Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Langendriya
Panji Wulung
Pergi ke Majapahit

Suyadi Pratomo

Direktorat
udayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

Langendriya

PANJI WULUNG PERGI KE MAJAPAHIT

PPS/Jw/28/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Langendriya
PANJI WULUNG PERGI KE MAJAPAHIT

Ringkasan dan Alih Aksara
Oleh
SUYADI PRATOMO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
1982

Diterbitkan Seizin PN BALAI PUSTAKA
B.P. No. 821 F
Hak cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 5

Daftar Isi 7

Ringkasan 9

I. Prabu Panji Wulung utusan nglamar Dewi Sekati 9

II. Prabu Panji Wulung gandrung-gandrung. 13

III. Utusan Majapahit angsal damel, dipun begal Raden Panji Kusuma 16

IV. Dhaupipun Raden Menak Koncar, Raden Menak Jayeng Sekar lan Raden Menak Jayeng Sari, angsal Dewi Sakati, Dewi Kalpika Wati lan Dewi Kalpikaning Sih. 17

V. Prabu Panji Wulung nglurug dhateng Majapahit, lan kacepengipun Patih Logender saputranipun. 19

PANJIWULUNG PERGI KE MAJAPAHIT

(Ringkasan cerita)

I. Panji Wulung mengirimkan utusan untuk melamar Dewi Sekati

Pada suatu waktu Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, memanggil tiga orang sentana, ialah Raden Menak Koncar, Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa. Dalam pertemuan yang dihadiri lengkap oleh para penggawa yang lain itu dibicarakan tentang rencana perkawinan antara Raden Arya Menak Koncar dengan Dewi Sekati, serta antara Raden Menak Jayeng Sari dengan Dewi Kalpikaningsih.

Selain tiga orang yang dipanggil oleh Raja, datang pula menghadap Raden Arya Sesimping dan Raden Arya Tetiron; Tumenggung Menak Giyanti serta Tumenggung Rangga Minangsraya. Di bagian belakang duduk para prajurit, mengenakan berbagai pakaian seragam lengkap dengan tanda-tanda. Prajurit yang menghadap banyak sekali sehingga batas alun-alun istana.

Pertama-tama ditanyakan oleh Sang Raja peri hal kesiapsiagaan segenap prajurit. Dilaporkan bahwa mereka semuanya telah siap dan lengkap sebelum Baginda hadir. Kemudian ditanyakan oleh Baginda mengenai persiapan pelaksanaan perkawinan, antara lain tentang pembuatan bangunan teratag dan tanaman hias kelengkapan upacara. Raja mendapat laporan bahwa segala sesuatu tentang persiapan perkawinan telah tersedia.

Mendengar laporan para sentana dan dari Raden Menak Koncar sendiri Sang Raja merasa senang. Selanjutnya Baginda menanyakan berita akhir mengenai usaha pencarian Patih Logender, yang telah lama meninggalkan Majapahit. Dilaporkan bahwa usaha itu belum berhasil, maka Baginda pun memerintahkan agar ditugaskan kepada penggawa untuk mencarinya ke tanah seberang.

Kepada Sri Baginda kemudian dilaporkan adanya perahu-perahu asing yang berlabuh di pantai Majapahit. Ciri-ciri perahu

tersebut belum dikenal oleh penduduk, diperkirakan perahu musuh. Laporan tersebut sangat menarik perhatian Baginda. Untuk mengawasi gerak-gerik musuh yang datang maka diperintahkan agar ditugaskan penggawa sebagai mata-mata di samping berjaga-jaga memperkuat pertahanan kota.

Tiba-tiba terdengar ribut-ribut di alun-alun. Kiranya seorang duta dari negeri seberang ingin menghadap kepada Baginda. Kedatangannya menyebabkan sedikit kegaduhan. Tampak duta tersebut berjalan perlahan-lahan menuju ke penghadapan diikuti oleh pandangan mata para penggawa. Ia masih muda, tubuhnya tampan dan berwajah bagus. Sambil berjalan dibetulkan letak keris di pinggang serta pengikat kain kampuhnya.

Setelah menyembah di hadapan Baginda, Baginda pun menyampaikan selamat datang kemudian menanyakan nama dan asal serta maksud kedatangannya di Majapahit.

Duta tersebut mengaku bernama Raden Panji Kusuma, berasal dari negeri Sulebar. Ia mengemban perintah dari rajanya bernama Mahaprabu Panji Wulung, untuk menyampaikan surat lamaran raja. Adapun yang hendak dipinang ialah puteri Rangga Tuban yang bernama Dewi Sekati sebagai calon permaisuri Panji Wulung. Disampaikan pula kesanggupan Panji Wulung untuk memenuhi segala syarat yang dikehendaki sebagai maharnya.

Dengan sangat menyesal Baginda menjawab, bahwa Dewi Sekati sudah direncanakan untuk dikawinkan dengan Raden Menak Koncar. Oleh karenanya diminta kepada duta agar kembali pulang ke Sulebar dan memberitahukan kepada rajanya mengenai diri Dewi Sekati.

Sang Duta yang merasa tugasnya tidak berhasil menjadi kecewa. Ia berusaha hendak memaksakan kehendaknya dengan dalih mohon kepada Raja Majapahit agar suka memenggal kepalanya di depan orang banyak. Menyaksikan sikap Raden Panji Kusuma di hadapan Raja Majapahit, Raden Menak Koncar tidak dapat menahan marah. Apalagi yang menjadi pokok masalah adalah calon isterinya. Dengan ucapan kasar ia mengusir pergi duta tersebut. Terjadilah adu mulut dan meningkat saling menantang untuk berkelahi sampai mati. Para sentana yang lain

segera melerai keduanya. Setelah keadaan menjadi reda Baginda memberikan keputusannya.

Syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami Dewi Sekati, termasuk duta Raja Sulebar, ialah membawa dua orang putri raja yang berparas kembar guna pendamping mempelai. Syarat itu berlaku pula bagi siapa pun yang ingin meminang Dewi Sekati. Seyogyanya Panji Kusuma pulang ke Sulebar dan kembali membawa dua orang putri kembar tersebut. Setelah menerima penjelasan Sang Raja Majapahit, duta mohon diri.

Setelah itu Baginda memerintahkan kepada Raden Kuda Tilarsa dan Raden Kuda Rerangin, pergi ke hutan Indripura, bekas pesanggrahan Raja Klana Sasi untuk menjemput kedua adik almarhum, putri kembar bernama Wadhan Sari dan Wandhaning Sih. Kedua putri kembar itu direncanakan untuk mendampingi mempelai ketika dipertemukan. Selanjutnya kepada Raden Menak Koncar diperintahkan agar siap-siaga menanggulangi serangan tentara Raja Sulebar.

Sang Raja Majapahit memberikan isyarat kepada Nyai Lurah Sepet Madu dan Nyai Lurah wilaya, bahwa pertemuan telah selesai. Segera Sang Raja akan masuk kembali ke Istana. Sementara itu para putri yang membawa perlengkapan upacara telah siap mengiring Sri Baginda, di sebelah kiri dan sebelah kanan raja. Semuanya terdiri dari gadis-gadis pilihan.

Sambil berjalan Sang Raja sempat memperhatikan taman dan parit-parit yang berada di dalam istana, serta memperhatikan kuda penarik kereta raja, lagi pula gajah kenaikan Baginda. Semua diperhatikan agar dipelihara sebaik-baiknya oleh para penggawa.

Di dalam istana Prabu Wijaya berkumpul sejenak dengan para istri, memberitahukan tentang persiapan upacara perkawinan Raden Menak Koncar. Para istri padmi terdiri dari Sang Dyah Ratu Kencanawungu, Dewi Anjasmara, Dewi Rarasati dan Dewi Mayangsari. Adapun para istri yang lain terdiri dari Dewi Sasmitaningrum, Dewi Suselawati, Dewi Juwitawati, Dewi Juwitaningsih, Juwitaningrum, Citrawati, Citraasmara, Dewi Widawati, Dewi Widaasmara. Semuanya putri-putri cantik.

Pada umumnya mereka setuju untuk segera mengawinkan Raden Menak Koncar, kemudian memerangi Raja Sulebar.

Kemudian Sang Ratu Kencanawungu memerintahkan membersihkan sanggar Panepen untuk semadi Sang Baginda.

Di luar Istana para sentana menunggu lebih lanjut perintah Raja untuk mendirikan bangunan upacara pernikahan serta membuat hiasan tanaman. Dua orang sentana dekat memimpinnya, ialah Raden Menak Jayengsekar dan Raden Menak Jayengsari.

Tiga sentana yang ditunggu-tunggu telah selesai menghadap Raja Brawijaya, masing-masing Raden Menak Koncar, Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa. Segera Menak Koncar menyampaikan segala pesan dan perintah Sang Raja yang harus dilaksanakan. Pertama-tama tentang persiapan membuat bangunan upacara perkawinan, kedua tentang usaha pencarian Patih Logender.

Menak Koncar menceritakan dengan nada marah masalah datangnya duta dari negeri Sulebar, yang bermaksud melamar calon istrinya. Hampir saja terjadi perkelahian, sekiranya tidak dilerai oleh keluarga raja. Maka Raja Brawijaya telah memberikan keputusan agar disampaikan kepada raja Sulebar. Siapa pun juga, tidak terkecuali duta Sulebar, yang dapat membawa dua orang putri raja berparas kembar pada upacara pertemuan mempelai berhak mempersunting Dewi Sekati. Duta Sulebar menyanggupi dan telah mohon diri.

Itulah perintah Raja Brawijaya selanjutnya kepada Raden Kuda Tilarsa dan Raden Kuda Rerangin, untuk menjemput Putri Kembar yang bertempat tinggal di hutan Indrapura. Kedua putri tersebut adalah adik Raja Klana Sasi yang telah almarhum. Demikianlah kata-kata Raden Menak Koncar kepada Raden Menak Jayeng Sari.

Raden Kuda Tilarsa dan Raden Kuda Rerangin minta diri menuju ke Indrapura, dalam pada itu Raden Menak Koncar beserta pasukan yang dipimpin oleh Jayengsari mengejar duta Sulebar dengan maksud hendak menangkapnya. Yang dikejar telah berada di luar kota.

Raden Panji Kusuma dijemput oleh Patih Lugender dan anaknya, mereka berunding tentang permintaan dua putri sebagai "patah" perkawinan Dewi Sekati yang diminta oleh Sang Raja. Putra Patih Logender, Layang Seta dan Layang Kumitir, dapat

menunjukkan tempat kedua putri kembar seperti yang dikehendaki Raja Brawijaya. Mereka itu keluarga Mahaprabu Klana Sasi dan tinggal di pesanggrahan Indrapura.

Panji Kusuma setuju untuk mencari kedua putri tersebut setelah melapor ke Sulebar lebih dulu. Tiba-tiba datanglah para prajurit dari Lumajang, Tuban dan Kediri yang mengejar mereka di bawah pimpinan Raden Menak Koncar.

Perbantahan terjadi disusul dengan perang tanding. Raden Panji Kusuma sengaja meninggalkan gelanggang, mengingat tugasnya sebagai duta raja Sulebar. Ia harus segera kembali melapor kepada rajanya.

II. PRABU PANJI WULUNG DIMABUK RINDU

Diceritakan negara Sulebar. Ratunya bernama Mahaprabu Panjiwulung. Sang Prabu putra seorang pendeta bernama Tunggul Manik. Pendeta Tunggul Manik tidak lain adalah Adipati Udara, Patih Negara Majapahit, yang berkelana dan menyamar sebagai pendeta.

Pada waktu tiba di Sulebar, negeri itu tengah diserang oleh wabah penyakit dahsyat. Rakyat ribuan yang meninggal; pagi terserang penyakit, sorenya meninggal. Maka orang besar di Sulebar mengadakan sayembara dengan hadiah putrinya, diberikan kepada siapa pun yang mampu menolak bala dan menghilangkan penyakit yang mengganas tersebut.

Pendek kata Bhagawan Tunggul Manik berhasil menghilangkan penyakit. Ia kemudian diambil menantu oleh orang Besar Sulebar, berputra seorang laki-laki tampan diberinya nama Raden Panji Tunggul Wulung. Cerdas, bagus lagi pula sekti, tiada orang mampu melawan di tanah seberang. Akhirnya Panji Wulung diangkat sebagai Raja Sulebar, oleh karena almarhum neneknya tidak meninggalkan putra laki-laki.

Beribu ratu di luar Sulebar takluk kepada Mahaprabu Panjiwulung. Tiap-tiap tahun mereka membayar upeti berbagai macam

benda. Pemukanya terdiri dari tiga orang raja; pertama, Maharaja Candrageni berkedudukan di Bumintara. Kedua, Maharaja Candramuka, berkedudukan di Sindung Lautan dan Maharaja Genjung Goling, berkedudukan di Barangmanyura. Masing-masing menguasai sejumlah tentara. Usia mereka lebih tua daripada Sang Panjiwulung.

Sang Mahaprabu Panjiwulung dihadap lengkap oleh para penggawa. Antara lain duduk menghadap Patih Pecatandha, Maharaja Candrageni, Maharaja Candra Muka, Raden Menak Pranalika, Raden Menak Mandha Siya dan Raden Menak Mandhalika.

Maharaja Panjiwulung selalu mengharapkan dutanya yang diperintahkan untuk melamar Dewi Sekati. Dewi Sekati putri Rangga Tuban yang dikenalnya dari Patih Logender bersama-sama putranya, pelarian dari Majapahit. Dewi Sekati seolah-olah berada di dekatnya, baik ketika bangun atau sedang tidur. Kata-katanya keluar tak terkendali akibat dimabuk oleh rasa rindu. Demikianlah Sang Raja berdendang dan berlagu, lupa bahwa diri tengah dihadap oleh semua penggawa. Kadang-kadang beliau tertawa-tawa kegirangan. Patih Pecatandha memberanikan diri, maju membujuk Sang Raja agar tenang, dan memberikan perintah kepada Patih untuk pergi menyerang Majapahit.

Demikian juga Mraja Candrageni dan Mraja Candramuka ikut pula mengingatkan Raja Panjiwulung, demi tetap wibawa dan kesaktiannya sebagai raja Sulebar. Keduanya pun bersedia dijadikan korban demi tercapainya kehendak Raja Panjiwulung.

Akhirnya Raja Panjiwulung sadar. Beliau memerintahkan kepada para penggawa untuk bersiap-siap menyerang Majapahit. Beliau sendiri yang akan memimpin serangan, sementara menunggu datangnya utusan selama dua tiga hari lagi. Namun yang ditunggu-tunggu telah datang menghadap. Maka melaporlah Raden Panji Kusuma perihal pelaksanaan tugasnya ke Majapahit. Dan bahwa Dewi Sekati telah direncanakan untuk dikawinkan dengan Raden Menak Koncar, saudara dekat Raja Majapahit. Raja Majapahit minta agar melaporkannya kepada Sang Panjiwulung.

Sebagai duta, Panji Kusuma melapor lebih lanjut, ia mohon

agar dibunuh saja oleh Raja Majapahit, mengingat tugasnya tidak berhasil. Namun sebelum Sang Raja memberikan jawaban, tampillah Menak Koncar, sentana Sang Raja yang mengucapkan kata-kata keras serta mengusirnya. Bahkan menantang untuk bertanding. Kemudian Sang Raja memberikan perintah kepada Panji Kusuma untuk menyediakan dua orang putri raja sebagai pendamping pengantin. Siapa pun juga orangnya yang sanggup dan mampu menyediakan pendamping dimaksud segera akan dikawinkan dengan Dewi Sekati.

Dalam perjalanan pulang Panji Kusuma dikerubut oleh anak buah Menak Koncar. Ia menghindar dari pertempuran mengingat tugasnya sebagai duta, agar tidak terlalu lama di perjalanan. Adapun mengenai permintaan Sang Raja Majapahit agar disediakan dua orang putri pendamping, dilaporkan kepada Raja Panjiwulung, bahwa tempat putri itu telah diketahui atas petunjuk Patih Logender.

Mendengar laporan duta Raden Panji Kusuma, Sang Panjiwulung tidak senang hatinya terhadap sikap Menak Koncar. Panjiwulung memutuskan untuk segera pergi sendiri ke Majapahit minta Dewi Sekati. Sedang kepada Raden Panji Kusuma diperintahkan untuk menjemput kedua putri kembar, yang akan ditampilkan sebagai pendamping pengantin. Setelah berhasil kedua putri tersebut agar langsung dibawa ke Majapahit, dan bertemu dengan Panjiwulung di sana.

Demikianlah bala tentara Sulebar bertolak ke Majapahit, dipimpin oleh Tumenggung Menak Mandhasiya, Menak Mandhalika, Menak Pranalika Wong Agung Bumintara Mraja Mandrageni, Wong Agung Sindhung Lautan Mraja Candramuka. Masing-masing memimpin sejumlah pasukan. Mereka ada yang naik kuda, ada pula yang naik gajah. Paling belakang adalah Patih Pecatanda yang selalu berada di dekat Sang Raja yang mengendarai kereta ratna, lengkap dengan para prajurit pengawal.

III. UTUSAN MAJAPAHIT BERHASIL, DIREBUT OLEH PANJI KUSUMA

Diceritakan bahwa Raden Kuda Rerangin dan Raden Kuda Tilarsa telah sampai di Pesanggrahan Indrapura, melaksanakan perintah dari Raja Majapahit, menjemput adinda almarhum Prabu Klanasasi. Dua orang putri kembar bernama Dewi Wandhan Sari dan Dewi Wandhaning Sih.

Pesanggrahan Indrapura ternyata telah kosong tidak dihuni oleh seorang pun, maka keduanya bermaksud kembali ke Majapahit. Tertarik oleh keindahan dukuh Boga Rame, maka Kutis, pembantu istana diperintahkan untuk mengadakan pencarian seperlunya. Ternyata kedua putri raja itu memang mengungsi ke sana dan bertempat tinggal bersama-sama Randha Angkatan, janda penghuni desa tersebut.

Putri Wandhan Sari dan Wandhaning Sih sementara waktu tinggal di Boga Rame, sebelum kembali pulang ke negeri Sulebar. Semula mereka tinggal bersama dengan almarhum Prabu Klana Sasi yang gugur melawan Raja Majapahit. Keduanya takut ditangkap oleh penggawa Majapahit, tidak berani keluar dari rumah Randha Angkatan.

Oleh Kutis, janda tersebut dibawa menghadap kepada Raden Kuda Tilarsa dan Raden Kuda Rerangin. Maka tahulah utusan Majapahit itu bahwa yang dicari memang berada di rumah si janda. Atas persetujuan kedua putri, utusan Raja Majapahit dipersilakan masuk ke dalam rumah Randha Angkatan, kemudian utusan pun mengutarakan maksud kedatangannya. Kedua putri setuju dijadikan pendamping pengantin, apabila para utusan berhasil mengalahkan keduanya dalam mengadu senjata.

Wandhan Sari melawan Raden Kuda Rerangin, sedang Wandhaning Sih melawan Raden Kuda Tilarsa. Kedua putri itu kalah dalam perang tanding; mereka setuju dibawa pulang ke negara Majapahit, dan bertolaklah mereka setelah minta diri kepada Nyai Randa Angkatan.

Di tengah perjalanan mereka diketahui oleh Layang Seta dan Layang Kumitir. Segera hal itu dilaporkan kepada Raden Panji

Kusuma, yang merasa senang karena tugasnya mencari pendamping pengantin akan berhasil. Panji Kusuma terlibat perang tanding dengan Raden Kuda Rerangin, karena permintaannya untuk mengambil alih kedua putri kembar itu ditolak. Hampir saja Raden Kuda Rerangin dikalahkan oleh Panji Kusuma, tetapi Raden Kuda Tilarsa dibantu oleh kedua putri Wandhan bersama-sama melepaskan anak panah kepada Raden Panji Kusuma. Matilah Raden Panji Kusuma.

Layang Seta dan Layang Kumitir melarikan diri ke pesanggrahan Raja Sulebar, melapor kepada Maharaja Panji Wulung.

IV. PERKAWINAN ANTARA RADEN MENAK KONCAR DENGAN DEWI SEKATI, RADEN MENAK JAYENG SEKAR DENGAN DEWI KALPIKA WATI, DAN RADEN MENAK JAYENG SARI DENGAN DEWI KALPIKANING SIH

Diceritakan bahwa Raden Kuda Tilarsa beserta rombongan telah tiba di istana Majapahit dengan selamat. Raja Brawijaya tengah dihadap oleh para sentana dan penggawa lengkap. Antara lain Raden Arya Menak Koncar, Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sri. Di bagian belakang disambung oleh Tumenggung Arya Sesimping Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Rangga Minangsraya serta Tumenggung Aryatiron.

Kedatangan mereka sangat ditunggu-tunggu sebelumnya oleh Prabu Brawijaya. Setelah keduanya tiba beserta dua orang putri cantik, orang pun tahu bahwa tugasnya berhasil. Upacara perkawinan selanjutnya dapat dilaksanakan antara Raden Menak Koncar dengan Dewi Sekati, Menak Jayeng Sekar dengan Dewi Kalpika Wati dan Menak Jayeng Sari dengan Dewi Kalpikaning Sih. Demikianlah keputusan Prabu Brawijaya.

Raden Kuda Tilarsa dan Raden Kuda Rerangin melaporkan perjalanannya ke Indrapura; ditemukannya kedua putri kembar itu di kediaman Randa Angkatan serta perkelahiannya kemudian

dengan Raden Panji Kusuma yang berhendak merebutnya. Untunglah bahwa akhirnya Raden Panji Kusuma dapat dikalahkan dan menemui ajalnya, sehingga dengan selamat kedua putri calon pendamping pengantin itu dapat dihadapkan Sang Raja.

Prabu Brawijaya mengucapkan selamat datang kepada putri Wandan dan memberitahukan maksud baginda menjemput mereka, yaitu untuk dijadikan pendamping mempelai kerajaan. Kedua putri menerima tugas tersebut dengan sepenuh hati. Karena semuanya telah siap, maka upacara perkawinan segera akan dilaksanakan. Perintah diberikan kepada Permaisuri untuk menyiapkan segala sesuatu di dalam istana. Sementara Sang Dyah Ayu Retna Banuwati, permaisuri Tuban merasa sangat senang hatinya, karena putrinya jadi dikawinkan dengan Raden Arya Menak Koncar.

Diapit oleh dua putri cantik-cantik yang dimaksudkan sebagai sarana "patah", Prabu Brawijaya berada di bagian timur ruang pendapa dalam istana. Di belakang Raja berdiri ketiga pengantin pria, di tengah ialah Raden Menak Koncar, sebelah kanannya Raden Menak Jayeng Sekar dan di sebelah kiri Menak Koncar ialah Raden Menak Jayeng Sari. Para santana dan penggawa yang lain menyambung di belakangnya.

Sang Dyah Ayu Kencana Wungu berada di bagian barat pendapa, di belakangnya berdiri ketiga mempelai wanita. Di tengah ialah Dewi Sekati, di sebelah kiri Dewi Sekati ialah Dewi Kalpika Wati, sedang di sebelah kanannya ialah Dewi Kalpikaning Sih. Menyambung di belakang para putri serta keluarga dekat Majapahit.

Prabu Brawijaya menanyakan kepada Ratu Ayu tentang telah mustaidnya ketiga mempelai dan mendapat jawaban bahwa segalanya telah siap. Selanjutnya Ratu Ayu menyampaikan ucapan selamat datang kepada Wandhan Sari dan Wandhaning Sih, serta mendapat jawaban bersama bahwa restu Sang Ratu Ayu merupakan anugerah yang sangat berharga.

Demikianlah upacara pun dimulai. Prabu Brawijaya dan Ratu Ayu bergerak ke samping, sementara Ratu Ayu memberikan perintah kepada para putri untuk melemparkan "gantal" sirih

kepada pengantin laki-laki. Prabu Brawijaya memerintahkan kepada para pengantin pria untuk membalasnya ..... Selanjutnya diadakan arak-arakan ketiga pasang mempelai oleh semua penggawa, diiringi oleh suara gamelan, gendang, gung dan terompet sangat ramai. Arakan-arakan mempelai berlangsung sampai di Kepatihan, diteruskan dengan pesta besar.

V. PRABU PANJI WULUNG MENYERANG MAJAPAHIT, DAN TERTANGKAPNYA PATIH LOGENDER SERTA ANAKNYA

Mraja Panji Wulung dihadap lengkap oleh para penggawanya di Pesanggrahan. Paling depan duduk Patih Pecatandha, Mraja Candrageni, Mraja Candramuka, disambung oleh Tumenggung Menak Mandhalika, Menak Pranalika, Menak Mandhasiya. Membicarakan tentang utusan raja, Raden Panji Kusuma, yang ditugasi mencari putri kembar.

Kemudian tiba Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir langsung menghadap serta melaporkan tentang musibah yang menimpa Raden Panji Kusuma. Menurut laporannya, Raden Panji Kusuma dibunuh oleh orang Majapahit dalam perjalanannya menuju ke Pesanggrahan, setelah berhasil menemukan kedua putri Wandhan. Sedang Layang Seta dan Layang Kumitir berhasil lolos, khawatir tidak ada yang melapor kepada Raja Panji Wulung.

Mraja Panji Wulung marah sekali. Sekonyong-konyong masuk menghadap petugas sandi, melaporkan bahwa Dewi Sekati telah dikawinkan dengan Raden Menak Koncar oleh Prabu Brawijaya di negara Majapahit.

Semua penggawa mendukung kehendak Mraja Panji Wulung untuk menyerang Negara Majapahit dengan segera dan merebut Dewi Sekati. Tanda serangan diberikan. Musuh dan kawan saling memandang dan mulailah pertempuran sengit diiringi oleh sorak-sorai bagaikan membelah langit terdengar di semua penjuru. Yang terbunuh tidak terbilang, hujan peluru dan lemparan api.

Habis persediaan senjata, diteruskan dengan pertarungan tombak, pedang, lembing, kunta, kelewang dan adu kekuatan. Tak tahu lagi kawan dan musuh, ganti desak mendesak, darah mengalir bagai banjir, penuh dengan sampah batang tombak dan bendera. Di mana-mana tampak bangkai kuda dan gajah berserakan.

Para pimpinan perang tampil di medan perang, membesarkan hati para prajurit. Tumenggung Menak Mandhasiya berhadapan langsung dengan Tumenggung Rangga Minangsraya. Ramai saling memukul dengan bindi, akhirnya Mandhasiya terbunuh. Tumenggung Mandhalika maju dan dihadang oleh Raden Arya Menak Koncar. Tumenggung Mandhalika tidak mampu menandingi Raden Menak Koncar. Ia terbunuh. Dibantu kemudian oleh Menak Pranalika, tetapi Menak Pranalika pun terbunuh oleh panah Raden Jayeng Sari.

Mraja Candramuka tampil ke medan perang dihadapi oleh Raden Kuda Tilarsa, Mraja Candra Geni dihadapi oleh Raden Menak Jayeng Sekar. Kedua pembesar dari Sulebar tersebut mati di tengah arena perang. Maka turunlah Patih Pecatandha dari kendaraannya, berupa banteng, maju ke tengah arena dan dihadang oleh Raden Kuda Rerangin. Patih Pecatandha mati kena panah Raden Kuda Rerangin. Habis sudah pembesar dari Sulebar, semuanya mati.

Sang Maharaja Panji Wulung turun dari kereta kencana dan berhadapan dengan Prabu Brawijaya. Sama-sama sakti, sama-sama pandai berperang. Prabu Brawijaya terdesak, dibawanya gada "besi kuning" yang sangat ampuh. Tiba-tiba Bagawan Tunggul Manik turun dari langit dan menghalang-halangi Prabu Brawijaya. Diberikan tahu kepada Sang Raja, bahwa lawan yang dihadapi adalah adiknya sendiri yang dilahirkan dari lain ibu. Juga kepada Panji Wulung diberi tahukan bahwa Prabu Brawijaya adalah kakaknya sendiri yang dilahirkan dari lain ibu.

Semuanya menjadi jelas, bahwa Patih Lugender yang menjadi penyebab timbulnya perang. Ia telah menghasut kepada Panji Wulung agar meminang Dewi Sekati dengan tujuan membalas dendam kepada Prabu Brawijaya. Oleh Bagawan Tunggul Manik semua prajurit yang meninggal dihidupkan kembali, kecuali Mraja

Candra Muka dan Mraja Candra Geni. Majapahit dan Sulebar bersatu. Sulebar bernaung di bawah Majapahit.

Patih Lugender beserta anaknya tertangkap. Prabu Brawijaya menghampuni dosa mereka. Selanjutnya diiringi oleh semua santana Prabu Brawijaya dan Mraja Panji Wulung merayakan pesta syukuran di istana.

* * * * *

I. PRABU PANJI WULUNG UTUSAN ANGLAMAR DEWI SEKATI

RAKIT, LAGON NEM, WAOSAN SEKAR DHANDHANG GENDHIS PANGKAT SAKING DHADHA.

DHANDHANG GULA.

1. Manis arum sinawung langen sri, sru kawuryan pamudyaning raras,
   kamulyan pangreh sakrehe, lir manik mandaya gung,
   breming rat wus winayang ing sih, sih wigunaning karya akarya wulangun, wulanguning tamu arja,
   arjen deya sinemang kara suksmadi, pangesthi murweng sastra.
2. Kanjeng Gusti Pangran Adipati, Mangku Bumi Opsir van Oranya,
   Nasau Opsir Krun Siyeme, Litnan Kolonel Agung,
   Ajudannya Sang Onder Koning, mangun Srat Damar Wulan, winayang ing lagu, sekar gendhing winastanan,
   Langen Driya saha pinaringan idi, Dalem Sri Nara Nata.
3. Kyat pinundhi Sinuhun ingkang sih,
   pasyan Dalem dhumateng rayindra, nukma Mayang Subrantane,
   sumaryang yan yung yun kung, kongas ing reh sumyarjeng puji,
   jinum sih sumrih sumrah, setyarjeng silarju,
   sarju rumesep budyarja, mangarjana mandaya Yudhisthira Ji, sinidi trusing cipta.
4. Kang jinejer kandhanya samangkin, nenggih tiyang agung Majalengka,
   Brawijaya jejuluke, karsa siwaka Prabu,
   animbali kadang wadya ji, akarsa menggaliha,
   bojakramanipun, Raden Arya Menak Koncar,

ing Lumajang sakadang putri kekalih,
antuk lan putra Tuban.

DHAWAH GENDHING KRAWITAN, MAJENG, REP.

Hong ilaheng, hong ilaheng awigena, mastunama sidhem awigena, mastusilat marang Hyang Jagad Karana, sirantandha kawisesaning bisana, sana sinawung wanguning langen wilapa Damar Sasangka, estu masih lampahing Budha, jinantur tutur katula, tela-tela tulad mrih labdeng parasdya, winursita pangupama prameng niskara, karana dya tumiyeng ringgit jalma, langen Driya wisuda, trahing dinama pinardi prameng lelata, tan wun renggeng pralambang, atumpa-tumpa panggung panggeng panggunggung mring Sang Amurweng karsa.

Anenggih menika nagari pundi, ingkang pinurweng carita samangke, kaeka adi dasa purwa, basa eka marang sawiji, adi marang linuwih, dasa sapuluh, purwa wiwitan. Tegese sakjuga ingkang winiwitan, adi-adining garba gupita, boten wonten kados nagari Majapahit. Nagari panjang-punjung gemah ripah pasir wukir, loh jinawi. Basa panjang marang dawa, basa punjung marang luhur, basa gemah kathah jalma dagang boten kendhat-kendhat, basa ripah kathah jalma gegriya wonten wewengkoning nagari, basa pasir ngarepake samodra, basa wukir ngungkurake gunung. Basa loh jinawi toya tumumpang, tulus kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinumbas, eca manahe kawula alit, kebo sapi bebek ayam, datan wonten kinandhangan, dhateng angglar munggeng pangonan, saking harja kartaning nagari. Dora cara ajrih wilalating Narendra. Boten wonten panjengan ratu ing rat jagad pramudita, ingkang kasongga pratiwi, ingkang kaung-kulan angkasa, ingkang kagebeng mahara. Ingkang kasiwer ing samodra laya, ingkang kasenenan Sang Hyang Candra, datan paja mirid kadi wong agung ing Majapahit. Luhur ing kawiseasnira. Apranyata wong agung ing Majapahit menika, Ratu adil para marta, tansah mule belaba ing donya, dana boga lumintu saben dina, angupama dasih utama, amulang wadya balilu, ngapura tiwasing wadya, angganjar ing aprang pupuh, datan ngendhak

gunaning wong, kasuranira pinuja, anggung titi pariksa, mintir pangrehing utama.

Panjenenganing Narendra, tuhu jawata angeja wantah, kinasihan ing Hyang Udipati,kinamulen ing Widadari. Kinacek samining ratu. Sinten ta dasanamanira wong agung ing Majapahit menika. Dasa sapuluh, nama aran. Ajejuluk Mahaprabu Brawijaya, ageng obore, trus padhang paningale, atebih kuncaranira, tinenga ing parang muka, kathah nungkul tanpa linawan yuda, ajrih asih kumawula, ingkang tebih manglung, ingkang celak tumiyung, samya asrah bulu bekti, pangglondhong pangareng-areng, tansah mintir saben warsa.

Kocapa samenika Narendra Majapahit, saweg kasengkelan panggalih, kemengan badra irawan. Tegese badra mendhing, irawan srengenge. Lir surya kalingan mendhung; rem-reming driya katawengan, binawur ing Sang Hyang Wisesa, kawaspadaning cipta. Wit labete bangsa titah, tandha pamayanging jawata. Dadya kaping kalih menika, Sang Nata kasamaran ing cipta sasmita. Sapisan sakmurcanira ingkang paman Ki Patih Logender sakputranira. Raden Layang Seta lan Raden Layang Kumitir, dumugi samangke dereng kapanggih. Kaping kalih punika tambuh panguncanging bathara.

Sru limut kabyataning pangrujit, dadya lumembak purbaning Sang Hyang Antaya, menapa ingkang dadya sungkawaning galih Sri Narendra. Awit saksirnanira Mraja Klana Sasi, ing nagari Wandhan Gupita, manukma dhateng Sri Narendra. Dadya pamoring atunggil. Sakala Sri Narendra enget yen darbe kadang wanodya kakalih, saking Wandhan Gupita rum-arum, Dewi Wandhan Sari kalih Dewi Wandhaningsih; dene dereng wonten kang ari dumunung wonten pundi prenahira. Kawimbuhan malih Sri Narendra Majapahit mireng tembang rawat-rawat, titir pinlajarake, karna binandhung, lidah sinambung, lamun wonten parang muka saking negeri Sulebar, ajejuluk Maha Raja Panji Wulung.

Kocap ing carita, wong agung ing Sulebar punika, abala Ratu sewu nagara. Pramila wong Agung Sulebar angejawi, dhapur nggenira amisesa ing Tanah Jawi. Pramila Sri Narendra Majapahit tansah sekel galihira. Ing mangke Sri Narendra, karsa miyos

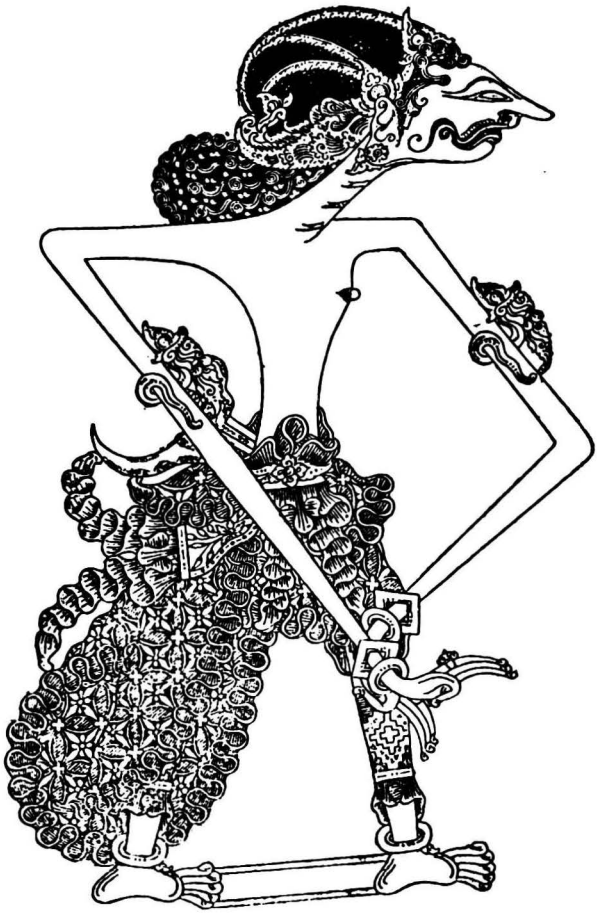

Gambar 1

Tumenggung Rangga Minangsraya

siniwaka ing sitinggil binatu rana akarsa nggalih bojakramanira Raden Arya Menak Koncar, dhaup lan Dewi Sekati. Raden Jayeng Sekar dhaup lan Dewi Kalpikawati. Raden Menak Jayeng Sari dhaup lan Dewi Kalpikaningsih. Animbali prakadang sakwadya pinepak sadaya.

Sinegeg pangrengganing Nata; kocapa ingkang sampun sowan wonten pasowanan jawi; ingkang wonten ngajeng tengah menika, Raden Arya Menak Koncar. Ingkang sowan wonten tengening Raden Menak Koncar menika, Raden Kuda Rerangin; ingkang sowan wonten kiwanira Raden Menak Koncar menika, Raden Kuda Tilarsa; ing wingking sinambetan Raden Arya Sesimping; wingkingira malih Raden Arya Tiron, ingapit Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Rangga Minangsraya, sinambetan wadya ing Majapahit sadaya.

Panganggenira warna-warna, tengranira inggih maneka-neka. Kadya sekar setaman, myang wana karebun mangsa, ingkang ngangge salaka suwasa lan sesotya miwah kencana; sorotira pating galebyar, pating pancorong, sangsaya mimbuhi sarining panangkilan. Saking ebek lungiting pasemon, myang ruming pranateng rat, luhur linuhuran ing pasemon. Kang manuhara raharja, datanpa wikara, akarya kridhaning tyas, lah ing ngriku saking gunge ingkang sewaka, ambalabar dhateng ngalun-alun, kadyata sagara tanpa tepi. Ingkang wetan dumugi pagongan, ingkang kilen dumugi wantilan, ingkang ler dumugi pangurakan, kadyata rubuha pancak suji kayu areng ing nagari Majapahit.

Wahuta boten antawis dangu, kasaru wiyosira Sri Narendra. Menapa ta antawise yen miyos; jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit baris kurmat, tambur salompret munya gumerah, myang pradangga monggang munya mangangkang, lan sanjata ageng mungel rambah kaping tigang dasa tiga, gur, gur, gur.

GESANG, GANDHANG-GANDHANG, REP.

GANDHANG-GANDHANG.

SINOM

Heh heh bocah Majalengka, ndhodhok ya ndhodhoka nuli, Dewaji miyos sewaka, Jaga Nagri pa wis nangkil.

ATURAN : Inggih pan sampun nangkil.

DHAWUH : Yen mangkono apa uwus, samekta kang saosan, yen uwis ajokna nuli.

ATURAN : Inggih Raden kawula dhateng sandika.

GESANG, MAJENG, REP.

Wauta ingkang sewaka, upami lintang abyor kalaning dalu, sareng kawijilan Surya Narendra, sudama nir ujwalanira, kaluhuran ing Hyang Pradongga Pati, sakdangunira pinarak, sakderengnya ngandika Sri Narendra; sirep sadaya ing panangkilan, tan ana sabawane walangngalisik, amung swaraning pandhe gendhing gembalak lan kemasan, ingkang taksih kalilan nyambut damel, lan suwaraning peksi engkuk munya anglangut munggeng tawang.

GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN.

DHAWAH SEKAR GENDHING GURISA, KETAWANG, REP.

SINOM

BRAWIJAYA : 1. Yayi Arya Menak Koncar, kaya paran wadya mami, apa pepak kang sumewa.

MENAK KONCAR : Kula nuwun Kaka Aji, dangu sagungnya dasih, sampun pepakan sadarum.

BRAWIJAYA : Sukur yen uwis pepak, kaya paran nggonmu yayi, tata-tata bakal abeboja krama.

(Pasang tratag tetuwuhan,
apa kabeh wus miranti.)

MENAK KONCAR : 2. Kula nuwun Kaka Nata, dangu anggen kula sami, tata-tata boja krama, pasang tratag tatarubing, tuwuhan sampun sami, samekta sadayanipun.

BRAWIJAYA : Sukur yen wis samekta, banget leganing tyas mami,
Lawan maneh yayi paran anggonira.
(Amatah nggoleki Paman, Logender kepriye yayi.)

MENAK KONCAR : 3. Kula nuwun Kaka Nata, nggen hamba matah madosi, pun uwa Logender Patya, ing mangke dereng kapanggih.

BRAWIJAYA : Lamun mangkono yayi, sira mataha angruruh,
marang ing tanah sabrang.

MENAK KONCAR : Sandika Kaka Nerpati, Kaka Prabu kawula atur uninga.
(Aturnya wadya tampingan, wonten baita kaeksi.)

4. Alabuh cirinya mengsah.

BRAWIJAYA : Kaya yen mangkono yayi, sira nuli amataha,
baris pendhem bocah tamping, kang samun ngati-ati,
Apa dene sakancamu, kabeh ingkang prayitna,
manawa mungsuh nekani.

MENAK KONCAR : Kaka Prabu kawula dhateng sandika.

KANDHA:
Sebet byar wauta dereng dumugi anggenira ngandika Sri Narendra dhateng Arya Menak Koncar, kasaru gegering jawi kadya gabah den interi, pyak, pyak, pyak.

DHAWAH PLAJARAN, REP,

GANDHANG-GANDHANG.

ASMARADANA

BRAWIJAYA : 1. Heh-heh bocah Majapahit, apa kang dadi gegernya, ing jaba kaluwih rame, apa ana kang dirada, methot saka wantilan, apa ana singa ngamuk,
ucul saka krangkengira.

ATURAN : 2. Kang dados gegering jawi, Jeng Dewaji katamuan, satriya pekik warnane, badhe sowan Sri Narendra.

BRAWIJAYA : Kalamun mangkonoa, ya andhegna dadi atur.

ATURAN : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, REP.

ASMARADANA

MENAK KONCAR : Kula nuwun Kaka Aji, Jeng Paduka katamuwan.

BRAWIJAYA : Mara timbalana age.

MENAK KONCAR : Inggih dhumatang sandika. Kanca dhawuh Narendra, Kinarsan nimbali tamu.

PANIMBAL : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, REP.

ASMARADANA

PANIMBAL : Raden dhawuhnya Dewaji, Jengandika ingandikan, kerida saklampah ingong, minggah dhateng siti bentar.

PANJI KUSUMA : Kawula ingandikan, minggah dhateng siti luhur, inggih dhumateng sandika.

GESANG, SUWUK, KANDHA:

Sebet byar wauta Raden Panji Kusuma, sareng ngandikan minggah dhateng Siti inggil; nyat anulya jumeneng, alon den

lonsorake kampuhe, den oglengake dhuwunge, den tetepake jamange. Sareng jumangkah suku kang tengen, teka pantes dadya Ladrang genjung goline kang samya uninga.

GENDHING LADRANG GENJUNG GOLING KENDHANG KALIH, REP.

KANDHA:

Wauta sakdhatengira Raden Panji Kusuma, wonten ngarsanira **Sri Narendra. Samya cingak ingkang sewaka, pra samya gupit** ginupita. Priye tegese gupit-ginupita. Kang wonten wingking anjawil kang wonten ngajeng, kang wonten ngajeng njawil kanan-keringira. Tansah pating kalesik swaranira saking gunge kang samya reraosan, ngantos kerenggeng sumundhuling tawang. Teka mangkana yitnanira Raden Panji Kusuma,

"Ii, mula nyata Narendra ing Majapahit iki luhur kawisesane, pratandha gedhe prabawane, awingit wewengkone, iya muga-muga ketampana mana ingkang dadi lakuku iki."

Wondene pangudasmaranira Sri Narendra,

"Ii, baya iki wong teka ing ngendi. Dene sumedya marek ing ngarepaning sun. Bagus rupane, anom dhasare, manis pasemone, apa iki karepe dhewe, apa ana kang ngongkon, dene sigra-sigra tekane."

Wondene yitnanira Raden Arya Menak Koncar, Raden Kuda Rerangin, Raden kuda Tilarsa, inggih boten sanes kalih pangudasmaranira Sri Narendra.

Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika,

PANGKUR

BRAWIJAYA : 1. Ki Sanak sira bageya, saktekamu ana ing ngarsa mami.

PANJI KUSUMA : Dhateng kasuwun Sang Prabu, pasiyan kang dhumawah, dhateng amba kapundhi munggeng ing ngembun,
tumrap ing sajiwa raga, amimbeti kang rah daging.

2. Miwah teguh kayu wanan.

BRAWIJAYA : Lah Ki Sanak sapa ingkang kekasih, lan ing gendi pinangkamu, apa sinedyeng driya, klakon teka ngarseng sun matura gupuh.

PANJI KUSUMA : Inggih dhumateng sandika, kula nuwun Jeng Dewaji.

3. Wastamba Panji Kusuma,
amba tiyan saking praja Slebari,
sowan kawula ingurus, Narendra ing Sulebar,
kang jejuluk Mahaprabu Panjiwulung,
ngaturken sasanti arja, katur paduka Dewaji.

BRAWIJAYA : 4. Ya banget panedhaning wang.

PANJI KUSUMA : Kaping kalih Dewaji mba tinuding, nyaosken pangebun-ebun, enjing jawah sontennya.

BRAWIJAYA : Lah Ki Sanak dadi sakjatine iku,
sira dinuta anglamar, sapa kang linamar Panji.

PANJI KUSUMA : 5. Dewaji kang dipun lamar,
taksih kadang santana paduka Ji,
Dewi Sekati rum-arum, putra Rangga ing Tuban,
yen paduka kagungan ingkang pamundhut,
menapa kinarsakena, peni-peni raja peni.

6. Guru bakal guru dadya, emas picis rajabrana utawi, busana kang adi luhung, lyan yen wonten siwahnya,
kang pinundhut paduka Jeng Sanga Prabu.

BRAWIJAYA : Lah duta Panji Kusuma, wruhanira Ni Sekati.

7. Wis kebanjur karsaning wang,
arep ingsun dhaupke antuk maring,
Menak Koncar kadanging sun, katemu saking sanak.

PANJI KUSUMA : Wangsul karsa kados pundi Sanga Prabu.

BRAWIJAYA : Lah iya sira baliya, matura mring Sri Slebari.

PANJI KUSUMA : 8. Yen makaten Sri Narendra,
lampah hamba mangke tan angsal kardi,
sanget merang yen mba mantuk, suka lila pejaha,
wonten ngarsa paduka Sri Majalangu,
sumangga murda kawula, tumunten tigasen Aji.

DHAWAH PREPEKAN, REP.

KANDHA : Sebet bayar wahuta Raden Arya Menak Koncar, sareng mireng aturira duta ing Slebar, sakalangkung bramantyanira, lah ing ngriku **anulya ngandika,**

ASMARADANA

MENAK KONCAR : 1. Lah cundaka Sulebari, prakara ing lakunira, apa ta duk biyen-biyen, ora nganggo kulak warta, layan adol pamyarsa, yen Nimas Sekati iku,
bakal jatu kramaningwang.

2. Dene sira wani-wani, anglamar Nimas Sekatya, apa baya kang kinongkon, kang tan wruha bebeneran, apa baya kang duta, ingkang ora idhep urus,
dene teka benyunyukan.

PANJI KUSUMA : 3. Ki Sanak kula sadermi, dinuta Gusti kawula,
Sri Panji Wulung Sang Rajeng.

MENAK KONCAR : Sira nora gelem minggat, murungke kang panglamar, yekti sira nora wurung, krasa dening tanganing wang.

KANDHA : Sebet byar wahuta Raden Panji Kusuma, sareng myarsa pangandikanira Raden Menak Koncar, Raden Panji Kusuma datan kawrat ing driya, sakala madeg kasuranira, sarwi ngandika,

PANGKUR

PANJI KUSUMA : 1. Nora talah Menak Koncar,
pengucape ugere gelem muni, amgabani marang ingsun, teka sawenang-wenang, aku teka ora marang dhedhangka mu, sun sedya marek Narendra, Jeng Dewaji Majapahit.

2. Dene sira salah karya.

MENAK KONCAR : Babo-babo Si Duta Sulebari,
clathune ndadak kumendhung, tangane suraweyan,
anudingi sageleme maring ingsun,
apa sira wani ingwang.

PANJI KUSUMA : Sakgendhingmu ingsun wani.

GESANG, REP.

MEGATRUH

KUDA RERANGIN/ TILARSA, ARYA SISIMPING, SARENG : 1. Lah Ki Sanak (adhimas, ta angger) sampun-sampun lah ta sampun,
menika boten prayogi, wonten ngarsanya Sang Prabu.

Gambar 2
Raden Arya Menak Koncar

MENAK KONCAR, PANJI KUSUMA, SARENG : Mangke dipun culna mami, sanget ing panuwun ingong.

BRAWIJAYA : 2. Lah ta yayi lawan cundaka sireku, aja ta kadereng rantik, ta uwis padhaa lungguh, mengko ana karsa mami.

KALIH SARENG : Dhateng sandika Sang Katong.

GESANG, REP.

BRAWIJAYA : 3. Panji Kembang prakara lakumu iku,
ingsun gawe tanggung yekti,
mengko Sun duwe pamundhut,
besuk temuning pangantin, sun mundhut wanodya loro.

4. Karya patah tur kang padha atmeng ratu,
tur kang padha yu linuwih, Panji Kembang karsaningsun,
nora nganggo pilih jalmi, pecak Panji Wulung katong.

5. Senadyana uwong cilik wijilipun,
pidak pedarakan tuwin, cekel longan balenipun,
kumbah krakah cukit dulit
sapa bisa marna wadon.

6. Sakembaran yu ing warna atmeng ratu,
yekti sun dhaupken nuli, lan Sekati ariningsun.

PANJI KUSUMA : Mekaten Kanjeng Dewaji.

BRAWIJAYA : Ya mengkono karsaningong.

PANJI KUSUMA : 7. Jeng Dewaji yen sampun rampung kang dhawuh,
kawula anuwun pamit, sadinten menika mantuk.

BRAWIJAYA : Iya nyangoni basuki.
PANJI KUSUMA : Dhateng kasuwun Sang Katong.

GESANG, REP.

MIJIL.

BRAWIJAYA : 1. Yayi Kuda Tilarsa Rerangin, sira ingsun kongkon, mring sangrahan Klana Sasi Rajeng,
alas Indripura angulati, kadang Klana Sasi,
wadon den ketemu.

2. Tengran Wandhan Sari Wandhaning Sih, iku karsaningong, karya patah temuning panganten,
Menak Koncar dhaup lan Sekati,
yen wis temu yayi, bubaring memantu.

3. Sun paringke marang sira yayi.

KALIH SARENG : Sandika Ka Katong.
BRAWIJAYA : Lah ta yayi Menak Koncar kowe,
sakpungkure duta Sulebari, den prayitneng westhi, kabeh sakancamu.

4. Wadyaning sun bocah Majapahit, yen Sulebar Katong,
anekani esuk lawan sore,
papagena ja klayatan yayi, ingkang ngatiati.

MENAK KONCAR : Sandika Sang Prabu.

KANDHA : Wahuta rampung pangandikanira Sri Narendra, tuhu ngranggoni sabdaning pandhita ratu, ngandika sepisan rampung. Lir mangsi tumameng dlancang, tan kene lumebek. Sri Narendra kundur angedhaton, tedhak saking palenggahan dhampar kencana, jlog.

GESANG, AYAK-AYAKAN, REP.

KANDHA : Pantes tan ana wing-wang Sri Narendra, yen kala kundur angedhaton, ginarebeg para biyada manggung tanapi badhaya, plara-lara ingkang ngampil upacara Narendra, udakawis kalih lajur sisih. Ingkang ijo pilingane, ingkang rompyo-rompyo sinome, ingkang sapekak madyane, ingkang sajari miring tapake, ingkang mandul-mandul payudarane, ingkang mungal panggalake.
Swaranira gumerah gumredeg, mara, mara, mara, regedeg, regedeg.
Wahuta Sri Narendra sareng ngiwa tingale, ingkang nampeni semu Narendra lurahing para gusti, Nyai Lurah Sepet Madu, Nyai Lurah Wilaja, wedalira enggal-enggalan.

GESANG, REP.

SINOM

PAREKAN SARENG : Raden dhawuhing Narendra.
MENAK KONCAR : Nedha kadhawuhna Nyai.
PAREKAN SARENG : Sagung pasikepaning prang, sadaya priksanen sami, reged den resiki, kang risak mulyakna gupuh,
sampun ngantos kuciwa.
MENAK KONCAR : Nggih matur sandika Nyai, Nyai Lurah nedha sami kur-ungkuran.

GESANG, ICAL, ANTAL, REP.

KANDHA : Wahuta sakundurira Wong Agung ing Majapahit, ing Kemandhungan datan kendel pinarak, lah ing ngriku kendel ing gapura Danapretapa. Punapa ingaran Danapretapa, korining kadhaton ingkang mijil kapisan menika ingaran Gapura Gede, mengu

dhuwure. Mila ingaran Gapura Danapretapa, danane yen kala kalangkahan kawula jalu estri. Tapane yen kodanan kepanasan.

Wahuta Wong Agung ing Majapahit, sareng angiwa tingale wonten bremara anguswa sari, sari masih nyuwun den ingsep bremara. Akeh solahe kang bremara, ana teka mesem salebeting panggalih Srinarendra. Lah ing ngriku nulya ngandika,

DHANDHANG GULA

BRAWIJAYA : 1. Bocah wadon pramulane iki, kagungan-ingsun kali bengawan, cilik temen ta iline.

PAREKAN : Gusti pramilanipun, ing bengawan ilinya alit,
pinendhet kanca ngarsa, ngeleb alun-alun.

BRAWIJAYA : Iya nadyan mangkonoa, aja banget-banget sabab darbek mami,
lelangen ingsun iwak.

2. Pating klengket padha arep mati.

PAREKAN : Kula nuwun dhumateng sandika.

BRAWIJAYA : Sira dhawuhena maneh, bocahingsun Panandhu,
apa dene wong kemit bumi, pethetan sun kang padha,
rompyoh-rompyoh iku, sira dhawuhana ngrampas.

PAREKAN : Inggih dhateng sandika Sri Narapati.

BRAWIJAYA : Maneh sira dhawuhna.

3. Bocahingsun Kenek Gamel Srati, titihan sun kuda rata gajah.
aja na kurang pakane.

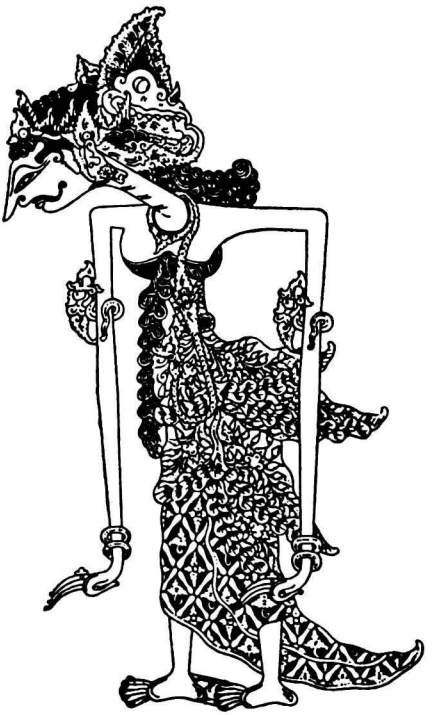

Gambar 3
Dewi Anjasmara

PAREKAN : Sandika Jeng Sang Prabu,

BRAWIJAYA : Karo sira mlebua nuli, matura marang Nimas,
Mbok Ratu den gupuh, ingsun arsa kundur marang,
ing kadhaton kaya sabene kang uwis.

PAREKAN : Inggih dhateng sandika.

GESANG, ICAL, SUWUK.

KANDHA : Wahuta Wong Agung ing Majapahit, ingkang kundur angedhaton. Ingkang tansah ginalih-galih amung sapungkurira duta ing Sulebar. Ya mangkana yitnanira Wong Agung ing Majapahit: Nora talah Mraja Panji Wulung, dene teka wani-wani nglamar marang Nimas Dewi Sekati. Apa ora kulak warta adol prungu dhisik, yen Nimas Sekati bakal jatu kramane yayi ing Lumajang. Iya ingsun upamakake kudhi pacul bae, endi kang landhep iya oleh gawe. Nanging tak duga Mraja Sulebar ora wurung bakal nekani Majapahit. Iya layak jer wong sugih kuwanen.

Kuneng Sri Narendra kocapa ing dalem puri, ingkang tansah angarsa-arsa, ana teka akarya kasmaraning driya.

SEKAR GENDHING ASMARADANA, REP.

KANDHA : Anenggih punika ingkang wonten salebeting kadhaton. Ing Gupit Mandragini, ira kang musthika garwanira Sri Narendra ing Majapahit. Sinten ta dasa namanira, tetimbanganira mukti Wong Agung Majapahit punika; dasa sepuluh, nama aran, ingkang ngajeng tengah punika, arum-arum Sang Dyah Ratu Kencana Wungu. Wondene ingkang munggeng

kiwa kepering wingking sekedhik, punika inggih marunira, ingkang kekasih Sang Dyah Dewi Rarasati. Tinengahan Sang Dyah Ratu Mayang Sari garwa saking Bali. Ingkang munggeng ngarsa kalih punika, inggih marunira Sang Dyah Sasmitaningrum, Sang Dyang Susela Wati.

Wondene ingkang sami wonten pengkeran punika sadaya, inggih ugi para marunira sadaya, Sang Dyah Juwita Wati, Sang Dyah Juwitaning Sih, Sang Dyah Juwitaning Rum, Sang Dyah Citra Wati. Sang Dyah Citra Asmara, Sang Dyah Widawati, Sang Dyah Wida Asmara. Sami ayu-ayu warnanira, karengga ing busana, dhasar besus oleh wicara, ah tansah karya lamlaming kang samya uninga.

Wondene Sang Dyah Ratu Kecana Wungu punika saklangkung endahing warna; ayu tulus kaduk raga karana, tingal lindri liringnya manis karya wigena. Larapan alus aleter patutnya mindha cancala. Srinatanya lir pendah kudhuping puspa wisata; rema memak angandhan-andhan, wer miwet kapucuk reta, pasu tumurun imba nanggal sajuga; lathi manis dhasar wuryaning lelathi. Minuni kang busana, saliring retna pagut manising pangikswa, melok-melok lir candra kapit ing sudama.

Wondene Sang Dyah Anjasmara, punapa dene Sang Dyah Raras Ati, inggih boten sanes kados Sang Dyah Kencana Wungu, mung kawijatmika pasmonira Sang Dyah Ratu Kencana Wungu, yen winarneng kandha, yekti kurang candra langkung warna.

Lah ing ngriku Sang Dyah Ratu Kencana

Wungu, sadangunira tinilar sinewaka ingkang raka, tansah angarsa-arsa. Ya mangkana pangudasmaranira Sri Wanodya: Kadingaren temen Kaka Prabu iki, olehe miyos sinewaka teka suwe, beda lawan saben-sabene, baya ana karsane apa. Titi mangkana pangudasmaranira Sri Wanodya.

SEBLAK-SIYENG, SESEG, REP.

ASMARADANA

PAREKAN : 1. Kula atur-atur Gusti.
KENCANA WUNGU : Ya marage matura.
PAREKAN : Raka Paduka Sang Katong, arsa kundur dhatulaya.
KENCANA WUNGU : Kalamun mangkonoa, sira reresika gupuh.
PAREKAN : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, SESEK, REP.

MIJIL

RATU AYU : 1. Kula nuwun Kaka Narapati, nggen Paduka miyos, siniwaka sanes lan sabene.
BRAWIJAYA : Iya Nimas nggoningsun sumiwi, ingsun animbali, pra kadang tetelu.

2. Menak Koncar Tilarsa Rerangin,
lan kabeh wadyengong, ingsun takon nggone nyambut gawe,
tata-tata bakal boja krami,
pasang tratag tuwin, tetuwuhan tarub.

KENCANA WUNGU : 3. Wangsul aturipun Kaka Aji, punapa mirantos.
BRAWIJAYA Iya Nimas wus miranti kabeh,
iku nuli sun katekan tuding, saka Slebar-nagri, Prabu Panji Wulung.

4. Panji Kembang araning kang tuding.

KENCANA WUNGU: Wangsul Kaka Katong, de kengkenan Panji Wulung Rajeng.

BRAWIJAYA : Perlu nglamar rinta Ni Sekati.

KENCANA WUNGU: Wangsul kados pundi, karsa Kaka Prabu.

BRAWIJAYA : 5. Iya Nimas sun duwe pepanggil, wanodyendah loro, kembar ayu kang atmane rajeng,
karya patah temune pengantin, tan amilih jalmi,
pecak Panji Wulung.

6. Kumbah krakah miwah cukit dulit, iku karsaningong,
singa marna patah banjur wae,
sun dhaupke lan Nimas Sekati.

KENCANA WUNGU: Wangsul Kaka Aji, kagungan pamundut.

7. Patah kembar mangke kados pundi, punapa tan siyos,
Menak Koncar lan Sekati mangke,
Anjasmara priye atur mami.

ANJASMARA : Leres Jeng Sang Murti, nuwun Kaka Prabu.

8. Leres turnya Sang Narendra Putri, nanging yen ta ingong,
kang panglamar tinampik yogine,
yen Sri Slebar dhateng Majapahit,
yen sumedya jurit, pinethuk ing pupuh.

9. Kados pundi Kang Mbok Rarasati, boten leres ingong.

RARAS ATI : Leres Yayi nuwun Kaka Rajeng, leres turnya Anjasmara yayi,
inggih nadyan mami, panglamarnya Prabu.

10. Panji Wulung prayogi tinampik. Paran aturingong,
Yayi Dewi Mayang Sari rajeng.

MAYANG SARI : Leres Kang Mbok nuwun Kaka Aji, Kang Mbok Raras Ati,
leres aturipun.

11. Ananging yen kawula prayogi, yen sembada Katong,
Menak Koncar dhinaupken age,
lan Sekati prakawis Slebari,
prayoginya Aji, linanggar ing pupuh.

12. Mring Sulebar ngong nyenapateni, tuman Slebar Katong,
yen tan sirna dening kula mangke.

BRAWIJAYA : Iya bener tuturira yayi,
Mbok Ratu mung ngudi, marma sun amundhut.

13. Patah kembar sun sangga ing krami, wit samaning Katong,
mengko ingsun wus kongkonan golek,
patah kembar mring Kuda Rerangin,
Tilarsa ngulati, kadang Wandhan Prabu.

14. Wandhan Sari lawan Wandhaningsih, mring sanggrahan Katong,
alas Indrapura panggonane, iku pesthi bisa temu yayi,
sun pamakke yayi, kudhi lawan pacul.

15. Singa landhep iya oleh kardi, de yen Slebar Katong,
anekani Majapahit kene,
iya banjur pinapag ing jurit, iku karsa mami.

KENCANA WUNGU: Leres Kaka Prabu.

BRAWIJAYA : 16. Lah Mbok Ratu sun arsa semedi.

KENCANA WUNGU: Sandika Sang Katong. Bocah wadon ing sanggar panepen,
resikana Kaka Sri Bupati, akarsa semedi.

PAREKAN : Sandika Sang Prabu.

GESANG, BEDHOLAN LAN SUWUK.

NAPAK PRANG.

ASMARADANA

RATU AYU : (Leres Paduka Ka Aji.)
1. Yayi sun arsa semedi, marang sanggar palanggatan.

RARAS ATI : Dhateng sandikaka Rajeng, bocah wadon reresika,
ing sanggar palanggatan, Narendra arsa manekung.

PAREKAN : Inggih dhumateng sandika.

DHAWAH AYAK-AYAKAN, SUWUK.

KANDHA : Wahuta Sri Narendra ingkang minggah ing sanggar palanggatan; angobong menyan seta boten ageng boten alit, udakawis sakendhase gajah abuh. Kukusira sumyak marang Suralaya. Wondene sajatinira, sawarnining sesengkeran, aglar anyulanjari.

SEKAR GENDHING SULANJARI, LAMPAH 16 REP.

KANDHA : Inggih punika Raden Menak Jayeng Sekar, kalih Raden Menak Jayeng Sari, ingkang saweg sowan wonten jawi pagelaran, lan sawadyanira ing Tuban lan Kedhiri. Ingkang tansah angarsa-arsa dhawuhing Narendra, nggenira sami tata-tata badhe amboja krama, pasang tratag tarub tetuwuhan, badhe kepanggihira penganten, ingkang raka Raden Menak Koncar; dhaup lan ingkang

Gambar 4
Sang Dyah Rarasati

raka pyambak Sang Dyah Dewi Sekati. Punapa dene kepanggihira Raden Menak Jayeng Sekar lan Sang Dyah Dewi Kalpikawati; Raden Menak Jayeng Sari lan Sang Dyah Dewi Kalpikaning Sih. Lan malih angarsa-arsa kabar sowanira tamu saking negari Sulebar.

Ya mangkana yitnanira Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sari, "Ii, ora keduga atiku, dene ana dhayoh saka negara Sulebar, tekane asigra-sigra, baya ana karepe apa." Titi mangkana yitnanira Raden kekalih; dereng ngantos ngandika, kasaru wedalira Raden Menak Koncar, Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, saking sitinggil binatu rata, lampahira gegancangan.

GESANG, SESEG, REP.

KANDHA : Wahuta sakwedalira Raden Arya Menak Koncar, kalih Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, saking sitinggil binatu rata, lajeng masowanan jawi, lajeng sami tata-tata lenggah, lan ingkang rayi Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sari.

Lah ing ngriku Raden Menak Jayeng Sekar, kalih Raden Menak Jayeng Sari, anulya sami matur dhumateng ingkang raka raden Arya Menak Koncar.

MENAK JAYENG SEKAR/SARI : 1. Kangmas Menak Koncar mami, nyuwun priksa dhawuh nata.

MENAK KONCAR : Yayi dhawuhnya Narpati, ndangu dennya pasang tarub,
tetuwuhan badhe mantu, aturku sampun mranti,
lawan malih mundhut priksa, nggen kula matah angruruh.

2. Uwa Logender kang anis, saatmajanira Karwa,
tur kula dereng kepanggih, dhawuhnya Jeng Kaka Prabu,
meksa kinarsan angruruh, kula inggih nyandikani,
matah wadya dhateng sabrang.

KALIH SARENG : Leres kakangmas kang atur.

3. Dhuh kakangmas kados pundi, sowannya duta Sulebar,
wonten perlunya punapi.

MENAK KONCAR : Yayi sowannya pun tuduh, Slebar ngaken namanipun,
Panji Kusuma tinuding, dhumateng Mraja Sulebar,
juluk Prabu Panji Wulung.

4. Dinuta ngebun-ebun enjing, njejawah sonten yayi Mas.

KALIH SARENG : Wangsul kangmas Sri Slebari, anglamar sinten puniku.

MENAK KONCAR : Kang linamar estunipun, kadang ndika Ni Sekati.

KALIH SARENG : Wangsul karsa Sri Narendra.

MENAK KONCAR : Ingkang dados karsa Prabu.

5. Sarehnya Nimas Sekati, badhe dhaup lawan kula,
Nata boten karsa tampi, panglamar kinarsan wangsul,
nanging duta lumuh wangsul, turnya kathah mring Narpati,
merang lamun umantuka, suka lila yen linampus.

6. Wonten ngarsaning Narpati, yayi kula boten kawrat,

duta badhe ngong ayoni, nulya wonten dhawuh Prabu,
dhumateng Sulebar gupuh, wonten pamundhut Narpati,
benjing panggihnya pangantyan, mundhut patah putri kalih.

7. Ayu kembar atmeng Aji, pecak Panji Wulung Nata,
senadyana tiyang alit, tiyang kumba krakahipun,
cukit dulit malihipun, pidak pedarakan tuwin,
tiyang longan bale pisan, sinten saged marna estu.

8. Lajeng dhaup lan Sekati.

KALIH SARENG : Wangsul karsa Sri Narendra, kagungan pamundhut putri.

MENAK KONCAR : Inggih karsanya Sang Prabu, ngupamekken kudhi pacul,
singa landhep angsal kardi.

KALIH SARENG : Inggih nadyan makatena, tinampik kemawon sampun.

9. Yen pun Prabu Sulebari, ndhatengi mring Majalengka,
kula ingkang anyagahi, nyirnakaken Slebar Prabu.

MENAK KONCAR : Leres yayi kalihipun, nanging karsanya Nrepati,
kedah mawi mundhut patah. Paran kangmas kalihipun.

KUDA RERANGIN/ KUDA TILARSA : 10. Leres Menak Koncar yayi, mangke malah Kaka Prabu, kula sami dipun utus, madosi kadang Nrepati,

Wandhan Gupit putri karwa, Wandhan Sari arum-arum. (?)

11. Kalih Ni Ken Wandhaning Sih, dhumateng ing pasanggrahan,
Mraja Wandhan yen kapanggih, damel patah dhaupipun,
yayi Menak Koncaripun, panggih lan Nimas Sekati.

KALIH SARENG : Punapa maketen kangmas.
KALIH SARENG : Inggih yayi kalihipun.

KANDHA : Wahuta rampung nggenira sami ngandika, lah ing ngriku tandya sami bibaran.

DHAWAH, PREPEKAN, LAJENGAN, REP.

KANDHA ; Wahuta sakwedalira Raden Arya Menak Koncar, Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sari, lajeng sami den pethukaken andeling ngayuda, wadya truna lanang, sawadya tram-traman, sampun samekta saksikeping yuda, karsanira risang katri, badhe anututi duta ing Slebar.
Karsa lajeng den pleksana.
Lah ing ngriku Raden Arya Menak Koncar, anulya ngandika,

SINOM

MENAK KONCAR : 1. Yayi Menak Jayeng Sekar, yayi Menak Jayeng Sari,
saklangkung pangungun kula, dhateng duta Sulebari,
dene ta mejanani, yayi mas dhumateng ulun,
yayi ngong dereng lega, manawi duta Slebari,
dereng saged sirna saking tangan kula.

MENAK JAYENG : 2. Leres jengandika kangmas, inggih ta
SEKAR/MENAK sanadyan mami, boten siwah lan andika,
JAYENG SARI yen andika nyembadani,
sami dipun tuṭuti, pun Panji Kusuma tuduh,
lajeng dipun pleksana.

MENAK KONCAR : Yayi mas langkung prayogi,
ngong dreng lega yen dereng klampahan sirna.

3. Ing tyas tansah nguntar-untar.

KALIH SARENG : Leres kangmas kang panggalih.

TIGA SARENG : Heh ta bocah truna lanang (tram etraman),
dandana sikeping jurit, ingsun arep nututi,
mring si duta Sulebaru, cinekel pinleksana.

SARENG : Sandika dandos ing jurit,
kaya priye nggonmu padha pradandanan.

4. Apa kabeh wus samekta, sasikepaning ngajurit.

WADYA SARENG : Nun inggih sampun samekta.

TRUNA LANANG, : Ya sukur yen wis miranti,
(TRAM-ETRAMAN)

MENAK KONCAR : Yayi Tuban Kedhiri, reh sampun sumekteng pupuh, mangga sampun klayatan, nyepeng duta Sulebari.

KALIH SARENG : Inggih kangmas kula dhumateng sumangga.

GESANG, LAJENGAN, REP.

KANDHA : Wahuta sakwekdalira Raden Panji Kusuma, sareng sampun dumugi sakjawining kitha, den pethukaken dening Ki Patih Logender sakputranipun, Raden Layang Seta lan Raden Layang Kumitir. Ya

mangkana yitnanira Raden Panji Kusuma, "Ii, iya jagad dewa Bathara, nora talah Si Menak Koncar, dene teka kumasura ngumbar basa ana ngarsane Sri Narendra ing Majapahit, ambalekake lakuku. Iya diyonana Menak Koncar kowe, sida sirna dening aku."

Titi mangkana yitnanira Raden Panji Kusuma.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANGKUR.

PANJI KUSUMA : 1. Jagad Dewa Ngabathara, nora talah Si Menak Koncar iki,
dene ta ndadak kumendhung, wani agawe cuwa,
mring karsane Jeng Dewaji Panji Wulung,
iya ta diayonana, sida sirna dening mami.

2. Paman kula suka warta, lampah kula sasat tan antuk kardi,
sabab santananing prabu, tengran pun Menak Koncar,
ngumbar basa nguwus-uwus dhateng ulun,
nedya nulak lampah kula, dadya Prabu Majapahit.

3. Mundhut putri sakembaran,
atmeng nata kang sami yu winarni,
damel patah panggihipun, panganten Dyah Sekatya,
tan amilih jalma pecak Jeng Sang Prabu,
Panji Wulung nadyang tiyang, alit kumbah krakah tuwin.

4. Pidak pedarakan lawan, longan bale miwah cukit andulit sinten-sinten

Gambar 5
Raden Layangseta

ingkang baut, amarna patah kembar,
pamundhutnya Narendra ing Majalangu,
lajeng dhinaupken lawan, kusuma Dewi Sekati.

LOGENDER : 5. Wangsul aturipun Radyan,
PANJI KUSUMA : Atur kula inggih sampun nyagahi.
LOGENDER : Yen sembada Sanga Bagus, kula rumiyin wikan,
putri kembar kadang Klana Sasi Prabu,
ing Wandhan sami yu warna, tengran Dewi Wandhan Sari.

6. Wandhaning Sih kang taruna, saksirnanya Mahprabu Klana Sasi,
putri kalih maksih kantun,
wonten ing pasanggrahan,
mbokmanawi saged panggih Sang Binagus,
estu kenging damel patah.

PANJI KUSUMA : Makaten Paman Mas Patih.

LOGENDER : 7. Inggih makaten Rahadyan. Paran kulup Lang Seta Kumitir.
SETA KUMITIR : Leres Rama aturipun. Radyan leres Jeng Rama,
nadyan kula inggih sumrep kadang Prabu,
Klana Sasi kang wanodya, Wandhan Sari Wandhaning Sih.

8. Estu kenging damel patah,
kula sampun sumerep kang den nggeni.

PANJI KUSUMA : Makaten yayi kang atur.
KALIH SARENG : Inggih makaten Radyan.
PANJI KUSUMA : Paman Patih kula inggih badhe ngruruh,
putri kadang Prabu Wandhan,
atmeng ndika kang ngong kanthi.

9. Nanging mangke kajeng kula.
rehning saweg anglampahi tinuding,
sadinten punika mantuk, tur priksa Sri Narendra.

LOGENDER : Punapa makaten Raden estunipun.
PANJI KUSUMA : Inggih ta makaten Paman.
LOGENDER : Inggih saklangkung prayogi.

KANDHA : Sebet byar wahuta Raden Panji Kusuma, dereng dumugi nggenira ngandika, kasaru tinututan dening wadya Lumajang, Tuban, Kedhiri, swaranira gumerah anggegirisi.
Duta Slebar mandhega, duta slebar mandhega, mandhega, mandhega.

ASMARADANA.

LOGENDER : 1. Punika dipun tututi, dhateng tiyang Majalengka, sasumektaning palugon.
PANJI KUSUMA : Yen kados makaten Paman, andika amireya,
ngong mapag tyang Majalangu.
LOGENDER : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, WANGSUL, MIRE, REP.

KANDHA : Wahuta Raden Panji Kusuma, sareng wangsul anulya den pethukaken dhateng Raden Menak Jayeng Sekar, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANJI KUSUMA : 2. Sapa jenengmu prajurit, anututi marang ingwang,
JAYENG SEKAR : Sun kadang taruna Rajeng, kang pilung-guh aneng Tuban,
ran Menak Jayeng Sekar, lah kowe sapa jenengmu.
PANJI KUSUMA : Ran ingsun Panji Kusuma.

3. Duta Sulebar Nerpati, lah ta Menak Jayeng Sekar,
sira nututi maringong, apa kang sinedyeng driya.

JAYENG SEKAR : Mula nututi ingwang, sira sun eman satuhu,
wurungena nggonmu nglamar.

4. Mring Kakangmbok Dyah Sekati, iku kadangingsun tuwa,
wus pinacang biyen-biyen. Lawan Kangmas Menak Koncar,
yen ora gelem sira, ora wurung sida lampus,
krasa dening tanganingwang.

PANJI KUSUMA : 5. Iya Jayeng Sekar becik, jajalen Panji Kusuma,
wiragane ing palugon, sayekti yen ora cuwa.

JAYENG SEKAR : Payo kepara ngarsa, angudang pucuking parung.

PANJI KUSUMA : Ya payo kepara ngarsa.

KANDHA : Lah ing ngriku risang kalih, sami anulya narik agemira curiga, sarwi ngandika,

MENAK JAYENG SEKAR : "Payo Panji Kusuma, perang ngarep rebut unggul."

PANJI KUSUMA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, BUCALAN, REP.

SINOM.

JAYENG SEKAR : 1. Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami, ingsun Menak Jayeng Sekar, rebuten **madyaning jurit,**
Panji Kusuma becik, sira aja tinggal playu, mara enggal baliya, aprang

maneh padha becik,
mara kene aja nganti kelayatan.

GESANG, WANGSUL, PRANG BUCALAN, REP.

PANJI KUSUMA : 2. Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami, ya ingsuŋ Panji Kusuma,
rebuten madyaning jurit,
lah Jayeng Sekar becik, aja sira tinggal playu, mara enggal baliya,
aprang maneh padha becik,
mara kene aja nganti kelayatan.

GESANG, WANGSUL, REP, MERONGKA CURIGA.

DHANDHANG GULA

JAYENG SEKAR : Nyata abot sangganing ajurit,
Panji Kembang salawasingsun yuda,
durung oleh tandhing tanggon, saiki.oleh mungsuh.

PANJI KUSUMA : Nora cuwa tandhing lan mami, apa tumempel sira, tamakna maring sun, ingsun tadhah tameng dhadha.

JAYENG SEKAR : Panji Sekar tadhana panah mami.

PANJI KUSUMA : Iya mara tibakna.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Menak Jayeng Sekar, anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing. Jumangkah suku kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Raden Panji Kusuma linepasan jemparing, kang jemparing kenging cinandhak.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

JAYENG SEKAR : 1. Mati ngadeg Panji Sekar yekti, kena warastrengong.

PANJI KUSUMA : Jayeng Sekar aja age-age, nora mati Panji Kembang luwih,
panahira iki, delengen wis putung.

JAYENG SEKAR : 2. Panji Kembang malesa tumuli.

PANJI KUSUMA : Iya ingkang tanggon,
tadhahana warastrengong kiye,
Jayeng Sekar sira tekeng pati, ing sadina iki.

JAYENG SEKAR : Ya tibakna gupuh.

KANDHA : : Lah ing ngriku Raden Panji Kusuma, anulya ngasta agemira jemparing. Cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Raden Menak Jayeng Sari kenging linepasan jemparing, blas tebih dhawahira.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

PANJI KUSUMA : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Jayeng Sekar endi ta tunggale,
Panji Kembang rebuten ing jurit, barenga kang prapti,
nora erep ingsun.

KANDHA : Eling Raden Menak Jayeng Sekar, kabuncang ing jemparing, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng ingkang rayi Raden Menak Jayeng Sari, yen ingkang raka kabuncang ing jemparing, langkung bramantya. Nulya mangsah ing ngayuda. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANGKUR.

PANJI KUSUMA : Prajurit sapa ranira, maju sura sakmadyaning ajurit.

JAYENG SARI : Sun kadang taruna Prabu, kang pilungguh neng Daha,
Jayeng Sari raningsun sapa jenengmu.

PANJI KUSUMA : Raning sun Panji Kusuma, lah ta Menak Jayeng Sari.

2. Apa sira panunggalnya,
Menak Jayeng Sekar nagara Tubin.

JAYENG SARI : Iya iku kadangingsun.

PANJI KUSUMA : Trubusing satru dibya.

JAYENG SARI : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

PANJI KUSUMA : Lah payo perang curiga.

JAYENG SARI : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku ri Sang kekalih anulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

JAYENG SARI : "Ayo Panji Kusuma, perang ngarep rebut unggul."

PANJI KUSUMA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, BUCALAN, REP.

SINOM

JAYENG SARI : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami, ingsun Jayeng Sari Daha, rebuten madyaning jurit,
lah duta Sulebari, aja sira tinggal playu, mara enggal baliya, aprang maneh padha becik,
mara kene aja nganti kelayatan.

GESANG, PRANG MALIH, MENAK JAYENG SARI KABUCAL, TRUS ICAL, KAWON.
SUWUK ADA-ADA, REP-REPAN.

KANDHA : Eling Menak Jayeng Sari, kabucal dhawahira tebih, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng ingkang raka Raden Menak Koncar, langkung dukanira. Nulya mangsah ing ayuda, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PANGKUR.

PANJI KUSUMA : 1. Menak Koncar maju ing prang.

MENAK KONCAR : Iya Panji Kusuma sun mulaning, anututi mring lakumu,
ingsun pan durung lega,
lamun sira durung sirna dening ingsun.

PANJI KUSUMA : Babo-babo Menak Koncar, gumampang tandhing lan mami.

2. Jajalen Panji Kusuma, wirageng prang sayekti pilih tandhing.

MENAK KONCAR : Wis aja kakehan wuwus,
Lah payo Panji Kembang,
perang ngarep padha ngadu kang sesiyung,
bathara panglebur jagad.

PANJI KUSUMA : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku ri Sang kekalih anulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

MENAK KONCAR : "Lah payo Panji Kembang, perang ngarep rebut unggul."

PANJI KUSUMA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, JEBLOSAN, CENGKAHAN, REP.

KANDHA : Wahutan ingkang ngayuda saklangkung denira rame. Ungkih-ingungkih, arebut roh liru papan. Dhasar sami nedheng sudiranira, goco ginoco tan ana ingkang tumama, nadyan wulu salamba datan gigrig. Lah ing ngriku Raden Menak Koncar esmu karepotan yudanira.

Gambar 6

Patih Logender

Wahuta sareng katalika dhateng ingkang rayi Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sari, yen ingkang raka katingal karepotan; Raden kalih anulya ndhawuhi wadya Trunalanang lan tram-traman kinen musthi dhateng Raden Panji Kusuma. Lah ing ngriku anulya majeng, tandya kinrubut purun.

GESANG, MENAK KONCAR WENGKANG, PANJI KUSUMA KINRUBUT PURUN, LAJENG ONCAT, REP.

ASMARADANA.

MENAK KONCAR : Yayi sanget cuwa mami, pun Panji Kusuma oncat, yen sampuna oncat layon.

JAYENG SEKAR/ SARI : Leres Jengandika kangmas, inggih sanadyan kula,
kakangmas sumangga wangsul.

MENAK KONCAR : Inggih dhumateng sumangga.

GESANG, ICAL, LAJENGAN, REP.

PANGKUR

LOGENDER : 1. Rahaden Panji Kusuma, ngong tingali nggenipun andon jurit,
langkung rame tingalipun, ing mangke lajeng oncat,
lah punapa Rahaden suwadosipun.

PANJI KUSUMA : Paman mila kula oncat, kula rembag ndedangoni.

2. Andadosken kang pangarsi,
arsa dhateng Dewaji Sulebari,
ing mangke ngong badhe mantuk,
dhateng nagri Sulebar.

LOGENDER : Inggih leres Rahaden prayogi kundur.

PANJI KUSUMA : Paman sampun kelayatan.

LOGENDER : Inggih dhumateng sumawi.

GESANG, SUWUK, LAGON

KANDHA : Wahuta laris lampahira Raden Panji Kusuma, ingkang sumedya kundur dhumateng nagri Sulebar, kadherekaken Ki Patih Logender saputranira kekalih. Sinerang lampahira daya-daya tekana. Nulya minggah anumpak palwa. Ing samarga-marga ngraras kongas pasemonira.

II. PRABU PANJI WULUNG GANDRUNG-GANDRUNG

GENDHING RARASKONGAS REP.

KANDHA : Anenggih punika nagara Sulebar, ingkang rinenggeng carita. Samangke sinten ta ingkang ngrenggani nagari Sulebar punika. Anenggih panjenenganira wong Agung Sulebar, ajejuluk Maha-prabu Panji Wulung. Apan sayekti wong Agung Sulebar punika putraning pandhita, tengran Bhagawan Tunggul Manik. Mangsuli kandhanira nguni, duk kala Bhagawan Tunggul Manik, taksih dados pepatih ing Majapahit, tengran Adipati Udara, alelana anjajah negeri amindha warna pandhita, tengran Bhagawan Tunggul Manik punika.

Sareng dumugi nagara Sulebar, saweg wonten pagering ageng, kathah jalma sakit enjing sonten pejah, sakit sonten enjing pejah, saking genging pageblug. Wong Agung Sulebar sakelangkung miris ing galih, satemah akarya sayembara, boten mawi pilih jalma, sinten-sinten ingkang saged nyirnakaken pagering ageng, estu badhe lajeng ginanjar putranira wanodya.

Enggaling carita Bhagawan Tunggul Manik saged nyirnakaken pagering ageng, Bhagawan

Tunggul Manik lajeng pinundhut mantu dening Wong Agung Sulebar, enggaling carita sampun apeputra kakung, sinung tengran Raden Panji Wulung, pinuja dening rama teguh timbul ing ngayuda. Yen cinandra warnanira langkung bagus tur sekti mandraguna, ing sabrang tanpa tanding. Kocaping kandha malih Baghawan Tunggul Manik nulya pamit andumugekaken karsa. Wondene Raden Panji Wulung, sapengkerira ingkang rama, sareng sampun diwasa, ingkang eyang Wong Agung Slebar kundur dhateng kamuksan. Boten tilar putra kakung, dadya Raden Panji Wulung ingkang jumeneng nata, anggentosi ingkang eyang piyambak. Enggaling carita Raden Panji Wulung sampun jumeneng nata, angrenggani nagari Sulebar, ajejuluk Mahaprabu Panji Wulung.

Wondene sakmenika Wong Agung Sulebar mentas kadhatengan tiyang saking Majapahit, tengran Ki Patih Logender sakputranira kekalih, Raden Lajangseta, Raden Layangkumitir, lajeng amarna nagari Majapahit, satemah dados panujuning panggalihira Sri Narendra.

Kocaping kandha, wong Agung Sulebar punika kagungan telukan ratu sewu nagari, sami asung bulu bekti pangglondhong pangareng-areng dhateng Wong Agung Sulebar, tansah mintir saben warsa. Wondene pangajengira Raja tetiga, sajuga Wong Agung ing Bumintara, tengran Mraja Candrageni. Kalih Wong Agung Sindhung Lautan, tengran Mraja Candramuka, tiga Wong Agung Barangmanyura tengran Mraja Geniung Goling. Sami kaprenah sepuh dhateng Wong Agung Sulebar, sarta sami darbe wadya sakuswala.

Wondene sakmenika Wong Agung Sulebar, karsa lelana andon prang dhateng ing Tanah Jawi. Mila Sri Narendra karsa lelana dhateng ing Tanah

Jawi, dhapur nggenira mamrih kinedhepan ing sa-Bumintara.

Wondene ingkang kinarya bebukaning ngayuda, nggenira karsa anggarwa putri ing Tubin, tengran Dewi Sekati. Malah sakpunika sampun utusan dhateng nagari Majapahit, anyaosaken panglamar. Wondene ingkang dinuta anglamar andel santananing Narendra tengran Raden Panji Kusuma, mawi den kantheni Ki Patih Logender sakputranira kekalih, sabab ingkang sampun kulina jajahan ing nagari Majapahit, sarta kinanthenan wadya sawatawis, yen wonten bebayaning lampah.

Wondene sakmenika Wong Agung Sulebar, karsa miyos siniwaka, munggeng taruh wewangunan, karsa bojana andrawina lan sagunging para raja tuwin para andeling yuda, sawadya sakuswala, pepak sumiwi ing pagelaran. Mila pinepak sadaya, karsa anggalih lampahira Raden Panji Kusuma. Kocapa ingkang sampun sowan wonten jawi. Ingkang sowan ngajeng tengah menika, Ki Patih Pecatandha; ingkang wonten tengenira Ki Patih menika, Mraja Candra Geni, ingkang wonten kiwanira Ki Patih menika, Mraja Candra Muka. Wingkingira sinambetan ingkang tengah Raden Menak Pranalika, ingapit Raden Menak Mandhasiya, Raden Menak Mandhalika. Wingking sinambetan malih wadya bala Sulebar, sampun pepak sadaya, ambalabar lir trunaning udaya, miwah resmining busana, kedheping sesotya abyor lir konang munggeng rawa.

Wahuta boten antawis dangu wiyosira Sri Narendra, punapa antawise yen miyos. Jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit baris kurmat, tambur salompret saruni biolah gumerah miwah kalasangka munya gumentar, sinahuran sanjata

ageng mungel rambah kaping tigang dasa tiga, gur, gur, gur.

GESANG, MIYOS, REP.

KANDHA : Wahuta ingkang sewaka, upamining lintang abyor kalaning dalu, sareng kawijilan surya Narendra, sudama nir ujwalanira, kaluhuran ing Hyang Pradanggapati. Saderengira pinarak, saderengira ngandika Sri Narendra, ingkang tansah ginalih-galih namung lampahipun Raden Panji Kusuma, ingkang dinuta anglamar Dewi Sekati dhateng ing nagari Majapahit. Dene sampun lami dereng prapta, tansah andadosaken pangarsa-arsanira Sri Narendra, ing satemah kandhuhan wigena, linali saya anglela, rinasa saya karasa. Ginugu saya ngranuhi, sabarang pangandikanira kalentu wedharing sabda, kadi amarna Dewi Sekati, ingkang dadya paraning driya. Yen lenggah katon sumandhing, yen tindak kanton tut pungkur, yen sare katon supenan. Saestu awor lan budi kasmaya, satemah ngarang karungrungan, supe yen sinewaka, tansah arengeng-rengeng alelagon.

DHANDHANG GULA.

PANJI WULUNG : 1. Adhinipun kakang Ni Sekati,
besuk apa Nimas nggonmu teka,
neng Slebar negaraningong,
iya sira wong ayu,
ingsun gawe timbangan mukti,
dha jodha jora jodha,
andheng-andheng patut,
ana ing satengah mata,
embok centhul minthal-minthul dak tutuli,
ceprut katut manggulnya. (GUMUJENG).

2. Ni Sekati kadulu sumandhing,
lamun aku turu lumah-lumah,
katon neng usuk malerok,
bok usuk ya bok usuk,
yen sun turu mengkureb keksi, aneng waton ngujiwat,
bok waton bok watun, yen sun turu miring sira,
aneng guling sun tubruk kaliru kucing, anyakar dhadhaning wang. (GUMUJENG).

ASMARADANA.

1. Wong cethi-cethi cuwiri, entheng ginawa alihan,
sun badhe akeh putrane, lir gula ganthi ya Nimas,
semanggi gundha weweyan, telungane kang andhaup,
aja ngambung pipi kiwa.

2. Larangan Dewa linuwih, kang tengen samono uga,
larangan dalem sun dhewe, empak empi pipi wraha,
pak empu susu gajah, empak-empong bokong lutung,
pak empuk semaradana. (GUMUJENG DHAWAH WALA GITA).

SINOM.

PECATANDHA : 1. Kula nuwun Sri Narendra, sanget ing panuwun mami,
Kangjeng Dewaji kasmaran, wanodya boten prayogi,

manawi Nata nggalih, krama Dyah Sekati ayu,
manawi taksih kula, kados kasembadan karsi,
Jeng Dewaji kendela mugi kendela.

GESANG, GEMBYAKAN, SINDHENAN, GUMUJENG, REP.

DHANDHANG GULA.

MRAJA CANDRA GENI : 1. Adhuh anak Prabu Sulebari, sanget-sanget ing panuwun kula,
yen ta dinulur wirage, tan sae dadosipun, watek suda leksana aji, gonyeh kekulitannya,
getas tosanipun, yen arsa mondhong wanodya,
Dyah Sekati yen taksih kawula ugi, boten lepat ing karsa.

GESANG, GEMBYAKAN, SINDHENAN, SENGGAKAN, GUMUJENG, REP.

MRAJA CANDRA MUKA : 2. Adhuh anak Prabu Sulebari,
sanget-sanget ing panuwun kula, yen ta dinulur wirage,
tan sae dadosipun, watek suda leksana aji, gonyeh kekulitannya, getas tosanipun, yen arsa mondhong wanita, Dyah Sekati yen taksih kawula ugi, boten lepat ing driya.

GESANG, GOMYAKAN, SINDHENAN, SENGGAKAN, GUMUJENG, SUWUK.
NYANDHAK WARU DHOYONG.
BUKA SWARA

SAMPIL LAWA : Yen manuka manuk Tuhu.

Gambar 7

Mraja Candramuka

LAWA IJO : Putri Tuban dhasar ayu. Kuning-kuning mliding.
Ireng-ireng ngengreng. Dhandhing-dhandhing wingwing.
Gandes-gandes luwes. Srendhel-srendhel tetel.
Srenteg-srenteg dhemleg. Sedhet-sedhet singset.
Memet-memet emet. Iya gonas-ganes.
Gejes-gejes. Gendreh-gendreh rada rongeh.
Yen manuka manuk Sriti. Mula ayu Dyah Sekati.
Sontrang-sontrang kempyang. Jager-jager seger.
Gandrung-gandrung wuyung. Selek-selek cecek.
Dhonor-dhonor abyor. Mongoh-mongoh kokoh.
Gadrug-gadrug gadhug. Sentruk-sentruk manthuk.
Iya gonas-ganes. Gejes-gejes.
Pacak bombrong moblong-moblong.
Mula dhasar maya-maya.
Putri adi Dyah Sekatya.
SUWUK.

PANGKUR.

PECATANDHA : 1. Lawa Ijo Sampil Lawa, kena apa ngrojongi Jeng Dewaji kang jamak mamriha lipur.

KALIH SARENG : Ki Patih sampun duka,
bebarongan embyak ngajeng mogel pungkur.

PECATANDHA : Lawa-lawa saya ndadra, ya bacutna ngrojongi.

2. Kanjeng Dewaji kendela, Jeng Dewaji manawi kula taksih,
suka dados woting pupuh, yen putung kasawatna,
yen ta remuk kasawurna dhateng satru,
nadyan pejah taksih sura,
mengsah lan tyang Majapahit.

DHAWAH SEKAR GENDHING DHANDHANG GENDHIS, REPREPAN.

DHANDHANG GULA.

PANJI WULUNG : 1. Iya jagad Dewa Bathara Di,
kaya uwong edan kang kinarya,
bapa Patih raganingong.

PATIH : Leres sabda Sang Prabu, panjenengan Paduka Aji,
maksih agung taruna, jumenengnya ratu,
mangke karsa palakrama,
mangka dereng kasembadan ing karsa Ji.

PANJI WULUNG : Ya bener tuturira.

2. Bapa Patih paman Uwa Aji,
nggennya marek wonten ngajeng kula,
punapa boten kedangon.

TIGA SARENG : Inggih pan sampun dangu,
salebetnya Kanjeng Dewaji (anak Narpati).
kasmaran mring wanodya, sampun marek ngayun .

PANJI WULUNG : Yen makaten kadya paran,
nggennya sami tata-tata boja krami,
pasang tratag tuwuhan.

3. Punapa ta sampun amiranti,

TIGA SARENG : Inggih sampun samekta sadaya.

PANJI WULUNG : Sukur sanget leganingong.

Bapa paran dugamu, lakunira kongkonan mami,
iya Panji Kusuma, marang Majalangu, anglamar Nimas Sekatya,
apa oleh karya apa tan tuk kardi.

PECATANDHA : Dewaji dugi kula.

4. Lampahipun utusan Narpati,
Panji Sekar kados angsal karya.

PANJI WULUNG : Bener apa pandugane,

PECATANDHA : Kados pundi tur ulun, Sri Narendra Candra Ageni.

CANDRAGENI : Leres atur andika, nuwun anak Prabu,
Leres aturipun Patya, nadyan kula dugi inggih angsal kardi,
yen datan angsal karya.

5. Majapahit punapa sinumrih,
napa remen dados seganten rah.

PANJI WULUNG : Leres turnya Paman Katong.

CANDRAGENI : Kados pundi tur ulun, kaka Candramuka Narpati,

CANDRAMUKA : Leres atur andika, nuwun anak Prabu,
Leres turnya yayi Nata,
nadyan kula dugi inggih angsal kardi,
yen datan angsal karya.

6. Majapahit punapa sinumrih, napa remen dados wukir kumba.

PANJI WULUNG : Leres turnya Uwa Katong.
Patih Paman Wa Prabu, yen lampahnya dutangong Panji,
yen tri dinten tan prapta, kula badhe nusul,
pyambak dhateng Majalengka,
amondhongi Nini Mas Dewi Sekati.

TIGA SARENG : Inggih dhateng sumangga.

KANDHA : Sebet byar wahuta dereng dumugi nggenira ngandika Sri Narendra dhateng Ki Patih miwah Wong Agung kekelih, kasaru dhatengira Raden Panji Kusuma, dumrojog tanpa larapan.

DHAWAH PLAJARAN, REP.

KANDHA : Wahuta sadhatengira Raden Panji Kusuma, wonten ngarsanira Sri Narendra, samya cingak sagung kang sewaka. Ya mangkana yitnanira Raden Panji Kusuma,

"I, kabeneren temen, lakuku iki. Kangjeng Dewaji lagi miyos siniwaka, saiba yen wus priksa kang dadi aturku, pandugaku banget pangunguning galih Sri Narendra." Wondene yitnanira Sri Narendra, iki Si Panji Kusuma, wis teka ana ngarsaningsun, kaya kepriye sun utus nglamar Nimas Sekati, menyang negara Majapahit. Apa oleh gawe apa oraa. Wondene yitmanira Ki Patih miwah Wong Agung kalih, inggih boten sanes kados yitnanira Sri Narendra. Lah ingngriku Sri Narendra anulya ngandika,

SINOM.

PANJI WULUNG : 1. Bageya Panji Kusuma, tekamu neng ngarsa mami.

PANJI KUSUMA : Kasuwun Jeng Sri Narendra, ingkang pasiyan kapundhi, kacancang pucuk weni, kapetek mungeng ing embun, tumrap sajiwa raga, amimbeti ing rah daging,
salaminya nglabeti teguh yuwana.

PANJI WULUNG : 2. Kaya paran ingsun duta, mara matura tumuli.

PANJI KUSUMA : Inggih dhumateng sandika, sampun kawula tinuding, dhumateng Majapahit, nyaosken pangembun-embun, enjing jawah sontennya, anglamar Dewi Sekati, Sri Narendra Majapahit paring priksa.

3. Yen sampun kalajeng arsa, Kusuma Dewi Sekati, badhe dhinaupken lawan, Menak Koncar kadang Aji, wusana lampah mami, kinarsan wangsul tur atur, paduka Sri Narendra.

PANJI WULUNG : Paran aturira Panji.

PANJI KUSUMA : Atur kula kinarsan mantuk lenggana.

4. Suka lila pejahana, wonten ngarsaning Narpati.

PANJI WULUNG : Kaya priye karsanira, Narapati Majapahit.

PANJI KUSUMA : Dereng ngandika malih, wonten santananing Prabu, wasta pun Menak Koncar, purun-purun ngumbar angling, mangsulaken ingkang dados lampah kula.

5. Wicanten sawenang-wenang, badhe lajeng mba ayoni,
wusana Sri Majalengka, ngandikani dhateng mami,
prakawis panglamar Ji, benjing pangantenten yen dhaup,
mundhut patah wanodya, sakembaran yu ing warni,
tur ta ingkang sami atmaning Narendra.

6. Boten mawi pilih jalma, pecak paduka Narpati,
nadyan tiyang alit pisan, kumbah krakah cukit dulit,

sinten-sinten kang bangkit, marna patah estunipun,
lajeng dhinaup sigra, lan Kusuma Dyah Sekati.

PANJI WULUNG : Panji Kembang kaya paran aturira.

PANJI KUSUMA : 7. Atur kula inggih sagah, lah punika Sri Bupati,
mundur kula sing sewakan, dumuginya njawi nagri,
amba dipuntututi, Menak Koncar malihipun,
pun Menak Jayeng Sekar, tiga Menak Jayeng Sari,
saha wadya nedya mleksana mring amba.

8. Dewaji kula tan kawrat, inggih lajeng angayoni,
sami entheng wawrating prang, wusana amba ngengeti,
yen ta saweg tinuding, lajeng kula tilar mantuk,
yen kedangon ing lampah, satemah ndadosken ugi,
ing pangajeng-ajeng Paduka Narendra.

PANJI WULUNG : 9. Panji Kembang bab prakara, pamundhut Sri Majapahit,
patah sun tempuhke sira.

PANJI KUSUMA : Inggih sandika Dewaji, amba dipun criyosi,
Logender saksutanipun, wonten wanodya kembar,
yu warna atmeng narpati,
Wandhan Sari Wandhaning Sih wastanira.

10. Mangke kasingsal ing wana,
saksirnanya Klana Sasi, yen pareng Sri Naranata,
kawula badhe madosi, nganthi Seta Kumitir.

PANJI WULUNG : Iya Panji sira ngruruh, patah yen oleh sira,
nusula mring Majapahit.

PANJI KUSUMA : Jeng Dewaji kawula nuwun sandika.

GESANG, PANJI KUSUMA MEDAL, REP.

ASMARADANA.

PANJI WULUNG : 1. Jagad Dewa Bathara di, nora talah Menak Koncar,
dene wani-wani kowe, teka bakal gawe cuwa,
nganggrak utusaning wang, ya diayonana iku,
Menak Koncar yekti sirna.

2. Bapa Paman Uwa Aji, sampun sami priksa pyambak,
Panji Kusuma ature.

TIGA SARENG : Inggih sampun amiyarsa, wangsul karsa Narendra.

PANJI WULUNG : Ingkang dados kajeng ulun, ngong pyambak mring Majalengka.

3. Anyuwun Dewi Sekati,
ngong damel gampil kang patah.

TIGA SARENG : Sakarsa kawula ndherek.

PANJI WULUNG : Bapa Paman Uwa Nata, andika pradandosan,
sasumektaning prang pupuh, saha wadya sakuswala.

4. Ngong pangkat dinten puniki, dhumateng ing Majalengka.

TIGA SARENG : Inggih sandika mirantos.

PATIH : Heh-heh wadya bala Slebar, dhawuhnya Sri Narendra,
kinarsan dandan agupuh, nderek tindaknya Narendra.

5. Marang nagri Majapahit.

WADYA SARENG : Inggih dhumateng sandika,

PANJI WULUNG : Lah ta Paman Uwa Katong, nggen andika predandosan,
punapa sampun mrantya.

RAJA KALIH SARENG: Sampuh samekta sadarum.

PANJI WULUNG : Sukur yen sampun samekta.

6. Bapa Pecatandha Patih, kaya paran nggonmu dandan,
sawadyeng sun Slebar kabeh,
yen uwis padha samekta, nuli dhawuhna mangkat,
bocah panganjuring laku.

WADYA SARENG : Inggih dhumateng sandika.

SUWUK.

ASMARADANA.

PASINDHEN : 1. Gandhang-gandhang janjan kuning,
sarenteg semarandana, girang-girang yen binopong,
ulate sada belalak, respatine pinancal,
ulate lir sepet madu, wong ireng sinangga rukma.

GANDHANG-GANDHANG

2. Heh-heh wadya Sulebari, nggonmu padha predandanan,

apa wus samekta kabeh, miwah saliring wahana,
apa tan kekurangan.

WANGSULAN : Inggih Raden sampun-sampun, boten wonten kekirangan.

DHAWUH : 3. Yen uwis padha miranti, budhalna panganjuring prang,
manut tengaraning bendhe, yen bendhe sepisan obah,
bendhe ping pindho nunggang, ping telu angkatna gupuh.

WANGSULAN : Inggih dhumateng sandika.

KAWIN PANGKUR.

KANDHA : Wahuta ingkang wonten njawi, pun Babar Layar, ingkang kinen nembang tengara, nyat anulya ambendhe, dhasar bendhe pinatut barang, angungkung karengeng tawang. Sinauran ing tengara, kendhang gong beri tambur selompret, gurnita gumerah, myang teteg mawanti-wanti, lan sanjata ageng munya gumludhug. Kaping tiga, kacihna umangkat ing prang, mawurahan gora reh bumi lir belah. Sakala budhal sadaya, sumahab tandanging wadya, ing samarga-marga tansah sami agora-godha.
Mung, mung, mung.

GENDHING KEBOGIRO OCOK, MEDAL, REP.

KANDHA : Lah ing ngriku bodholira sadaya dedamel ing Slebar. Sumreging baris muntab lir jaladri bena, anggameng gumulung agegolongan, swara gumerah gumledheg, kadya alun nempuh ing parang. Tengran tandha lelayu daludag bandera, lir pecah ing alun, sumirat binarung wangkawa teja. Asri winulat kedha-

Gambar 8

Tumenggung Menak Mandhasiya

ping astra, myang busana sesotya. Pating galebyar pindha sunaring tirta, molah kasranging surya, ujwala sri sinawung lidhah ancala. Ing gegana angemu riris, surem baskara salili, asri panganggening wadya, tinon lir panjrahing sari ngudyana, tan awor tatanira, sajuru-juru arampak, sakupu-kupu pipit arentet, atali-tali apanthan-panthan, adeduluran, sesawigra jalang-jalangan, dhasar sami wadya pepilihan. Nom-anom atuwuk dana, lawan ingugung pinuja kasuranira, sasolahe angajap yuda, samarga-marga tansah agoragodha.

Wondene ingkang dasos cucuking lampah, Tumenggung Menak Mandhasiya. Nitih kuda sinongsongan kertas wilis, amangku wadya kalih nambang, tengran ciri Candrasa. Dhasar prajurit gagah prakosa, sarwi ngunjuk branduwin tigang dhasar. Sumringah wadananira, sumundhuling wuri Menak Mandhalika, nitih kuda sinongsongan kertas wilis. Amangku wadya kalih nambang, tengran ciri Trisula. Dhasar prajurit gagah prakosa, sarwi ngunjuk branduwin tigang dhasar, sumringah wadananira. Sumundhuling wuri Menak Pranalika, nitih kuda sinongsongan kertas wilis. Amangku wadya tigang nambang. Tengran ciri Trisula. Dhasar prajurit utama, sarwi ngunjuk branduwin tigang dhasar, sumringah wadananira. Sumundhuling wuri Wong Agung Bumintara, Mraja Candrageni, munggeng kuda sinongsongan laring gruda. Amangku wadya saleksa, tengran ciri Hyang Yamadipati. Dhasar prajurit utama, sarwi ngunjuk mandherah tigang dasar, sumringah wadananira. Sumundhuling wuri Wong Agung Sindhung

Lautan, Mraja Candra Muka, munggeng dipangga, sinongsongan laring gruda, amangku wadya saleksa, tengran ciri Hyang Baruna. Dhasar prajurit gagah prakosa, sarwi ngunjuk mandherah tigang dhasar, sumringah wadananira. Sumundhuling wuri Ki Patih Pecatandha, nitih bantheng sinongsongan kertas pita, amangku wadya saleksa, tengran ciri Nanggala. Dhasar prajurit gagah prakosa, sarwi ngunjuk brandhuwin tigang dhasar, sumringah wadananira. Sumundhuling wuri Wong Agung Sulebar, Mraja Panji Wulung, munggeng rata retna, sinongsongan laring manyura, ginarebeg wadya andel pralena.

Wondene ingkang datan tebih tindakira Wong Agung Sulebar, amung Ki Patih Pecatandha, lampahira arsa ginelak. Lah ing ngriku Mraja Panji Wulung, anulya ngandika; mangkana pangandikanira,

ASMARANDANA.

PANJI WULUNG : 1. Lah Pecatandha Patih.
PATIH : Kawula Sri Naranata.
PANJI WULUNG : Nuli sengkakna lakune.
PATIH : Inggih dhumateng sandika.
Heh kanca-kanca Slebar, sengkakna padha mangayun,
WADYA SADAYA : Inggih dhumateng sandika.

GANGSA SESEG, SUWUK, KAWIN.

KANDHA : Wahuta lampahira dedamel ing Sulebar, sareng ngancik talatahing Majapahit, wantune wadya nom-anom, kaduk wani kurang deduga. Sareng ningali kebo sapi amberanang, supe ing parentah. Nulya anjarah rayah, nyandhak upet angobong-obongi, thuh, thuh, thuh.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

KANDHA : Wahuta laris tindakira Wong Agung Sulebar, ingkang arsa nglurug ing ngayuda sawadya balanira sadaya. Ing samarga-marga lampahing wadya pating baleber asrang-asrangan, datan nyipta mundur ing ngayuda. Kuneng kocapa Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa ingkang ngupadosi Dewi Wandhan Sari, Dewi Wandhaning Sih, wonten pasanggrahan wana Indripura, ana teka megatruh galihira.

III. UTUSAN MAJAPAHIT ANGSAL DAMEL, DIPUN BEGAL RADEN PANJI KUSUMA

SEKAR GENDHING MEGATRU, REP.

KANDHA : Anenggih punika Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa, ingkang dawek wonten pasanggrahanira Wong Agung Wandhan Gupita. Pramila Raden kekalih punika wonten pasanggrahan Indripura, dhapur dipun utus ingkang raka Wong Agung Majapahit. Kinen amadosi kadangira Prabu Klanasasi, ingkang wanodya kekalih, tengran Dewi Wandhan Sari Dewi Wandhaning Sih, karsanira Wong Agung ing Majapahit, badhe damel patah penganten, kepanggihipun Raden Arya Menak Koncar, dhaup lawan Dewi Sekati.

Raden kekalih sampun dumugi pasanggrahan, sadaya pasanggrahan inggih sampun den tuweni, nanging kepanggih sepen. Sampun boten wonten tiyang satunggal-tunggala. Ing mangke Raden kekalih saklangkung kemengan galihira. Sadangunira lenggah Raden kekalih, namung wewanguna-

Gambar 8a
Kuda Tilarsa

ning pasanggrahan. Lah ing ngriku Raden Kuda Tilarsa anulya matur.

MEGATRUH.

KUDA TILARSA : 1. Dhuh kakang mas kula sakelangkung ngungun,
dhateng pasanggrahan Aji,
Wandhan langkung saenipun, tan mantra sanggrahan yekti,
kadya rakiting kedhaton.

KUDA RERANGIN : (Iya-iya yayi bener sira, iya sanadyan mami).

2. Iya bener kalokaa Wandhan Prabu,
Saka ing ngamanca nagri, mula digdaya Sang Prabu,
bener wani ngrata bumi,
Jawa andon ing palugon.

KUDA TILARSA : (Leres jengandika kangmas, sapunika kados pundi).

3. Punapa tan anggalih tumunten kundur,
reh sampun boten kepanggih,
kadangipun Wandhan Prabu,
Wandhan Sari Wandhaning Sih, sanggrahan sepen kemawon.
(Manawi punika kakangmas, ndadosken pangarsi-arsi).

4. Kaka Prabu utawi kadang sadarum.

KUDA RERANGIN : Bener tuturira yayi, payo nuli mulih gupuh,
aja klayatan lumaris.

KUDA TILARSA : Dhumateng sumangga ingong.

DHAWAH AYAKAN-AYAKAN, LAJENGAN, REP.

MIJIL.

KUDA RERANGIN : 1. Lah ta adhi kulon bener iki, ana dhukuh katon,
angluwihi sri ayom sawange.

KUDA TILARSA : Inggih leres wonten dhekah keksi,
anglangkungi asri, ayom ayem ayum.

KUDA RERANGIN : 2. Yen mangkono payo padha mampir, mring dhukuhan kono,
mung sadhela payo yayi age.

KUDA TILARSA : Lah punika boten bok manawi, kadangon dentosi,
dhateng Kaka Prabu.

KUDA RERANGIN : 3. Ora dhimas aku meksa mampir, marang dhukuh kono,
yen wis mampir banjur bali age.

KUDA TILARSA : Inggih Kangmas dhumateng suwawi.

KUDA RERANGIN : Lah ta payo Kutis.

KUTIS : Nggih ndaweg Sang Bagus.

GESANG, LAJENG BALIK, REP.

ASMARADANA.

BOK RANDHA : 1. E e biyung tobil-tobil, dene ana kaelokan,
rerupan kaya mangkono, samungguh ingsun daganga,
marang putri ing Wandhan, tak duga rong anyang payu,
si dhedhompyong isen rukma.

KUTIS : 2. Mbakyu niki dhekah pundi.

BOK RANDHA : Lho kowe uwong tetanya, iki dhukuh Boga Rame,
jenengku Randha Angkatan, ungsening Dyah ing Wandhan,

KUTIS : Sinten mbakyu namanipun.
BOK RANDHA : Yen sira takon tengrannya.

3. Wandhan Sari Wandhaning sih.

KUTIS : Lho mbakayu kaleresan, kula umatur Rahaden,
Raden begja kemayangan, dhekah ingkang katiñgal,
Boga Rame wastanipun, pangungsening putri Wandhan.

4. Wandhan Sari Wandhaning Sih.

KUDA : Mangkono Kutis turira.
KUTIS : Inggih makaten kang criyos.
KUDA : Bibi sapa aranira, lan ngendi wismanira.
RANDHA ANGKATAN : Raden ndangu nama ulun,
Bok Nganten Randha Angkatan.

5. Bogarame wisma mami.

KUDA : Bibi apa ya temenan, lamun wismanira kono,
pangungsene Putri Wandhan.
RANDHA ANGKATAN : Raden mila sanyata, kalih samya ayu-ayu,
nging sampun ngong pendhet anak.

6. Raden dene niliti-niliti, tetanya putri ing Wandhan.

KUDA : Ya bibi mula mengkono, uwis lawas sun ngupaya,
durung bisa kepanggya, bibi dadya pangawruhmu,
putri Wandhan sajatinya.

7. Apa kinarya papanggil, patah temuning pangantyan,

RANDHA ANGKATAN : Manawi makaten Raden, sinten kekasih andika.

KUDA RERANGIN : Kuda Rerangin ingwang.
KUDA TILARSA : Kuda Tilarsa ya ingsun.
RANDHA ANGKATAN : Yen kados makaten Radyan.

8. Sumangga ngong turi kampir, dhumateng dhekahan kula,
tuwin anak kula dhenok, saklangkung kawelas arsa.

KUDA : Bibi luwih prayoga.
RANDHA ANGKATAN : Sampun klayatan Sang Bagus.
KUDA : Ya payo aja klayatan.

GESANG, SUWUK, LAGON.

KANDHA : Wahuta laris lapahira Raden kekalih, ingkang sumedya mampir dhateng padhukuhan Boga Rame, tansah akanteen asta.

SEKAR GENDHING KINANTHI.

KANDHA : Anenggih punika padhukuhan Boga Rame. Sinten ta ingkang dhedhukuh wonten ing Boga Rame Punika, anenggih Bok Nganten Randha Angkatan. Sinten ingkang saweg lenggah wonten panepi punika, anenggih adining kusuma Dewi Wandhan Sari kalih Dewi Wandhaning Sih. Pramila Sang Dyah kekalih sami wonten padhekahan Boga Rame, dhapur saksirnanira ingkang raka Wong Agung Wandhan Gupita, Sang Dyah kekalih galihira Sumelang, yen ta andumugekna wonten pasanggrahan sabab yen ngantos konangan tiyang Majapahit, boten wande den cepeng. Ing mangke karsanira Sang Dyah, nyarehaken ing panggalih rumiyin, samangsa sampun sareh, lajeng badhe kundur dhateng nagari Wandhan Gupita. Sadanguning lenggah adi-

ning kusuma, ingkang tansah ginalih-galih namung sasirnanira ingkang raka Wong Agung Wandhan Gupita. Ya mangkana pangetangira adining kusuma.

Dene aku banget ora nyana Kaka Prabu kepara tiwas, tumpes sawadya balane kabeh. Apa baya ngluwihana mana kadigdayane Prabu Majapahit. Karodene maneh satiwase Kaka Prabu, rehning aku wis ngalih saka pasanggrahan aku kudu nyarehake pikir dhisik. Samangsa wis sareh aku hiya banjur mulih tumuli.

Wondene pangetangira Dewi Wandhaning Sih, kaya kapriye karsane Kakang Bok iki. Apa ora anggalih kundur tumuli, kang dianteni bae sapa, ana padhukuhan kene. Yen ngantia konangan kang duwe nagara, kapriye. Titi mangkana pangetangira Dewi Wandhaning Sih.

Lah ing ngriku Dewi Wandhan Sari anulya ngandika.

KINANTHI.

WANDHAN SARI : 1. Yayi ora nyana ingsun, dene Kakang Klana Sasi, kapara tiwas ing yuda, tetumpesan sagung dasih, apa Prabu Majalengka, angluwihana kang sekti.

WANDHANING SIH: (Leres Mbakyu Jengandika, kawula samanten ugi.).

2. Wangsul karsanya Mbokayu, ing samangke kados pundi, satiwasnya Kaka Nata, punapa mboten anggalih, kundur dhumateng ing Wandhan.

WANDHAN SARI : Bener tuturira yayi.

(Yen wis sareh pikiring wang, iya nuli-nuli mulih.)

WANDHANING SIH: 3. Lah punika boten mbakyu, ngentosi sarehing galih, manawi ngantos konangan, ingkang anggadhahi nagri, kados pundi solahira, sae kundur sapuniki.

WANDHAN SARI : (Iya yayi bener sira, ingsun tan duga ngawruhi.)

4. Sabab wis alihan ingsun, adoh mring sanggrahan nguni, lawan saka Majalengka, adoh banget kene iki.

WANDHANING SIH: Leres kang bok jengandika, kawula ndherek sakarsi.

DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP-REPAN.

KINANTHI.

BOK RANDHA : 1. Dhenok-dhenok aku rawuh, dhenok-dhenok aku prapti, lah ta sira ngimpi apa, lamun becik dara dasih, lamun ula impenira, kenyataan dadi becik.

WANDHAN SARI/ : 2. Bibi saka ngendi iku,
WANDHANING SIH ingsun sawang kaya gati.

ANGKATAN : Dhenok aku saka pasar, nanging durung kongsi prapti, lagi tumameng neng marga, kapethuk satriya pekik.

3. Loro dene kang jejuluk, Rahaden Kuda Rerangin, Rahaden Kuda Tilarsa, mring sira padha ngulati, jare arep gawe patah, ketemune kang pangantin.

KALIH SARENG : 4. Biyung-biyung apa nglindur, dene teka andaleming.

Gambar 9
Wandhan Sari

ANGKATAN : Ora lara dhasar nyata, yen sira tan gelem panggih, arep sun simpen kewala, aneng jinem raras mami.

5. Lah kepriye Rara iku, apa sida tan nemoni.

WANDHAN SARI : Lah tak biyung sarehena, mengko sun pikire dhisik, paran yayi mungguh sira, tuture Si Bibi iki.

WANDHANING SIH: 6. Manawi kula Mbok Ayu, prayogi mboten manggihi, pakewed lampah punika.

WANDHAN SARI : Iya bener sira yayi, nanging becik tinemonan, ya sinangga krama yayi.

7. Punagi mrih sirna Prabu, Brawijaya Majapahit, yen saguh dhasar kenyatan, nglakoni glar patut yayi.

WANDHANING SIH: Inggih leres jengandika, kawula ndherek sakarsi.

ANGKATAN : 8. Yen mangkono pangrembugmu, apa wis oleh pamikir.

SARENG : Iya biyung aturana, kang nedya ngulati mami.

ANGKATAN : Ya Lara luwih prayoga, sun aturane tumuli.

ASMARADANA. 1. Adhuh Rahaden kekalih, Jeng Paduka ingaturan, lajeng pinarak pun Dhenok.

SARENG : Apa mangkono Nyi Randha.

RANDHA : Inggih makaten Radyan, sampun ngantos dangu-dangu.

SARENG : Ya bibi luwih prayoga.

GESANG, REP.

KANDHA : Wahuta sarawuhira Raden Kuda Rerangin kalih Raden Kuda Tilarsa, wonten ngajengani-

ra Dewi Wandhan Sari, Wandhaning Sih, risang catur sareng pagut ing pangikswa, kados panjang putra dhumawah ing sumayana, ana teka pyur galihira. Ya mangkana yitnanira Raden kekalih, "Ii, baya iki kadange Prabu Klana Sasi, kang aran Wandhan Sari Wandhaning Sih, iya mula nyata, padha ayu-ayu warnane wanodya iki, samungguh ora bisa ketemu, saiba getunku kelangan inten sakgong gedhene. Iya muga-muga mituruta mana, kang dadi pituduhku."

Wondene pangetangira adining kusuma, iki satriya kang anyar teka, bagus rupane, anom dhasare, mung cacade kumasura, sumrenuh karepe. Iya ewuh apa, dak sanggane krama wae. Titi mangkana pangetangira Sang Dyah kekalih. Lah ing ngriku Dewi Wandhan Sari anulya ngandika.

SEKAR PATRA ASMARA LAMPAH 16

WANDHAN SARI : 1. Dhuh Raden sarawuhipun, katuran panakrami.

KALIH SARENG : Yayi Dewi ingsun tedha, sira bagekken mring mami.
Balik sira ruming sinom, ing ngendi ta asalipun,
lan sapa wewanginira.

WANDHAN SARI : Raden yen ndangu mring mami.

2. Nagri Wandhan asal ulun, kadang Prabu Klana sasi, Wandhan Sari tengran kula.

WANDHANING SIH: Kula tengran Wandhaning sih.

WANDHAN SARI : Wangsul kekasih Rahaden, lan pundi pinangkanipun.

KUDA RERANGIN : Kuda Rerangin tengran ingwang.

KUDA TILARSA : Kuda Tilarsa ran mami.

KUDA RERANGIN : 3. Asal ingsun Majalangu, kadang Brawijaya Aji.

WANDHAN SARI : Wangsul karsanipun Radyan, klampahan tindak mariki.

KUDA RERANGIN : Marmaningsun prapteng kene, sun iki yekti ingutus,
marang Kaka Majalengka, angulati sira sami.

WANDHAN SARI : 4. Wangusl Raden karsanipun, dene tak madosi mami.

KUDA RERANGIN : Mulane mangkono Nimas, kang dadi karsaning Aji,
sira Nimas sakarone, kinarya pepatahipun,
penganten Yayi Lumajang, dhaup lan Nimas Sekati.

5. Wanti-wanti weling Prabu, sira bisane kepanggih,
wusananira wus panggya, aneng Boga Rame iki.

WANDHAN SARI : Punapa makaten Raden.

KUDA RERANGIN : Ya mangkono jatenipun.

WANDHAN SARI : Inggih yen makten Radyan, kawula gadhah punagi.

6. Yen andika Sang Binagus, karsa angicipi cundrik,
yen ta boten saged pasah, kula lumaksaneng karsi.

KUDA RERANGIN : Ya jajalen Nimas ingong. (TITI WANDHANINGSIH KESAH.)

KUDA TILARSA : Lho nyang ngendi Nimas Ayu.

KUDA RERANGIN : Age dhimas tututana.

KUDA TILARSA : Kakangmas langkung prayogi.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

KANDHA : Wahuta Risang kekalih, sareng sampun muryani kang busana, lah ing ngriku Dewi Wandhan Sari anulya narik agemira cundrik, sarwi ngandika.

WANDHAN SARI : "Lah payo Wirotama, perang ngarep rebut unggul."

KUDA RERANGIN : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG, EBA-TEBATAN. WANGSUL NGGEN, REP.

SINOM.

KUDA RERANGIN : 1. Kumenyut rasaning driya, amulat Sang pindha Ratih, pun kakang branta angarang, lamun tan kepadhan ing sih, sun pepinta wong kuning, dadiya sambunging umur, kawula nuwun mucang, ingkang mijil saking lathi, pragad jangga pun kakang ngunduri sabda.

DHUWUNG NGGREGELI MAWI CENGKAH.

KANDHA : Lah ing ngriku adining kusuma, sareng patremira dhawah, anulya pinondhong.

GESANG, SUWUK.

KANDHA : Wahuta Dewi Wandhan Sari, kalih Raden Kuda Rerangin, ingkang minggah ing jinem wangi, kocapa sampun nunggil karsa, priya lan putri. Sinigeg ganti kocapa, Dewi Wandhaning Sih ingkang den tututi Raden Kuda Tilarsa, lampahira enggal-enggalan.

PLAJARAN, KENDEL GAWANG, REP.

SINOM.

WANDHANING SIH: 1. Dene ta Kuda Tilarsa, anututi marang mami, ana apa sedyanira.

KUDA TILARSA : Wandhaning Sih anambuhi.

WANDHANING SIH: Ora pitambuh mami, sayekti lenggana ulun, baya pilaur lena.

KUDA TILARSA : Babo-babo Wandhaning Sih, apa sira nedya ngayoni maringwang.

2. Apa ing sasedyanira, sayekti ingsun tadhahi.

WANDHANING SIH: Bo babo Kuda Tilarsa, tadhahana keris mami.

KUDA TILARSA : Tibakna sun tadhahi, nora ingsun tinggal playu, pecat Kuda Tilarsa, pasaha sisaning kikir,
baya uwis mati duk masihing jabang.

KANDHA : Lah ing ngriku Dewi Wandhaning Sih, anulya narik agemira curiga, sarwi ngandika.

WANDHANING SIH: "Lah payo Wirotama, perang ngarep rebut unggul."

KUDA TILARSA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG PRANG BUCALAN REP.

ASMARADANA.

WANDHANING SIH: 1. Abot sangganing ngajurit, salawas sun **yuda gada, durungaoleh tandhing tang**gon, iki si Kuda Tilarsa, tuhu prawireng yuda.

KUDA TILARSA : Nora cuwa mungsuh ingsun, sahendhingmu ora ulap.

WANDHANING SIH: 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira, tamakena maring ingong,

KUDA TILARSA : Asaru yen umalesa.

WANDHANING SIH: Babo ingkang prayitna, tadhahana panahingsun.

KUDA TILARSA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Dewi Wandhaning Sih, anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Raden Kuda Tilarsa linepasan jemparing, kenging jajanira.

GESANG, REP.

SINOM.

KUDA TILARSA : 1. Wandhaning Sih panahira, tibane neng dhadha mami, kaya mawa balubukan, tujune ketanggor mami,
aja ketanggor mami, sayekti butul dhadhaku.

WANDHANING SIH: Mara sira malesa.

KUDA TILARSA : Tadhahana panah mami.

WANDHANING SIH: Iya mara kene enggal tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Kuda Tilarsa anulya nyandhak agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku tengen. Dewi Wandhaning Sih linepasan jemparing, kenging pranajanira, nanging datan tumama, nanging sirna wastranira, ambruk akapidhara.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

KUDA TILARSA : 1. Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Wandhaning Sih yekti lumpuh kowe, kumasura wani anadhahi, ing warastra mami,
begja ora lampus.

MREPEKI SAKING WINGKING.

WANDHANING SIH: 2. Lah ta Kuda Tilarsa mara nuli, patenana ingong,
nora kelar yen kaya mangkene.

KUDA TILARSA : Eman-eman yen pinriha pati, adoh sun ulati,
saiki ketemu.

3. Nimas-nimas jimat mundri mami, suwawi ngong pondohong,
eman-eman yen karuna wae,
pundi mirah kang kenging jemparing, kula usadani.

WANDHANING SIH: Teka apitambuh.

4. Wus lungaa aja cedhak mami, amemirang ingong.

KUDA TILARSA : Kados pundi wau-wau angger, dene teka nadhahi jemparing,
katemahan kenging, akarya wulangun.

KANDHA : Lah ing ngriku Dewi Wandhaning Sih anulya pinondhong.

GESANG, SUWUK.

SINOM.

BOK RANDHA : 1. Jagad Dewa Bathara, kaya wong edan kinardi, anak putu buyut canggah, yen ndulu satriya sigit,
Kuda Rerangin pekik, Kuda Tilarsa abagus, jeneh Si Lara Wandhan, jur ora nguman-umani,
karya branta satriya anyar neneka.

2. Yen sun dulu pasmonira, lungide Banjaran Sari,

pasange Dyan Suryatmaja, sogah-saguhe Premadi,
bagus kaladuk sekti, jibles Anglingdarma Prabu,
sentol Angkawijaya, blancere Anggunungsari,
mung tindake nyepemplang lir Samba pradan.

SINOM GRANDHEL

KUTIS : 1. Mbakyu kula kaya napa, mungguh rinengga ing kawi,
napa kaya Gathutkaca, utawa Arya Setyaki.

BOK RANDHA : Yen sira iku Kutis, rupamu lir Theyot Theblung.

KUTIS : Elo sakwiyah-wiyah, ndika banjur anye-nyengit.

BOK RANDHA : (Sing-sing meyong-meyong meyong seng-greng.)

KUTIS : Napa ndika anak kucing candra mawa.

KUTIS KESAH.

KANDHA : Wahuta Raden Kuda Tilarsa lawan Dewi Wandhaning Sih. Ingkang minggah jinem wangi, kocapa sampun anunggil karsa, putra lan putri sampun waleh semu sami karasa, adining kusuma kaleson sariranira. Wahuta sareng sampun dumugi anggenira imbal raras, Raden Kuda Tilarsa karsa madosi ingkang raka Raden Kuda Rerangin. Tansah akanthen asta kalih adining kusuma Dewi Wandhaning Sih. Lah ing ngriku kocapa sampun kapanggih, kalih ingkang raka Raden Kuda Rerangin, ugi tansah kanthen asta kalih adining kusuma Dewi Wandhan Sari. Raden kalih enget ing

wewentehan, yen saweg dinuta kalih ingkang raka Wong Agung Majapahit, sakala karsa pamit kalih Bok Randha Angkatan, risang catur tindakira alon-lonan.

AYAK-AYAKAN, REP.

DHANDHANGGULA.

BOK RANDHA : 1. Raden ndika dene medal jawi,
lan pun Rara semu sigra-sigra, punapa karsanta Raden.

KUDA RERANGIN : Ya Bibi mulaningsun, metu jaba anuli-nuli,
ingsun pamit mring sira, arsa mulih ingsun,
mring nagari Majalengka,
dene Nimas Wandhan Sari Wandhaning Sih,
iya padha sun gawa.

BOK RANDHA : 2. Yen makaten karsanya Sang Pekik, kula ndherek boten kenging pisah, kaliyan andika Raden.

KUDA RERANGIN : Kepriye dhimas iku, dene arep melu Si Bibi.

KUDA TILARSA : Mangke kula kakangmas, ingkang amitu-duh,

KUDA RERANGIN : Ya mangsa boronga sira.

KUDA TILARSA : Lah ta Bibi yen sira tresna mring mami, sira nuruta ingwang.

BOK RANDHA : 3. Inggih Raden langkung tresna mami, mring andika sakarsa sumarah.

KUDA TILARSA : Bibi yen kaya mangkono, sira keri neng dhukuh,
besuk wae yen wis rong sasi, sira nuli nusula,

marang Majalangu.

BOK RANDHA : Pundi njujug kula Radyan.

KUDA TILARSA : Iya Bibi njujuga wismaning Patih.

BOK RANDHA : Inggih dhateng sandika.

KUDA TILARSA : 4. Lah ta Bibi kariya basuki,
ingsun mulih marang Majalengka,
lawan sutamu Dwi Niken.

BOK RANDHA : Inggih pangestu ulun.

WANDHAN SARENG: Lah ta Bibi kari basuki, ingsun ndherek mring Radyan.

BOK RANDHA : Ya pangestunipun.

WANDHAN SARENG: Iya Bibi sun tarima.

KALIH SARENG : Nimas Dewi aja klayatan lumaris.

WANDHAN SARENG: Inggih dhateng sumangga.

GESANG, REP.

SINOM.

BOK RANDHA : 1. Manut thithit thuwit centhang,
manut thithit thuwit centhing,
manut thithit thuwit centhang,
manut thithit thuwit centhing,
benjang ywa nganti lali, yen kawula saged nusul,
dhateng ing Majalengka, ngong nyuwun roti plikenik,

KUTIS : Kukukluruk enya dhuwit esen rukma.

RANDHA NGEMPRET, GESANG, LAJENGAN, REP.

KANDHA : Wahuta lampahira Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa, punapa dene Dewi Wandhan Sari Wandhaning Sih, kadherekaken parpat tiga Kutis. Kocapa sampun tebih kalih padhukuhan Boga Rame, sampun ngambah samadyaning wana. Lah ing ngriku pun Kutis manahira sumelang, anulya matur.

PUCUNG.

KUTIS : 1. Raden Bagus margine punika klentu, pancen kidul nika, lajeng celak Majapahit,
lah punika mksih tebih Majalengka.

2. Nanging sampun kalajeng tebih sadarum, nanging niki Radyan, ngong dugi keh bebayaning,
apretandha manah kawula sumelang.

3. Sae wangsul tan sakeca manah ulun.

KUDA RERANGIN: Lah aja sumelang, ngandela kalawan mami.

KUTIS : Inggih Raden kawula sumanggeng karsa.

KANDHA : Sebet byar wahuta, Raden Kuda Rerangin kalih Raden Kuda Tilarsa, sarta adining kusuma putri Wandhan kalih, ingkang kendel wonten margi prapatan soring kajeng Kendhayakan, saklangkung kawuryanira. Kuneng ingkang kendel soring kajeng kendhayakan, kocapa Raden Layang Seta kalih Raden Layang Kumitir, ingkang den kanthi Raden Panji Kusuma, ingkang sumedya dhateng pasanggrahan Wandhan Gupita; ngupadosi putri Wandhan kekalih. Lampahira kinen angrumiyini, sareng mulat mangilen priksa yen wonten satriya, kendel wonten sangandhaping kajeng Kendhayakan; Raden kalih boten samar, ingkang kendel punika Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa, sarta putri Wandhan kekalih. Raden kalih lajeng wangsul, nulya matur dhateng Raden Panji Kusuma, dadya kupinujon ing galihira Raden Panji Kusuma. Lah ing ngriku tandya mrepeki enggal-enggalan.

DHAWAH, PLAJARAN, REP.

KANDHA : Wahuta sadhatengira Raden Panji Kusuma, wonten ngajenganira Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, Risang kalih saklangkung kageting panggalih. Ya mangkana yitnanira Raden kekalih, "Ingsun waspadakake kaya ki sanak Panji Kusuma, teka mrepeki marang aku, baya kang dadi karepe apa, dene amethukake lakuku." Wondene etangira adining kusuma, "Baya iki sapa methukake laku iki. Apa **arep** nedya ala, apa arep nedya becik. Dene kang ngetutake Layang Seta, karo Layang Kumitir." Wondene yitnanira Raden Panji Kusuma, "Ii, begja kemayangan temen, lakuku iki, dene kepethuk kang dadi sedyaku. Ii, iya bener kang dadi tuture adhi Layang Seta Layang Kumitir, mula dhasar ayu-ayu putri Wandhan iki, ananging kok wis bebarengan laku karo ki sanak Majapahit, iya muga-muga aweha wae tak jaluk." Titi mangkana yitnanira Raden Panji Kusuma.

GESANG, REP.

SINOM.

KUDA RERANGIN : 1. Ngong tingali lir ki sanak,
Panji Kusuma **Slebari,** amprepeki dhateng kula.

PANJI KUSUMA : Inggih sanak Majapahit.

KUDA RERANGIN : Wangsul wonten punapi, amrepeki dhateng ulun,
dene asigra-sigra.

PANJI KUSUMA : Ki sanak pramila mami, amrepeki andika ngong cinundaka.

Gambar 10
Wandaning Sih

2. Dhateng Dewaji Sulebar.

KUDA RERANGIN : Wangsul dinuta punapi.

PANJI KUSUMA : Kinarsan panggih andika, mundhut putri Wandhan kalih,
rum-arum Wandhan Sari, Wandhaning Sih kalihipun,
pinundhut sapunika.

KUDA RERANGIN : Babo ki sanak Slebari.
teka ndadak kumasura ngedak wenang.

3. Anjaluk putri ing Wandhan, apa baya kang anuding,
ingkang ora idhep tata, apa baya kang tinuding,
ingkang tan krama niti.

PANJI KUSUMA : Babo ki sanak kumendhung, aweh nora aweha,
pinundhut sadina iki.

KUDA RERANGIN : Iya Panji Kusuma yen sira bisa.

4. Anyirnake jeneng ingwang, yekti kalakon Ni Dewi,
sira gawa mring Sulebar.

PANJI KUSUMA : Babo-babo Kuda Rangin, sira kalakon yekti,
sun pocok katumanggamu, katur Dewaji Slebar.

KUDA RERANGIN : Ya mara jajalen Panji.

KUDA TILARSA : Mangke kangmas jengandika amireha.

5. Pun Panji Kusuma Slebar, kula ingkang angayoni,
tuman yen ta dereng pejah.

KUDA RERANGIN : Iya kang prayitna yayi.

KUDA TILARSA : Sampun sumelang galih.

KUDA RERANGIN : Iya dhimas luwih sukur. Lah payo yayi Wandhan,

padha mire marang buri.

KALIH SARENG : Inggih Raden kawula dhateng sumangga.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANGKUR.

PANJI KUSUMA : 1. Kumendhung Kuda Tilarsa,
peksa lanang nedya ngayoni mami,
yekti sira nora wurung, pralena dening ingwang.

KUDA TILARSA : Babo Panji Kusuma payo prang pupuh, angudang pucuking katga.

PANJI KUSUMA : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Risang kekalih anulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika.

PANJI KUSUMA : "Lah payo Wirotama, perang ngarep rebut unggul."

KUDA TILARSA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG BUCALAN, REP.

ASMARADANA.

PANJI KUSUMA : 1. Abot sangganing ngajurit, salawas sun yuda gada,
durung oleh tandhing tanggon, iki leh Kuda Tilarsa,
tuhu prawireng yuda.

KUDA TILARSA : Nora cuwa mungsuh ingsun, sagendhingmu sun tan ulap.

PANJI KUSUMA : 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira,
tamakena marang ingong,

KUDA TILARSA : Saru yen sun dhinginana.

PANJI KUSUMA : Babo ingkang prayitna, tadhahana panahing sun.

KUDA TILARSA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Panji Kusuma, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Raden Kuda Tilarsa kenging linepasan jemparing, blas tebih dhawarhira.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

PANJI KUSUMA : 1. Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Kuda Tilarsa endi tunggale,
Panji Kembang rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, nora erep ingsun.

KANDHA : Eling Raden Kuda Tilarsa kabuncang jemparing, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng ingkang raka Raden Kuda Rerangin, yen ingkang rayi kabuncang jemparing, langkung dukanira, karsa mangsah ing ngayuda. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANGKUR.

PANJI KUSUMA : 1. Kuda Rangin maju ing prang,
ulungena kadang Wandhan Narpati.

KUDA RERANGIN : Wis aja kakehan wuwus, payo sakgendhingira.

PANJI KUSUMA : Kuda Rangin sira teka ambeg lampus.

KUDA RERANGIN : Lah ta payo prang curiga.

PANJI KUSUMA : Iya payo padha becik.

KAN DHA : Lah ing ngriku Risang kalih, nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika.

PANJI KUSUMA : "Lah payo Wirotama, perang ngarep rebut unggul."

KUDA TILARSA : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG BUCALAN, REP.
GESANG, PRANG BUCALAN, REP. GESANG, PRANG RUKET, REP.

KANDHA : Wahuta Risang kalih ingkang yuda gada, sakalangkung rame, goco-ginoco nanging datan tumama, Risang kalih nedheng suraning ngayuda. Wahuta kocapa Raden Kuda Tilarsa, kalih adining kusuma, Dewi Wandhan Sari Wandhaning Sih, sareng sami priksa yen ingkang raka Raden Kuda Rerangin esmu karepotan yudanira, Risang katri karsa nglambung, nulya sami ngasta agemira jemparing: dangu angayat-ayat, Risang katri esmu ewed ing panggalih. Lah ing ngriku sareng ingkang yuda kawengkang, Risang katri tandya nglepasaken jemparing, blas anulya sirna.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

KUDA RERANGIN : 1. Yayi banget leganing tyas mami, Panji Kembang layon.

KUDA TILARSA : Wangsul kangmas kersanipun mangke, rehning Panji Sekar sampun lalis.

KUDA RERANGIN : Ya mulih tumuli, reh lagi ingutus.

KUDA TILARSA : 2. Leres kangmas kula nyuwaweni, manawi ingantos.

KUDA RERANGIN : Yayi payo padha mulih age.

KUDA RERANGIN/: KUDA TILARSA : Yayi Dewi ja klayatan mulih, marang Majapahit.

SANG DEWI : Sumangga ing kayu.

GESANG, SUWUK LAGON MANYURA.

KANDHA : Wahuta laris lampahira Raden Kuda Rerangin Raden Kuda Tilarsa, lan putri Wandhan kekalih, kadherekaken parpat wulucumbu sajuga wasta pun Kutis, ingkang sumedya kundur dhateng nagari Majapahit, sinerang lampahira daya-daya tekana. Kuneng Risang panca leksana, kocapa Raden Layang Seta lan Raden Layang Kumitir, sasirnanira Raden Panji Kusuma, lajeng sami mundur palarasan, karsa lajeng badhe dhateng pasanggrahan ing Selawesi, matur dhateng Wong Agung Sulebar. Ing samarga-marga lampahira tansah katonton kang sampun sirna.

IV. DHAUPIPUN RADEN MENAK KONCAR, RADEN MENAK JAYENG SEKAR LAN RADEN MENAK JAYENG SARI ANGSAL DEWI SEKATI, DEWI KALPIKA WATI LAN DEWI KALPIKANING SIH

SEKAR GENDHING SRIKATON, REP.

KANDHA : Anenggih punika nagari Majapahit, ingkang rinenggeng carita samangke, anenggih panjenenganira Wong Agung Majapahit, ajejuluk Maha Prabu Brawijaya, ingkang daweg siniwaka munggeng sitinggil binaturana, animbali para kadang santana Aji, karsa anggalih lampahira ingkang rayi Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa.

Wondene ingkang sampun sowan wonten tengah ngajeng punika, Raden Arya Menak Koncar, ingkang ngapit Raden Menak Jayeng Sekar, Raden Menak Jayeng Sari. Ing wing-

king sinambetan Tumenggung Arya Sesimping, Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Rangga Minangsraya, Tumenggung Arya Tiron. Ing wingking sinambetan wadya Majapahit, sampun pepak sowan sadaya.

Wahuta Sri Narendra, sadangunira lenggah, saderengira ngandika, ingkang tansah ginalih-galih namung ingkang rayi RadenKuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa, ingkang sami dinuta dhateng pasanggrahan Wandhan, ing wana Indripura, ngupadosi kadangira taruna Mraja Klana Sasi, tengran Dewi Wandhan Sari, Dewi Wandhaning Sih, dene sampun antawis dereng wonten dhateng. Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika.

SINOM MENGKRENG.

BRA WIJAYA : 1. Lah ta yayi Menak Koncar, kaya paran wadya mami,
apa pepak kang sumewa,

MENAK KONCAR : Kula nuwun Kaka Aji, andangu sagunging dasih,
pepak sumiwi sadarum, ... , ...

BRA WIJAYA : Iya sukur banget leganing tyas ingwang,

2. Yayi Arya Menak Koncar, paran duganira yayi,
lakune yayimas karwa, nggone padha ngulati,
Wandhan Sari Wandhaning Sih, kadang Klana Sasi Prabu,
. . . , . . . , apa baya ketemu lan oranira.

MENAK KONCAR : 3. Kula nuwun Kaka Nata, dugi kula angsal kardi,
lampahipun kangmas karwa, mila lami

Gambar 11
Dewi Kalpikawati Jayeng Sekar

dereng prapti,
watekipun tiyang setri, langkung remben lampahipun,
. . . , . . . ,

BRA WIJAYA : Iya bener iku yayi duganira.

MENAK KONCAR : 4. Paran yayi Jayeng Sekar, kados pundi atur mami.

JAYENG SEKAR : Leres atur Jengandika. Kula nuwun Kaka Aji,
Leres turnya Kangmas Wresni, nadyan kula Kaka Prabu,
. . . , . . . , boten sanes nanging manawi lampahnya.

5. Kangmas kalih boten angsal, damel yen pareng Kaka Ji,
Kangmas Arya Menak Koncar, panggihna Kang Bok Sekati,
prakawis Sulebar Aji, yen dhateng ing Majalangu,
. . . , . . . , Kaka Prabu asagah tumanggep yuda.

6. Nyirnakaken mengsah Slebar.

BRA WIJAYA : Bener tuturira yayi.

JAYENG SEKAR : Paran yayi aturing wang.

JAYENG SARI : Leres turnya Kangmas sami, kula nuwun Kaka Aji,
Leres Kangmas, aturipun,
. . . , . . . , nadyan kula Kaka Prabu boten siwah.

7. Yen lampahnya duta karwa, boten angsal patah putri,
panuwun mba Kaka Nata, Kangmas Menak Koncar Wresni,

panggihna Kang Bok Sekati, prakawis Sulebar Prabu,
. . . , . . . , asagah ing sirnanya Nata Sulebar.

BRA WIJAYA : 8. Bener yayi tuturira, lah ta yayi-yayi katri,
yen sedina erong dina, yayi karo durung prapti,
Menak Koncar lan Sekati, ingsun dhaupke rumuhun,
. . . , . . . ,

TIGA SARENG : Kaka Prabu kawula dhateng sumangga.

KAN DHA : Wahuta Sri Narendra dereng dumugi anggenira ngandika, dhateng Sang Rayi Sang Adipati tetiga, kasaru dhatengira Raden Kuda Rerangin, kalih Raden Kuda Tilarsa, sarwi angirid putri Wandhan kalih, dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, REP.

KANDHA : Wahuta sadhatengira Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, wonten ngarsanira Sri Narendra. Ya mangkana yitnanira Prabu Brawijaya, "E lah iki karo wus padha teka ana ngarepaku, dak duga lakune oleh gawe, dene wus anggawa wanita loro, padha ayu-ayu warnane. Dak kira iki kadange Klana Sasi. Yen mangkono iya bakal tak dhaupake tumuli, yayi Menak Koncar karo Nimas Sekati, yayi Menak Jayeng Sekar karo Nimas Kalpika Wati, yayi Menak Jayeng Sari karo Nimas Kalpikaning Sih, sabab wus ana sranane patah kembar, padha ayu rupane. Tur padha atmajaning nata."
Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika.

SEKAR KINANTHI JANGGA NGAMBANG, SREPEGAN.

KINANTHI.

BRA WIJAYA : 1. Lah bageya satekamu, Kuda Tilarsa Rerangin.

KUDA RERANGIN/: KUDA TILARSA : Kasuwun kapundhi kumba, pasihan Jeng Kaka Aji.

MENAK KONCAR/ JAYENG SEKAR : Kaaturan panakrama, sakrawuhnya Kangmas kalih.

KALIH SARENG : 2. Inggih dhumateng anuwun, sih panakramanya yayi.

BRA WIJAYA : Kuda Rerangin yayi mas, kaya paran ingsun tuding.

KUDA RERANGIN : Kula nuwun Kaka Nata, sampun kawula tinuding.

3. Dhateng pasanggrahan Prabu, Klana Sasi wana Indri,
madosi kadangnya kenya, Wandhan Sari Wandhaning Sih,
nanging pasanggrahan sonya, kula lajeng wangsul mampir.

4. Boga Rame wasteng dhusun, Wandhan Sari Wandhaning Sih,
kepanggih wismeng Bok Randha, Angkatan ingaken siwi,
kadang Wandhan kekalihnya, sami mastu dhawuh Aji.

BRA WIJAYA : 5. Apa mangkono aturmu.

KUDA RERANGIN : Nuwun Kaka Prabu inggih; paran yayi aturing wang.

KUDA TILARSA : Leres kangmas Kuda Rangin, Kaka Prabu leres turnya,
kakangmas Kuda Rerangin.

6. Sareng sami mangkat mantuk, wonten ing margi kepanggih,

Gambar 12
Kalpikaningsih

Panji Kusuma dinuta, Sri Slebar anedha putri,
kadang Wandhan kekalihnya,
kelampahan rempon jurit.

7. Kawula kasor ing pupuh, kakangmas anetah jurit,
langkung rame ing ngayuda, kawula lan Niken kalih,
nglambung nglepasken warastra,
pun Panji Kusuma kenging.

8. Pejah sirna kwandanipun, rencangnya sami anggendring,
kangmas kula lan dwi kenya, ndumugekaken lumaris.

BRA WIJAYA : Apa mangkono turira.
KUDA TILARSA : Nuwun Kaka Prabu inggih.

DHANDHANGGULA.

BRA WIJAYA : 1. Satekamu Niken Wandhan Sari,
Wandhaning Sih ta padha bageya.

SANG DEWI SARENG : Dhateng kasuwun Sang Rajeng, sih pana kramanipun,
kang rumentah dhumateng mami, kapundhi munggeng kumba,
kapetak ing embun, tumrap ing sajiwa raga,
sanityasa mimbeti ingkang rah daging,
myang teguh kayuwanan.

BRA WIJAYA : 2. Niken karo mula sun timbali, ingsun arsa nemokke pangantyan,
yayi Menak Koncar oleh, Sekati atmanipun,
Paman Rangga Lawe ing Tubin, nganggo sarana patah,

kenya loro ayu, tur atmaning Naranata,
nora liya mung sira kang ingsun pilih,
dadi patah pangantyan.

SANG DEWI SARENG : 3. Inggih dhateng sandika Dewaji.

BRA WIJAYA : Lawan maneh Niken kawruhanta, sun welas mring sira karo,
saksirnane kadangmu, Klana Sasi ingsun gumanti,
kadangira pangarsa, iya jenengingsun.

SANG DEWI SARENG : Dhateng kasuwun Narendra, sewu lepat yen kula purun mastani,
kadang sepuh Paduka.

4. Boten langkung amung andedasih.

BRA WIJAYA : Senadyana mangkono ta sira, yekti sun met kadang enom.

SANG DEWI SARENG : Inggih dhateng kasuwun, sih pasihan Paduka Aji,
ingkang dhumawuh kula, kidena Dewa gung.

BRA WIJAYA : Lah ta yayi Menak Koncar, apadene Jayeng Sekar Jayeng Sari,
rehne wus oleh patah.

5. Karsaningsun ing sadina iki, Menak Koncar temu lan Sekatya,
Jayeng Sekar temu karo, Kalpika Wati patut,
Jayeng Sari Kalpikaning Sih.

TIGA SARENG : Inggih sumanggeng karsa,

BRA WIJAYA : Lah yayi sadarum, payo mlebu dhatulaya,
anemukke kang panganten telung rakit.

TIGA SARENG : Inggih dhateng sumangga.

GESANG, SUWUK, LAGON.

Gambar 12a
Nayagenggong

KANDHA : Wahuta Wong Agung Majapahit ingkang kundur ngedhaton, karsa amanggehaken panganten. Raden Arya Menak Koncar dhaup lan Dewi Sekati, Raden Menak Jayeng Sekar dhaup lan Dewi Kalpika Wati, Raden Menak Jayeng Sari dhaup lan Dewi Kalpikaningsih.

Wondene ingkang sami lumebet, Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, Tumenggung Arya Sesimping, Tumenggung Arya Tiron, Tumenggung Menak Giyanti, Tumenggung Rangga Minangsraya, Lurah Sabda Palon lan Lurah Naya Genggong. Lan wadya kang ngampil pirantosing panganten sadaya.

Kocapa ingkang wonten salebeting kadhaton, Sang Dyah Prameswari Sang Kencana Wungu, sareng kadhawuhan timbalanira ingkang raka Wong Agung Majapahit, kinen ambusanani ingkang rayi Sang Dyah Dewi Sekati, Sang Dyah Dewi Kalpika Wati, Sang Dyah Dewi Kalpikaning Sih, inggih sampun samekta sadaya, abusekan swarane pra wadya salebeting kedhaton Majapahit. Ingkang sami tata-tata bebektaning panganten. Wondene Prameswari Tuban Sang Dyah Ayu Retna Banuwati, saklangkung sukaning galih, dene putranira wanodya tamtu dhaup kalih Raden Menak Koncar, putranira priya dhaup lan kadangira wanodya Raden Arya Menak Koncar.

Wahuta sareng sampun samekta kakung lan wanodya, nulya pinanggihaken, ing plataran, saklangkung kinare-kare ing jalma.

GENDHING LADRANG PENGANTEN, REP.

KANDHA : Anenggih punika Wong Agung Majapahit, lan ingkang garwa Risang Kencana Wungu, ingkang sami amanggihaken pangan-

ten kakung lan wanodya, ingkang sami kinarekare, ingkang para putri, ingkang para putra.

Wondene ingkang munggeng ngarsa wetan punika, Wong Agung Majapahit, ingkang ngapit putri Wandhan kekalih, Dewi Wandhan Sari Wandhaning Sih, inggih punika ingkang minangka srananing panganten. Patah putri kembar dhasar sami ayu ing warna, karengga ing busana, tur sami atmeng Nata. Wingkingira Wong Agung Majapahit punika, panganten katri, ingkang tengran Raden Arya Menak Koncar, ingkang tengen Raden Menak Jayeng Sekar, ingkang kiwa Raden Menak Jayeng Sari. Wingkingira panganten sinambetan para santana wadya sadaya.

Wondene ingkang wonten kilen ngajeng punika, Sang Dyah Ratu Kencana Wungu, wingkingira Sang Dyah Ratu Kencana Wungu, Risang penganten wanodya katri; ing tengah Sang Dyah Dewi Sekati, ingkang kiwa Sang Dyah Dewi Kalpika Wati, ingkang tengen Sang Dyah Kalpikaning Sih. Ing wingking sinambetan para putri sadaya, lan para pawongan ing Majapahit. Sri Narendra dangu sami jumeneng ing plataran, lah ing ngriku Wong Agung Majapahit anulya ngandika,

MIJIL.

BRA WIJAYA : 1. Lah Bok Ratu apa wis miranti, praboting patemon,
panganten tri lah baya kapriye.

RATU AYU : Kaka Prabu inggih sampun sami, mirantos sagunging.

BRA WIJAYA : Iya Nimas sukur.

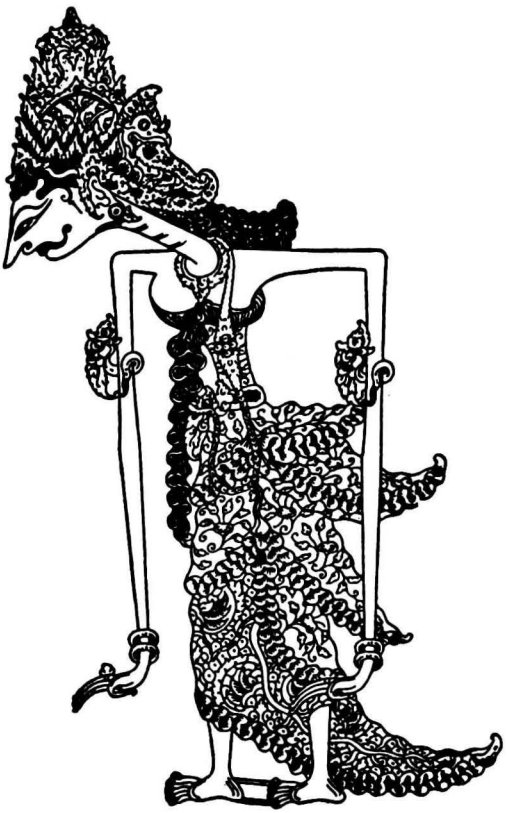

Gambar 13
Ratu Ayu

RATU AYU : 2. Lah bageya sira Wandhan Sari, Wandhaning Sih karo,
satekamu aneng praja kene.

KALIH SARENG : Inggih dhateng kasuwun kapundhi, pasihan Sri Dewi,
kapetak ing ngembun.

BRA WIJAYA : 3. Lah Bok Ratu reh uwis miranti, praboting patemon,
panganten tri payo tinemokke,
payo mire anggone ningali, miwah Bok Ratu tri.

SARENG : Inggih Kaka Prabu.

RATU AYU BRAWIJAYA MIRE NGALER JEJER MAJENG MANGIDUL.

RATU AYU : 4. Lah ta Nimas-Nimas panganten tri, anggantala gupoh.

TIGA SARENG : Inggih dhateng sandika Sang Rajeng.

BRA WIJAYA : Lah ta yayi-yayi panganten tri, sira gya malesi.

TIGA SARENG : Sandika Sang Prabu.

KANDHA : Wahuta sasampunira rampung anggenira sami gantalan, Risang panganten tri kembaran, Wong Agung Majapahit anulya ngandika,

ASMARADANA.

BRA WIJAYA : 1. Lah ta yayi Kuda Rangin, bocah panganjur laksana,
nuli bodholena age.

KUDA RERANGIN : Inggih dhumateng sandika. Heh kanca dhawuh Nata,
wadya panganjuring laku, pangarak sira dhawuhna.

2. Tumuli bodhol saiki.

WADYA : Inggih dhumateng sandika. Heh kanca-kanca den age,
wadya pangarak pangantyan, tumuli dhawuhana,
panganjur angkatna gupuh.

JAGI : Inggih dhumateng sandika.

KANDHA : Wahuta wadya panganjuring lampah angarak panganten, sareng kadhawuhan kinen mangkat, anulya bodhol sadaya, binarung ungeling pradangga, sinauran kendhang gong beri, tambur salompret munya gumerah, sakala budhal sadaya.

GESANG, NGARAK LAJENGAN, SAWELAS WEDALAN. SUWUK, YEN MAWI GEGUJENGAN, SAWATAWIS. GESANG, SUWUK, LAGON.

KANDHA : Wahuta pangarakira panganten sampun dumugi Kepatihan,
lajeng sami bojana andrawina, nutug sadalu.
. . . . . .
Kuneng gantya kocapa Pasanggrahan Selawesi, wancinira punapa, samangke wanci gagad bangun ingkang rahina.

GENDHING RINA-RINA, REP.

V. PRABU PANJI WULUNG NGLURUG DHATENG MAJAPAHIT, LAN KECEPENGIPUN PATIH LOGENDER SAKPUTRANIPUN

KANDHA : Anenggih punika Pasanggrahan Selawesi, sinten ingkang masanggrahan wonten ing Selawesi punika, anenggih panjenenganira Wong Agung Sulebar, Mraja Panji Wulung. Pramila Wong Agung Sulebar masanggrahan wonten

ing Selawesi, dhapur anggenira badhe krama putri Tubin, ingkang wasta Dewi Sekati. Wong Agung Majapahit mawi mundhut patah putri kembar. Wondene Sri Narendra inggih sampun utusan, ngupadosi patah putri kembar. Ingkang dipun duta Raden Panji kusuma. Ing mangke Sri Narendra miyos siniwaka munggeng tarub wewangunan, animbali Ki Patih Pecatandha, kalih Wong Agung Bumintara, Mraja Candra Geni. Tiga Wong Agung Sindhung Lautan, Mraja Candra Muka, lan wadya bala pinepak sadaya, karsa manggalih lampahira Raden Panji Kusuma. Wondene ingkang sowan wonten ngajeng tengah punika Patih Pecatandha, ingapit Wong Agung kekalih; ing ler Mraja Candra Geni, ingkang kidul Mraja Candra Muka. Sinambetan Tumenggung Menak Pranalika, Tumenggung Menak Mandhalika, Tumenggung Menak Mandhasiya. Ingkang wingking sinambetan wadyabala ing Sulebar, sampun pepak sowan sadaya, miranti sikeping ngayuda. Wondene Sri Narendra sadangunira lenggah, saderengira ngandika, ingkang tansah ginalih-galih amung lampahira Raden Panji Kusuma. Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika,

SEKAR MASKUMAMBANG PUSPA WISATA.

MASKUMAMBANG.

PANJI WULUNG : 1. Lah ta Bapa Paman Uwa Narapati, ing salaminira,
masanggrahan wonten ngriku, punapa ta kekirangan.

TIGA SARENG : 2. Jeng Dewaji (Anak Prabu) salaminya wonten ngriki,

Gambar 14
Raden Layangkumitir

boten kekirangan,

PANJI WULUNG : Sukur yen makaten sami; lah ta Bapa Pecatandha.

3. Lah duganen iki lakune Si Panji. Kusuma ngupaya,
patah kembar atmeng Aji, apa baya oleh karya.

PECAT ANDHA : 4. Jeng Dewaji saking ing pandugi mami, pun Panji Kusuma,
nggenipun madosi putri, sakembaran angsal karya.

5. Kados pundi Sri Candra Geni tur mami,

CANDRA GENI : Leres tur andika. Kula nuwun Anak Aji, Leres turnya pun Apatya.

6. Sanadyan kula inggih samanten ugi, nging yen pareng karsa, kula nyuwun den lilani,
dhateng nagri Majalengka.

7. Ngemban dhawuh Nata mundhut Dyah Sekati,
yen Sri Majalengka, kathah-kathah kang sengadi,
lajeng kula rebat ing prang.

8. Kaka Prabu Candra Muka kados pundi.

CANDRA MUKA : Leres tur andika. Kula nuwun Anak Aji, leres turnya Yayi Nata.

9. Boten langkung punika namung sengadi, andangoni lampah, yen sembada Anak Aji,
prayogi linanggar ing prang.

PANJI WULUNG : 10. Inggih leres andika Uwa Narpati, Bapa para Nata,
ing samangke kajeng mami, manawi Panji Kusuma.

11. Ing sadinten kalih dinten boten prapti, ngong lajeng nglanggar prang, angrebat Dewi Sekati.

SARENG : Inggih sumangga sakarsa.

KANDHA : Sebet byar wahuta dereng dumugi anggenira ngandika Sri Narendra dhateng Patih Pecatandha, kasaru dhatengira Raden Layang Seta, Raden Layang Kumitir, dumrojog tanpa larapan.

PYAK PYAK DHAWAH PLAJARAN REP,

Wahuta sadhatengira Raden Layang Seta, Raden Layang Kumitir, wonten ngarsanira Sri Narendra, samya cingak sagung ingkang sewaka, lah ing ngriku dereng ngantos dinangu anulya matur,

SINOM MENGKRENG.

LAYANG SETA : 1. Dewaji kula tur priksa, sampun kawula kinanthi,
dhateng Raden Panji Sekar, amadosi kadang Aji,
Wandhan Gupit kekalih, Wandhan Sari ingkang sepuh,
Wandhaning Sih taruna, kekalih sampun kapanggih. . . .

2. Wonten lebet Pasanggrahan, sampun binekta kekalih,
lajeng badhe marek Nata, wusana wonten ing margi,

kapethuk tyang Majapahit, kekalih wastanipun,
Rerangin Kuda Tlarsa, lajeng nedha putri kalih . . . .

3. Raden Panji boten suka, wusna rerempon jurit,
Dyah Panji kapara tiwas.

PANJI WULUNG : Mangkono Seta kang warti.
SETA : Non inggih Jeng Dewaji. Paran Dhimas aturing sun.
KUMITIR : Leres tur Jengandika, kawula nuwun Dewaji. . . .

4. leres aturipun Kangmas, kawula samanten ugi,
sareng Raden Panji tiwas, kawula pepulih jurit,
langkung ramening jurit, kawula manah saklangkung,
manawi sampyuh ing prang, sumlang tan wonten tur uni . . .

5. Ing pada paduka Nata, lajeng kawula ngoncati.
Dene putri sakembaran, kenging tiyang Majapahit.

PANJI WULUNG : Ngono turmu Kumitir,
KUMITIR : Inggih makaten Sang Prabu.
PANJI WULUNG : Mara wis dha mundura.
SARENG : Sandika Kangjeng Dewaji . . . .

GESANG, REP.

KANDHA : Wahuta Sri Narendra, sareng myarsa aturira Raden Layang Seta, Raden Layang Kumitir, saklangkung dukanira. Apa pratandhane yen duka, kumedut padoning lathi, jaja bang

mawinga-winga, manguntar-antaring manah, mangrebda ingkang pepusuh, kadya ta bedhah anglambung; yen sinabeta merang sagedheng, bel ingkang medal dahana.
Lah ing ngriku dereng ngantos ngandika, kasaru dhatengira wadya pajineman, ingkang saking ing nagari Majapahit, dumrojog tanpa larapan.

GESANG, REP.

DURMA.

PANJI WULUNG : 1. Ana paran bocah pajineman sira, teka neng ngarsa mami,
mara ge matura.

PAJINEMAN : Inggih dhateng sandika. Kawula nuwun Dewaji,
atur uninga, yen Prabu Majapahit.

2. Sapunika sampun manggihken pangantyan,
Dewi Sekati panggih, Arya Menak Koncar.

PANJI WULUNG : Mengkono aturira.

PAJINEMAN : Non inggih Kangjeng Dewaji.

PANJI WULUNG : Lah Pecatandha, Paman Uwa Nerpati.

3. Jengandika sampun sami myarsa pyambak,
aturipun Kumitir, lawan Layang Seta, sedene Pajineman.

TIGA SARENG : Inggih sampun amiyarsi, wangsul ing karsa,
Paduka kados pundi.

PANJI WULUNG : 4. Kajeng kula inggih rinebat ing prang, Nimas Dewi Sekati.

TIGA SARENG : Nggih sumanggeng karsa.
PANJI WULUNG : Paman Uwa Narendra, andika dandosa jurit,
mangrurah ing prang, nagari Majapahit.

TIGA SARENG : 5. Jeng Dewaji (Anak Prabu) kawula dhateng sandika.
PANJI WULUNG : Ing mangke kados pundi, punapa wus mrantya,
sakapraboning aprang.
TIGA SARENG : Inggih sampun amiranti,
PANJI WULUNG : Sampun klayatan,
TIGA SARENG : Inggih dhateng suwawi.

GESANG, SUWUK.

KANDHA : Sebet byar wahuta lampahira dedamel ing Sulebar, lajeng kapethuk dedamel ing Majapahit, nulya sami tata glar, mungsuh rowang sami sawang-sinawang. Lah ing ngriku tandya campuh ing ngayuda, tengara wor suraking wadya, kadya angrubuhna langit, sarwi alok: mungsuh, mungsuh.

PLAJARAN, REP.

KANDHA : Wahuta ingkang campuh ngayuda, wadya ing Majapahit kalih wadya ing Sulebar, saklangkung denira rame. Sanjata barondongan, mariyem lir gelap ngampar, peteng mukswaning kucika kokap wor lebu kasaruk mangampak-ampak. Kang yuda gagap-gagapan, long linongan mungsuh rowang. Kang pejah tanpa ingetang, dresing punglu kadya mimang, swaranira jumedhot sumenger, nratas kentas murub pasikepaning ngayuda, katiban ing gutuk api. Sanjata wus kaliwat, caruk watang ujung pedhang, lembing, kunta, candrasa, lameng kulewang.

Bereg-binereg, rok linrok aliru papan, tambuh mungsuh lan rowang, banjir getih sarah watang, lumut lelayu bandera, parang liman turangga. Lah ing ngriku wadya Sulebar, esmu karepotan yudanira, mundur-mundur katawan, maju-maju katutuh, katimpah-timpah katunjang, kagulung kagiles pating sulayah, kajengkang karangkang-rangkang. Burangkangan asambat biyang. Lah ing ngriku wadya andel ing Sulebar, kalih nambang, wasta pun Sobrang Barang, kalih pun Semang, anglancangi ngayuda, den pethukaken wadya andel pinilih ing Majapahit, kalih nambang wasta pun Kalenthung, kalih pun Jagung-jagung. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA.

KALIH SARENG : 1. Druhun-druhun wong Majapahit mapag prang.
KALIH SARENG : Ya aku wong Slebari,
KALIH SARENG : Gustimu kon mangsah, Narendra Bra Wijaya,
sun kembarane ngajurit.
KALIH SARENG : Ah ora tata, Gusti ya padha Gusti.

2. Yen punggawa sayekti padha punggawa, sira kalawan mami.
KALIH SARENG : Tan kena sun eman.
KALIH SARENG : Wus aja akeh ngucap.
KALIH SARENG : Tandhahana keris mami.
KALIH SARENG : Iya tibakna, genti sun suduk mati.

PLAJARAN, PRANG SAMPYUH, SUWUK.

KANDHA : Eling wadya sakawanan, sampyuh yudanira, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng

Tumenggung Menak Mandhasiya, tandya mangsah ing ngayuda, den pethukaken dhateng Tumenggung Rangga Minangsraya, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR.

MANDHASIYA : 1. Prajurit sapa ranira.
MINANGSRAYA : Aku andel pituwa Majapahit, Rangga Minangsraya ingsun,
kowe sapa ranira.
MANDHASIYA : Aku andel pinituwa Slebar Prabu, araningsun Mandhasiya, endi Prabu Majapahit.

2. Ajokena ing ngayuda,
MINANGSRAYA : Babo aja angundha mana Aji, sun tadhahi sagendhingmu,
MANDHASIYA : Trubusing satru dibya,
MINANGSRAYA : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.
MANDHASIYA : Lah ta payo yuda gada.
MINANGSRAYA : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Risang kalih nulya sami ngasta agemira bindi, cag, sarwi ngandika;

MANDHASIYA : "Lah payo Minangsraya, perang ngarep rebut unggul."
MINANGSRAYA : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PERANG, REP.

KANDHA : Lah ing ngriku Tumenggung Rangga Minangsraya, sareng kenging den bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Menak Mandhasiya anulya sesumbar:

SINOM.

MANDHASIYA : 1. Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
ingsun Menak Mandhasiya, rebuten madyaning jurit,
Minangsraya prajurit, yen nyata prawireng pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA : Lah ing ngriku Tumenggung Rangga Minangsraya, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya males ambindi.

GESANG, REP.

KANDHA : Wahuta Tumenggung Menak Mandhasiya, sareng kenging den wales bindi andhemanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Rangga Minangsraya anulya sesumbar,

SINOM.

RANGGA MINANG-SRAYA : Surak mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
ingsun Rangga Minangsraya,
rebuten madyaning jurit, Mandhasiya prajurit,
yen nyata prawira pupuh, mara enggal tangiya,
malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kalayatan.

KANDHA : Lah ing ngriku Tumenggung Menak Mandhasiya, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya manitir bindi.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

DURMA.

RANGGA MINANG-SRAYA: Lah ta padha yen padhaa imbang-imbang, sasat padha lan mami, Rangga Minang-sraya,
rebuten ing ngayuda, Mandhasiya tung-galmu ndi,
barenga mara, amuk-amuk ngajurit.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Tumenggung Mandhasiya kepara tiwas, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Tumenggung Menak Mandhalika, yen Tumenggung Menak Mandhasiya kepara tiwas, langkung bramantya. Nulya mangsah ing ngayuda, den pethukaken dhateng Raden Arya Menak Koncar. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR.

MANDHALIKA : 1. Prajurit sapa ranira.
MENAK KONCAR : Kadange nom Narendra Majapahit, Menak Koncar araningsun.
MANDHALIKA : Sun gegedhuging juda, andel-andel pinituwa Slebar Prabu,
araningsun Mandhalika, endi Prabu Majapahit.

2. Ajokena ing ngayuda.
MENAK KONCAR : Babo ajaangundha mana Aji, sun tadhahi sagendhingmu.
MANDHALIKA : Trubusing satru dibya.
MENAK KONCAR : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.
MANDHALIKA : Lah payo ayuda gada.
MENAK KONCAR : Iya ayo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Risang kekalih nulya ngasta narik agemira curiga bindi, cag, sarwi ngandika,

MANDHALIKA : "Lah payo Menak Koncar, perang ngarep rebut unggul."

MENAK KONCAR : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP.

KANDHA : Wahuta Tumenggung Menak Mandhalika, sareng kenging den goco jajanira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Raden Arya Menak Koncar anulya sesumbar.

SINOM.

MENAK KONCAR : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
ingsun Arya Menak Koncar, rebuten madyaning jurit,
Mandhalika prajurit, yen nyata prawireng pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA : Lah ing ngriku Tumenggung Menak Mandhalika, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya manitir bindi.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL.

MENAK KONCAR : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat pada ingong,
Mandhalika endita tunggale,
Menak Koncar rebuten ing jurit, barenga kang prapti,
nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Menak Mandhalika kepara tiwas, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Tumenggung Menak Pranalika, yen Tumenggung Menak Mandhalika kepara tiwas, langkung bramantya. Nulya mangsah ing ngayuda. Den pethukaken dhateng Raden Arya Menak Jayeng Sari. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR.

PRANALIKA : 1. Prajurit sapa ranira.

JAYENG SARI : Kadange nom Narendra Majapahit, Jayeng Sari araning sun,
kowe sapa ranira.

PRANALIKA : Aku andel kinakadang Slebar Prabu, araningsun Pranalika, endi Prabu Majapahit.

2. Ajokena ing ngayuda.

JAYENG SARI : Babo aja angundhamana Aji, sun tadhahi sagendhingmu.

PRANALIKA : Trubusing satru dibya,

JAYENG SARI : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

PRANALIKA : Lah payo perang curiga.

JAYENG SARI : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Risang kalih, nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

ASMARANDANA.

PRANALIKA : 1. Abot sangganing ajurit, salawas sun yuda gada,
durung oleh tandhing tanggon, saiki Dipati Daha,

Gambar 15

Menak Mandhalika

tuhu prawireng yuda.

JAYENG SARI : Nora cuwa mungsuh ingsun, sagendhingmu nora ulap.

PRANALIKA : 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira,
tamakena marang ingong,

JAYENG SARI : Lah ta iya Pranalika, sira ingkang prayitna,
tadhahana panahing sun.

PRANALIKA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Arya Menak Jayeng Sari anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing. Jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Menak Pranalika kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL.

JAYENG SARI : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Pranalika endi ta tunggale,
Jayeng Sari rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Menak Pranalika kapara tiwas, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Wong Agung Sindhung Lautan Mraja Candra Muka, yen Tumenggung Menak Pranalika kapara tiwas, saklangkung dukanira, karsa mangsah pepulih ing ngayuda, den pethukaken dhateng Raden Kuda Tilarsa. Lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR.

CANDRA MUKA : 1. Prajurit sapa ranira.

KUDA TILARSA : Kadange nom Narendra Majapahit, Kuda Tilarsa raning sun,
Kowe sapa ranira.

CANDRA MUKA : Sun kadange tuwa Slebar Anak Prabu, Pilungguh Sindhung Lautan, tengran Candra Muka Aji.

2. Jokna Prabu Bra Wijaya.

KUDA TILARSA : Babo aja ngundha-mana Sang Aji,
Sun tadhahi sagendhingmu.

CANDRA MUKA : Trubusing satru dibya.

KUDA TILARSA : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

CANDRA MUKA : Lah ta payo yuda gada.

KUDA TILARSA : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku risang kekalih, nulya narik ngasta agemira curiga bindi, cag, sarwi ngandika,

ADA-ADA.

CANDRA MUKA : "Lah payo Kuda Tilarsa, perang ngarep rebut unggul."

KUDA TILARSA : "Lah payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP.

KANDHA : Wahuta Mraja Candra Muka, sareng kenging den goco jajahira, ambruk andhepani bantala, supe purwa duksina. Raden Kuda Tilarsa anulya sesumbar,

SINOM.

KUDA TILARSA : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
ya ingsun Kuda Tilarsa, rebuten madyaning jurit,

Lah Candra Muka Aji, yen nyata prawireng pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA : Lah ing ngriku Mraja Candra Muka, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya nrajang malih.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

ASMARADANA.

CANDRA MUKA : 1. Abot sangganing ngajurit, salawas sun yuda gada,
durung oleh tandhing tanggon, iki oleh Kuda Tilarsa,
tuhu prawireng yuda.

KUDA TILARSA : Nora cuwa mungsuh ingsun, sagendhingmu sun tan ulap.

CANDRA MUKA : 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira,
tamakena marang ingong.

KUDA TILARSA : Lah ta iya Candra Muka, sira ingkang prayitna,
tadhahana panahing sun.

CANDRA MUKA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Kuda Tilarsa, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhewa, anengenaken jemparing. Jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku tengen. Mraja Candra Muka kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.

MIJIL.

KUDA TILARSA : Lah ta padha yen padhaa sakti, sasat padha ingong,
Candra Muka endi ta tunggale,
Kuda Tilarsa rebuten ing jurit,
barenga kang prapti, nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Mraja Candra Muka kepara tiwas, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Wong Agung Bumintara, Mraja Candra Geni, yen ingkang raka Wong Agung Sindhung Lautan kepara tiwas, saklangkung dukanira. Karsa mangsah pepulih ing ngayuda tedhak saking titihanira dipangga. Jlog, den pethukaken dhateng Raden Arya Menak Jayeng Sekar, yen sinawang Risang kalih teka madeg suraning driya.

GENDHING WANI-WANI, REP.

KANDHA : Anenggih punika Wong Agung Bumintara, Mraja Candra Geni. Ingkang majeng sura ngadilaga; den pethukaken dhateng Raden Arya Menak Jayeng Sekar. Ya mangkana yitnanira Mraja Candra Geni, "Ii, baya iki prajurit kang mapagake marang aku, bagus temen rupane, anom dhasare, teka kuma wani mapagake marang aku, iki si wong ora weruh marang dheweke, apa darah gandra sepira kadigdayanmu ngayuda, ora wurung sirna dening aku."

Wondene yitnanira Raden Arya Menak Jayeng Sekar, "Ii, iki sapa, prajurit maju sura ngadilaga, apa kang jeneng Prabu Panji Wulung, namung dugaku dudu yen Panji Wulung, mung panggedhene raja wae, sabab katara panganggone, beda karo sing akeh-akeh, luma-

ku kinawedenana, aku iya ora ulap marang dhewekke, ora wurung sida sirna dening aku." Titi mangkana yitnanira Raden Arya Menak Jayeng Sekar.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

PANGKUR.

CANDRA GENI : 1. Prajurit sapa ranira.

JAYENG SEKAR : Kadange nom Narendra Majapahit, Jayeng Sekar araning sun,
kowe sapa ranira.

CANDRA GENI : Sun kadange tuwa Slebar Anak Prabu, pilungguh ing Bumintara, tengran Mraja Candra Geni.

2. Jokna Prabu Bra Wijaya,

JAYENG SEKAR : Babo-babo aja ngundha-mana Ji,
suntadhahi sagendhingmu.

CANDRA GENI : Trubusing satru dibya.

JAYENG SEKAR : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.
Lah ya payo yuda gada.

CANDRA GENI : Iya payo padha becik.

KLITHIKAN, MURYANI BUSANA, REP.

KANDHA : Wahuta Risang kekalih sareng sampun amuryani kang busana, nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

CANDRA GENI : "Lah payo Jayeng Sekar, perang ngarep rebut unggul."

JAYENG SEKAR : "Ya payo kepara ngarsa."

GESANG, PRANG BUCALAN, REP, KAPING KALIH. PLAJARAN, REP.

ASMARADANA.

CANDRA GENI : 1. Abot sangganing ngajurit, salawas sun

yuda gada,
durung oleh tandhing tanggon, iki oleh Jayeng Sekar,
tuhu prawireng yuda.

JAYENG SEKAR : Nora cuwa mungsuh ingsun, sagendhingmu sun tan ulap.

CANDRA GENI : 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira,
tamakena marang ingong.

JAYENG SEKAR : Saru yen sun dhinginana.

CANDRA GENI : Babo ingkang prayitna, tadhahana panahing sun.

JAYENG SEKAR : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Wong Agung Bumintara nulya ngasta agemira jemparing. Cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Raden Arya Menak Jayeng Sekar linepasan jemparing, kang jemparing kenging cinandhak.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

CANDRA GENI : 1. Mati ngadeg Jayeng Sekar yekti, keneng warastrengong.

JAYENG SEKAR : Candra Geni aja age-age, Jayeng Sekar yekti ora mati,
panahira iki, sayekti wis putung.

CANDRA GENI : 2. Jayeng Sekar umalesa nuli.

JAYENG SEKAR : Iya ingkang tanggon, tadhahana warastraku kiye,
Cadra Geni sira tekan pati, ing sadina iki.

CANDRA GENI : Ya tibakna gupuh.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Arya Menak Jayeng Sekar, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing; jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Mraja Candra Geni kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

JAYENG SEKAR : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Candra Geni endi ta tunggale,
Jayeng Sekar rebuten ing jurit, barenga kang prapti,
nora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Mraja Candra Geni kepara tiwas, nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Patih Pecatandha, yen Wong Agung Bumintara Mraja Candra Geni kepara tiwas, langkung dukanira. Karsa mangsah pepulih ing ngayuda, tedhak saking titihanira bantheng. Jlog, den pethukaken dhateng Raden Kuda Rerangin. Risang kalih sareng mulat mangilen, katon sumirat panglayunge kang baskara.

GENDHING SUMIRAT, REP.

KANDHA : Anenggih punika Ki Patih Pecatandha, ingkang majeng sura ngadilaga, den pethukaken dhateng Raden Kuda Rerangin. Ya mangkana yitnanira Ki Patih Pecatandha, "Ii, baya iki sapa, prajurit kang methukake marang aku, bagus temen rupane, anom dhasare, teka wani

Gambar 16

Mraja Candra Geni

amapagake marang aku, apa darah gandra, sepira kadigdayamu ngayuda. Nganggo gumendhung kumasura, ora wurung sida sirna dening aku."

Wondene yitnanira Raden Kuda Rerangin, "Baya iki sapa prajurit kang maju sura ngadilaga, dene panthelang-pantheleng matane, diplintir-plintir brengose, disugar-sugar dhadhane. Gedrug-gedrug sikile, dikepel-kepel tangane, lumaku kinawedenana. Iya rupaa buta sakethi, aku ora ulap marang dheweke."

Titi mangkana yitnanira Raden Kuda Rerangin.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA REP-REPAN.

PANGKUR.

PECATANDHA : 1. Prajurit sapa ranira.

KUDA RERANGIN : Kadange nom Narendra Majapahit, Kuda Rangin araning sun,
kowe sapa ranira.

PECATANDHA : Aku Patih tur binapa Slebar Prabu, tengran Patih Pecatandha, endi Prabu Majapahit.

2. Ajokena ing ngayuda,

KUDA RERANGIN : Babo aja angundha-mana Aji, sun tadhahi sagendhing mu.

PECATANDHA : Trubusing satru dibya.

KUDA RERANGIN : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

PECATANDHA : Lah ta payo yuda gada.

KUDA RERANGIN : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Risang kalih nulya ngasta narik agemira curiga bindi, Cag, sarwi ngandika,

PECATANDHA : "Lah payo Wirotama, perang ngarep rebut unggul."

KUDA RERANGIN : "Ya payo kepara ngarsa."

PLAJARAN, PRANG, REP.

KANDHA : Wahuta Ki, Patih Pecatandha, sareng kenging den goco jajanira ambruk andhepani bantala. Supe purwa duksina, Raden Rerangin anulya sesumbar,

SINOM.

KUDA RERANGIN : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
Kuda Rerangin ingwang, rebuten madyaning jurit,
lah Pecatandha Patih, yen nyata prawireng pupuh,
mara enggal tangiya, malesa ingsun tadhahi,
payo kene aja nganti kelayatan.

KANDHA : Lah ing ngriku Ki Patih Pecatandha, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya manrajang malih.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

ASMARADANA.

PECATANDHA : 1. Abot sangganing ngajurit, salawas sun yuda gada,
durung oleh tandhing tanggon,
iki oleh tandhing yuda, Kuda Rangin prawira.

KUDA RERANGIN : Nora cuwa mungsuh ingsun, sagendhingmu sun tan ulap.

PECATANDHA : 2. Babo ya senadyan mami, apa kang tumempel sira,

tamakena marang ingong, ingsun tadhah tameng dhadha.

KUDA RERANGIN : Lah iya kang prayitna, tadhahana panahing sun.

PECATANDHA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Raden Kuda Rerangin, nulya ngasta agemira jemparing. Cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen. Ki Patih Pecatandha kenging linepasan jemparing, blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

KUDA RERANGIN : Lah ta padha yen padhaa sekti, sasat padha ingong,
Pecatandha endi ta tunggale,
Kuda Rangin rebuten ngajurit, barenga kang prapti,
ora erep ingsun.

PLAJARAN, SUWUK.

KANDHA : Eling Ki Patih Pecatandha kepara tiwas nyata, nyata. Wahuta sareng katalika dhateng Wong Agung ing Sulebar, Mraja Panji Wulung, yen pepatihira Pecatandha kepara tiwas; sakelangkung dukanira. Karsa mangsah pepulih ing ngayuda tedhak saking titihanira rata kencana, jlog den pethukaken dhateng Wong Agung Majapahit, Sang Prabu Bra Wijaya.

GENDHING SOBRANG BALIK REP.

KANDHA : Anenggih punika ingkang ajeng-ajengan yuda, Wong Agung Sulebar kalih Wong Agung Majapahit, upaminira kadya dhawuhan be-

dhah, katempuh ing banjir larut, kantun lajere kewala. Sinten ta ingkang minangka lajer, anenggih Wong Agung Sulebar, anglela madyaning rana; teka mangkana yitnanira Mraja Panji Wulung,

"Ii, baya iki sapa prajurit, kang maju sura ngadilaga, amethukake marang aku. Dene bagus temen rupane, anom dhasare, wingit pasemone, panganggone kaya ratu, baya iki pakathik kang madeg Ratu ing Majapahit. Apa angluwihi mana kadigdayane ngayuda, dene teka angumbar basa, anyidrani wuwus marang ingsun, iya diayonana kowe, ora wurung sida sirna dening aku."

Wondene yitnanira Wong Agung Majapahit, "Ii, baya iki prajurit sapa kang mapagake marang aku; dene angluwihi temen kuwanene, bagus rupane, anom dhasare, tur ladak beranyak pasemone; pangrasane ora ana kang ngalahake, baya iki kang jeneng Prabu Panji Wulung, katara panganggone beda karo kang akeh-akeh; destun iki wong ngemping lara nggenjah pati, dene benyunyak-benyunyuk ora idhep tata, wani nglamar menyang Nimas Sekati; apa ora kulak warta adol prungu, yen Nimas Sekati dadi jatukramane Yayi Adipati Lumajang, teka isih ditutug-tutugake karepe, kajaba yen wis bisa nyirnakake marang aku, bisa mondhong Nimas Sekati."

Titi mangkana yitnanira Wong Agung Majapahit.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

PANGKUR.

PANJI WULUNG : 1. Prajurit sapa ranira.

BRA WIJAYA : Iya aku Narendra Majapahit, Bra Wijaya araningsun,
kowe sapa ranira.

PANJI WULUNG : Iya aku kang madeg Sulebar Prabu, Panji Wulung araning wang, lah ta Bra Wijaya Aji.

2. Dene sira ngumbar basa,
nyangga krama anjaluk patah putri, kembar kang atmaning ratu, kang padha yu kang warna,
sun saguhi teka sira cidreng wuwus, ulungna Dewi Sekatya, sira tulus dadi Aji.

BRA WIJAYA : 3. Wis aja kakehan ucap, sagendhingmu sayekti sun tadhahi.

PANJI WULUNG : Tan kena sun eman Prabu, trubusing satru dibya.

BRA WIJAYA : Iya dhasar nyata yen trubusing satru.

PANJI WULUNG : Lah payo perang curiga.

BRA WIJAYA : Iya payo padha becik.

KANDHA : Lah ing ngriku Wong Agung kekalih nulya sami narik agemira curiga, sarwi ngandika,

PANJI WULUNG : "Ya payo Bra Wijaya, perang ngarep rebut unggul."

BRA WIJAYA : "Lah ta payo padha becik."

PLAJARAN, PRANG BUCALAN, REP.

SINOM.

PANJI WULUNG : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
iya ingsun Mraja Slebar, rebuten madyaning jurit,

Lah ta Bra Wijaya Ji, aja sira tinggal playu,
mara enggal tangiya, aprang maneh padha becik,
payo kene aja nganti kelayatan.

PLAJARAN, PRANG BUCALAN, REP.

SINOM.

BRA WIJAYA : Sura mrata jaya mrata, sasat padha lawan mami,
iya ingsun Bra Wijaya, rebuten madyaning jurit,
lah ta Panji Wulung Aji, aja sira tinggal playu,
mara enggal tangiya, aprang maneh padha becik,
payo kene aja nganti kelayatan.

GESANG, PRANG MAPAN, SUWUK, ADA-ADA, REPREPAN.

ASMARADANA.

PANJI WULUNG : 1. Abot sangganing ngajurit, sira Prabu Bra Wijaya,
lawas sun yuda gadane, aneng nagara Sulebar,
tan ana tumandhinga, lagi iki oleh mungsuh.

BRA WIJAYA : Iya ta mangsa cuwoa,

2. Sira tandhing lawan mami, sagendhingmu sun tan ulap.

PANJI WULUNG : Babo Bra Wijaya Rajeng, aku ya semono uga,
lah kang tumempel sira, tamakena marang ingsun,

sun tadhahi tameng dhadha.

BRA WIJAYA : 3. Babo Panji Wulung Aji, salawas sun yuda gada,
tan watak ndhinginì ingong, mara sira dhinginana.

PANJI WULUNG : Babo ingkang prayitna, tadhahana panahingsun.

BRA WIJAYA : Iya mara tibakena.

KANDHA : Lah ing ngriku Wong Agung Sulebar, anulya ngasta agemira jemparing, Cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jemparing, kenging cinandhak.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, REP-REPAN.

MIJIL.

PANJI WULUNG : 1. Mati ngadeg Bra Wijaya Aji, kena warastrengong.

BRA WIJAYA : Panji Wulung aja age-age, nora mati Bra Wijaya sekti,
panahira iki, delengen wis putung.

PANJI WULUNG : 2. Bra Wijaya umalesa nuli.

BRA WIJAYA : Iya ingkang tanggon, tadhahana warastraku kiye,
Panji Wulung sira tekan pati, ing sadina iki.

PANJI WULUNG : Ya tibakna gupuh.

KANDHA : Lah ing ngriku Prabu Bra Wijaya, anulya ngasta agemira jemparing; Cag, angiwakaken gandhewa, anengenaken jemparing, jumangkah wentis kang kiwa, mancad siti suku kang tengen, Prabu Panji Wulung linepasan jemparing, kang jemparing kenging cinandhak.

PLAJARAN, REP.

SINOM.

PANJI WULUNG : 1. Panahe Si Bra Wijaya, tibane neng dhadha mami,
kumetes lir pendah mawa, tujune ketanggor mami,
aja ketanggor mami, sayekti butul dhadhaku.

BRA WIJAYA : Mara sira malesa.

PANJI WULUNG : Tadhahana wales mami.

BRA WIJAYA : Panji Wulung mara enggal tibakena.

KANDHA : Lah ta ing ngriku Wong Agung Sulebar, anulya angasta agemira sanjata dibya, cag, sarwi ngandika,

MENGKRENG.

GURISA.

PANJI WULUNG : Lah ta Prabu Bra Wijaya, sepisan ji iki sira,
yen ora enom tapanira, tumpang suh kang japa mantra,
wekasmu neng ngarcapada, mulih marang arikola,
sesambata kang ayoga,

BRA WIJAYA : Mara enggal tibakena.

GESANG, REP.

SINOM.

PANJI WULUNG : Lah ta padha yen padhaa, sasat padha lawan mami,
iya aku Prabu Slebar, rebuten madyaning jurit,
lah Prabu Majapahit, endi ta panunggalamu,

lah aja genti mara, barenga mara ngajurit, nora erep tokna sakcindhile abang.

KANDHA : Wahuta Wong Agung Majapahit, ingkang kabuncang ing jemparing, dhawah sajawining payudan, saklangkung dukanira. Lah ing ngriku karsa majeng malih, nulya ngasta agemira gada wesi kuning, pangruwate satru dibya, den dherekaken dening Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa.

Wahuta kocapa Bagawan Tunggul Manik. ingkang anjampangi wonten ing jumantara, sareng priksa yen ingkang putra Wong Agung Majapahit duka sarwi mundhi agemira gada wesi kuning, Bagawan Tunggul Manik saklangkung kumesar ing galih.

Lah ing ngriku Bagawan Tunggul Manik nulya angambengi dhateng ingkang putra Wong Agung Majapahit. Tindakira enggal-enggalan.

GESANG, REP.

ASMARADANA.

TUNGGUL MANIK : 1. Aja kaki aja kaki, iku mungsuhira yuda, apa dudu uwong seje, yekti kadangmu priyangga,
mengko ingsun jejarwa, lah lungguha kaki Prabu.

BRA WIJAYA : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, REP.

TUNGGUL MANIK : 2. Kaki Prabu sun jarwani, duk ingsun lelana marang,
nagri Slebar nuli pinet, mantu Narendra Sulebar,

nuli ingsun weweka, iya kadangira iku,
nuli ingsun tinggal praja.

BRA WIJAYA : 3. Makaten Jeng Rama Resi.
TUNGGUL MANIK : Ya mangkono Kaki Nata.
BRA WIJAYA : Sanget boten nyana ingong, dene prang lan kadang nyata,
tujunya sami harja.
TUNGGUL MANIK : Wis aja rinasa Prabu, Kaki Prabu ing Sulebar.

4. Kawruhamu iku Kaki, mungsuhira bandayuda,
iku dudu uwong seje, kadangmu tuwa priyangga,
sutengsun saka ngarga, Paluh Amba tengranipun,
Damarwulan sumawita.

5. Mring Sri Kenya Majapahit, katrima mungkasi karya,
nyirnakaken Bisma Rajeng, Blambangan kang ambeg murka,
anuli kadangira, pinet garwa madeg Ratu,
ngrenggani ing Majalengka.

PANJI WULUNG : 6. Makaten Jeng Rama Resi.
TUNGGUL MANIK : Ya mangkono kaki Nata, mara nembaha age,
marang kadangira tuwa, yekti gentining bapa,
mintaa aksamanipun.
PANJI WULUNG : Inggih dhumateng sandika.

KANDHA : Wahuta Wong Agung kekalih, sareng sampun den paringi priksa, dhateng ingkang Rama Bagawan Tunggul Manik, saklangkung

pangunguning galih. Lah ing ngriku Wong Agung Sulebar, anulya matur dhateng ingkang raka, Wong Agung Majapahit, nyuwun pangaksama.

PANGKUR.

PANJI WULUNG : 1. Jenang sela munggeng sedhah,
mugi ingkang agung pangapuntening,
Kaka Prabu dhateng ulun, sing dereng sumrep kula.

BRA WIJAYA : Yayi Prabu wis aja akeh rinembug,
wis nora dadi ngapaa, sakeh luputira yayi.

SINOM.

TUNGGUL MANIK : 1. Kaki Panji Wulung nyata, kapriye munggah purwaning,
sira tekan Majalengka.

PANJI WULUNG : Jeng Rama pramila mami, dhateng ing Majapahit,
wonten tiyang Majalangu, dhateng nagri Sulebar,
angaken dados Pepatih,
Majalengka pun Logender wastanira.

2. Lawan putranipun karwa, Layang Seta lan Kumitir,
lajeng suka uni kula, marna nagri Majapahit,
mila klampahan mami, nyaosken pangebun-ebun,
dhateng ing Majalengka, anglamar Dewi Sekati.

TUNGGUL MANIK : Kaki Prabu iku pangrawuhanira.

3. Iku kadang sun taruna, tunggal yayah rena mami,
nging atine luwih murka, dahwen panasten tur jail.

PANJI WULUNG : Makaten Rama Resi.

TUNGGUL MANIK : Ya mangkono Kaki Prabu, samengko pamanira,
Si Logender ana ngendi.

PANJI WULUNG : Kangjeng Rama kawula boten uninga.

4. Kula nuwun Kangjeng Rama, sanget boten nyana mami,
nggen kawula panggih lawan, Kaka Prabu Majapahit,
de mawi srana jurit, tujunya sami rahayu,
sanget pangungun kula, dene kasamaran karsi,
Jeng Paduka rumiyin tan paring pirsa.

5. Menggah ta paringa priksa, boten kelampahan jurit,
atemah kathah pepejah, wadya Slebar Majapahit.

TUNGGUL MANIK : Bener tuturmu kaki, nanging wus karseng Dewagung,
nganggo sarana yuda, nging aja sumelang kaki,
bab wadyamu kang dha mati ngadilaga.

6. Sun kang minta uripira, marang Dewa kang linuwih,
nanging Kaki sira aja, nedya anutuge kapti,
prakara Ni Sekati, sabab iku wus dhinaup,
mring Kaki Menak Koncar, iku santananing Aji.

PANJI WULUNG : Kangjeng Rama kawula sumanggeng karsa.

GESANG SUWUK.

KANDHA : Sebet byar wahuta Bagawan Tunggul Manik, karsa amuja semadi, sedhakep suku tunggal. Wahuta Bagawan Tunggul Manik ingkang muja semadi, sedhakep suku tunggal, nutupi babahan hawa sanga, mateni Pancadriya. Bagawan Tunggul Manik sampun katrima saciptanira, manedha gesangira ingkang sami kasambut ing ngadilaga. Lah ing ngriku Bagawan Tunggul Manik anulya mudhar astanira, sarwi ngawe kaping tiga. Wahuta kocapa wadya ing Sulebar, ingkang sami kasambut ing ngadilaga, sareng den awe dhateng Bagawan Tunggul Manik, sakala sami mulya sadaya. Namung Mraja Candra Geni, kalih Mraja Candra Muka, ingkang boten katingal mulya. Sabab sampun terus ing Ngari Loka.

Wahuta wadya Sulebar ingkang sampun sami mulya, rumahos yen angsal sihing Dewa, sareng mulat mangilen katon Wong Agung Sulebar, sowan Wong Agung Majapahit. Lah ing ngriku para wadya Sulebar nulya sami mrepeki, lampahira enggal-enggalan.

PLAJARAN, REP.

KANDHA : Wahuta sadhatengira wadya bala Sulebar, ingkang mentas mulya nggenira pralaya; Wong Agung Sulebar anulya ngandika,

SINOM.

PANJI WULUNG : 1. Bapa Patih Pecatandha, sedene wadya Slebari,
kabeh padha piyarsakna, yen nggoning

sun andon jurit,
ing mengko teluk mami, marang Nata Majalangu,
kasrah nagri Sulebar, bulu bekti saben warsi.

WADYA SARENG : Wangsul karsanipun Jeng Sri Naranata.

PANJI WULUNG : 2. Mulane wus teluk ingwang, sabab Nata Majapahit,
kadangku tuwa priyangga, putranya Hyang Tunggul Manik,
samengko paran kapti, yen mengkono jatenipun.

SADAYA SARENG : Inggih sampun miyarsa, kawula sumanggeng karsi.

TUNGGUL MANIK : Lah ia kulup Kuda Rangin Kuda Tilarsa.

3. Ngupayaa pamanira, Si Logender den kapusthi,
apa dene arinira, Si Seta Layang Kumitir.

KALIH SARENG : Sandika Rama Resi, Payo Sabda Genggong gupuh,
padha melu maring wang, aja klayatan lumaris.

SABDA GENGGONG: Inggih Raden kawula dhateng sumangga.

GESANG, REP.

KANDHA : Wahuta kocapa Ki Patih Logender, saputranira Raden Layang Seta Raden Layang Kumitir, sareng sumerep yen Wong Agung Sulebar sampun nungkul sawadya-balanira sadaya, dhateng Wong Agung Majapahit, Risang katri trengginas arsa andhelik, lampahira enggal-enggalan.

GESANG, REP.

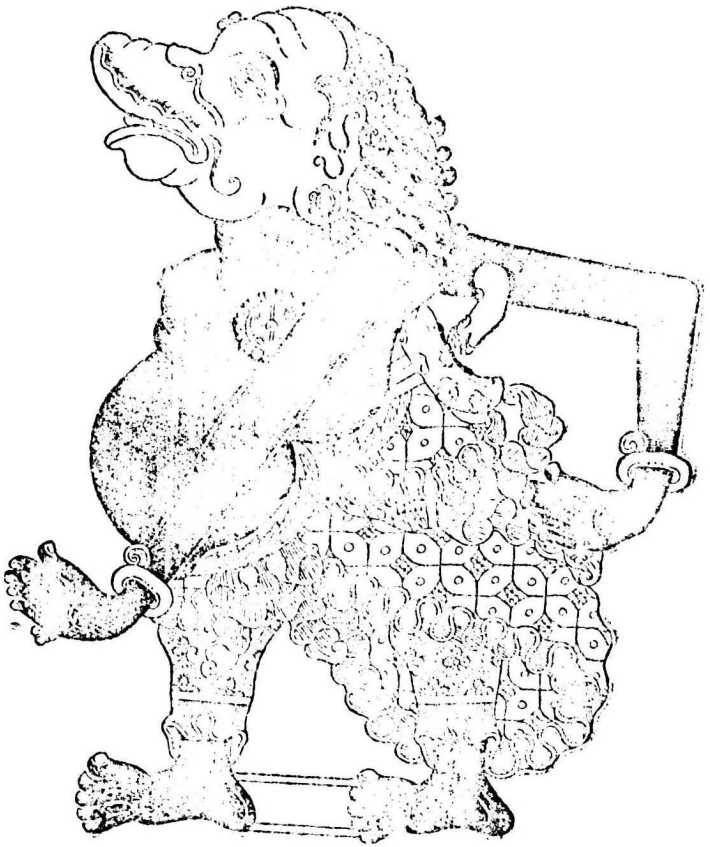

Gambar 17
Sabdapalon

SINOM LOGONDHANG.

LOGENDER : 1. Lah kulup Kumitir Seta, priye mungguh sira kaki,
dene Panji Wulung Slebar, wus teluk mring Majapahit.

KALIH SARENG : Rama yen rembag mami, sateluknya Panji Wulung,
prayogi pados sraya, kang ngungkuli Sulebari,
dereng lega Jeng Rama manah kawula.

2. Yen pun Sangka dereng pejah.

LOGENDER : Bener rembugira kaki, nanging mengko karsaningwang,
becik nyarehake pikir, andhelik ing wana dri,
yen wis sareh pikiring sun, banjur ngupaya sraya,
kulup ngendi ingkang becik.

KALIH SARENG : Kangjeng Rama kawula dhateng sumangga.

KANDHA : Sebet byar wahuta dereng dumugi anggenira ngandika Risang katri, kasaru dhatengira Raden Kuda Rerangin, Raden Kuda Tilarsa, punapa dene Ki Sabdapalon lan Ki Naya Genggong, kalih wadya kawan dasa, lampahira enggal-enggalan.

GESANG, REP.

PANGKUR.

KUDA RERANGIN : 1. Lah Paman ingsun dinuta,
mring Jeng Rama Bagawan Tunggul Manik,
apa dene Kaka Prabu, Majapahit Sulebar,
Paman sira tinimbalan kerid ingsun,

apadene sutanira, Si Seta Layang Kumitir.

LOGENDER : 2. Punapa makaten Radyan,
KUDA RERANGIN : Iya Paman mangkono kang paweling,
SABDA, GENGGONG : Ki Patih leres Sang Bagus, inggih sanadyan kula,
badhe males dhateng ndika lan anakmu, lah Si Tatir terataban, Ki Logender kethip-kethip.

LOGENDER : 3. Priye kulup mungguh sira.
KALIH SARENG : Kangjeng Rama manawi rembug mami, boten sakeca yen manut, prayoginya lumajar.
LOGENDER : Iya bener aja klayatan lumayu.
KALIH SARENG : Inggih dhumateng sumangga.
SABDA, GENGGONG: Payo kanca-kanca aglis.

PLAJARAN, LOGENDER SAKSUTANIRA KACEPENG ING WADYA.
SREPEKAN, SUWUK, LAGON.

KANDHA : Sebet bayar wahuta Raden Kuda Rerangin Raden Kuda Tilarsa sawadyanira ingkang sami nyepeng Ki Patih Logender sakputranira kekalih, Raden Layang Seta Raden Layang Kumitir, Risang katri lajeng sami binekta sarwi pinayungyung dening wadyabala, lajeng binekta sowan dhateng ngarsanira Wong Agung Majapahit, lampahira samargi-margi tansah karya giris ingkang sami umulat.

SEKAR GENDHING GURISA. Titi Bra Wijaya murugi Patih Logender,
REP, NGUCULI BESTAN, DUMUGI GONG.

GURISA.

BRA WIJAYA : 1. Boten nyana kula Paman, yen kepanggih

lan andika,
wonten madyaning payudan, tujunya manggih raharja.

LOGENDER : Nuwun inggih Sri Narendra, sakathahing lepat hamba,
nyuwun kang sih para marta.

BRA WIJAYA : Inggih ngong lebur kang dosa,

2. Yayi Kumitir lan Seta, kapanggih sami raharja.

KALIH SARENG : Kula nuwun Sri Narendra, sakathahing lepat amba,
nyuwun kang sih para marta,

BRA WIJAYA : Yayi ngong lebur kang dosa. Lah bocah ge uculana.

WADYA : Inggih dhumateng sandika.

GESANG, NGUCULI, WANGSUL, REP.

KANDHA : Wahuta Sri Narendra Majapahit, sareng sampun sami lenggah satata, karsanira Wong Agung Sulebar, kakersakaken ndherek dhatteng Praja, arsa mangun bojana andra-wina lawan sakadang, punapa dene wadyabala Majapahit lan Sulebar. Lah ing ngriku Sri Narendra anulya ngandika,

GURISA.

BRA WIJAYA : 1. Yayi Prabu ing Sulebar, abanget pangungun mara,
nggon mara temu lan para, nganggo srana ing ngayuda,
tujune rinekseng Dewa, kadang sawadya raharja,
sun suka sukur ing Dewa.

PANJI WULUNG : Leres Kaka Prabu nadyan.

2. Kula inggih boten siwah, nanging mangke Kaka Nata,
reh sampun sami raharja, kawula panggih paduka,
kawula den lilanana, umantuk dhateng Sulebar.

BRA WIJAYA : Ora yayi Naranata, aja mulih dhisik Para.

3. Sun jaluk mlebu mring praja, durung tutug sun pasiyan,
ana maneh karsa mara, mangun boja andra-wina,
lan maneh temu mbakyunta, yen uwis para muliha.

PANJI WULUNG : Inggih sumangga sakarsa.

BRA WIJAYA : 4. Paman Logender andika, sun dadekken Lurah Tandha,
Bekelnya atmanta karwa, beyane dika darbeya,
saatmajanira karwa.

TIGA SARENG : Dhateng anuwun Sri Nata.

BRA WIJAYA : Lah yayi Rangin Tilarsa, Lumajang lan Tuban Daha.

5. Ingsun arep kundur praja, yen wis prapta sadhiyaa,
samektane mangun suka, lan yayi Prabu Sulebar,
sawadya-balane padha, apa dene jeneng para,
sawadya ing Majalengka.

SARENG : Inggih dhumateng sandika.

KANDHA : Sebet byar rampung pangandika Nata, dhateng ingkang rayi-rayi sadaya, lah ing ngriku Sri Narendra karsa kundur dhateng praja, tedhak saking palenggahanira, jlog.

GESANG, SAMPUN DHAWAH SUWUK.
AYAK-AYAKAN, GOLEK MEDAL SATELASIPUN, BIBAR-BIBARAN.
TANCBG KAYON.

* * * * * * *

Gambar 18
Golek

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN
JAKARTA

bp
PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
LA

LANGENDRIYA PANJI WULUNG PERGI KE MAJAPAHIT — Sa'ad